Efektivitas Komunikasi Pembangunan pada Masyarakat Sekitar Hutan Konservasi Taman Nasional

GUNUNG HALIMUN SALAK

Sri Desti Purwatiningsih

Efektivitas Komunikasi Pembangunan Pada Masyarakat Sekitar Hutan Konservasi Taman Nasional Gunung Halimun Salak

Perpustakaan Nasional RI Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN 978-623-7787-42-6
xiii; 217 hlm.; 23 cm.
Blibiografi: hlm. 217
Cetakan ke 1, Mei 2021

Penulis
Sri Desti Purwatiningsih

Desain Sampul
Tim Kreatif Rajawali Buana Pusaka

Penerbit
PT Rajawali Buana Pusaka

Anggota IKAPI
No. 374/JBA/2020

Depok
Telp: (021) 868-65632
HP / WA: (0813) 83266266
e-mail: rajawalibuanapusaka@gmail.com

Hak cipta di lindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa seizin dari penerbit.

Efektivitas Komunikasi Pembangunan Pada Masyarakat Sekitar Hutan Konservasi Taman Nasional Gunung Halimun Salak

[Halaman Ini Sengaja Dikosongkan]

Efektivitas Komunikasi Pembangunan Pada Masyarakat Sekitar Hutan Konservasi Taman Nasional Gunung Halimun Salak

Sri Desti Purwatiningsih

RAJAWALI
BUANA PUSAKA

Efektivitas Komunikasi Pembangunan Pada Masyarakat Sekitar Hutan Konservasi Taman Nasional Gunung Halimun Salak

Perpustakaan Nasional RI Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN xxx-xxx-xxxx-xx-x
xx; xxx hlm.; 23 cm.
Blibiografi: hlm. 217
Cetakan ke 1, ---------- 2021

Penulis
Sri Desti Purwatiningsih

Desain Sampul
Tim Kreatif Rajawali Buana Pusaka

Penerbit
PT Rajawali Buana Pusaka

Depok
Telp: (021) 868-65632
HP / WA: (0813) 83266266
e-mail: rajawalibuanapusaka@gmail.com

Anggota IKAPI
No. 374/JBA/2020

Hak cipta di lindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa seizin dari penerbit.

PRAKATA

Alhamdulillahirabbil'aalamin, segala puja dan puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Yang Maha Penyayang. Tanpa karunia-Nya, mustahillah naskah buku ini terselesaikan tepat waktu mengingat tugas dan kewajiban lain yang bersamaan hadir. Buku referensi dengan judul "Efektivitas Komunikasi Pembangunan pada Masyarakat Sekitar Hutan Konservasi Taman Nasional Gunung Halimun Salak." Merupakan hasil penelitian Penulis untuk mendapatkan gelar Doktor komunikasi pembangunan di Universitas Pertanian Bogor.

Buku ini menjelaskan tentang pentingnya sebuah komunikasi yang efektif dalam sebuah proses komunikasi yang terjadi antara petugas kehutanan dengan masyarakat sekitar hutan agar masyarakat sekitar hutan mudah dalam mengetahui dan memahami bagaimana cara mengelola dan melestarikan hutan konservasi taman nasional gunung Halimun Salak sehingga masyarakat dapat memanfaaatkan sumber daya alam yang tersedia tanpa harus merusak dan menghancurkan keindahan hutan konservasi serta tidak merusak ekosistem hutan tersebut.

Buku referensi ini merupakan hasil karya penulis yang didukung oleh berbagai pihak yang dengan keikhlasannya telah membantu penulis dari awal penulisan sampai dengan

penyelesaian, terutama untuk anak-anak penulis yang selalu bersabar dengan kesibukan penulis menyelesaikan penulisan buku ini.

Penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dalam buku ini, untuk itu kritik dan saran terhadap penyempurnaan buku ini sangat diharapkan. Semoga buku ini dapat memberi maanfaat bagi para pembaca yang ingin mengetahui bagaimana kondisi masyarakat di sekitar hutan konservasi, serta dapat juga sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang ingin meneliti kehidupan masyarakat sekita hutan konservasi.

DAFTAR ISI

PRAKATA ..... **i**

DAFTAR ISI ..... **ii**

DAFTAR GAMBAR ..... **vi**

DAFTAR TABEL ..... **vii**

BAB I PENGELOLAAN DAN PELESTARIAN HUTAN KONSERVASI **1**

1. Hutan Konservasi Sebagai Taman Nasional 1
2. Hutan Konservasi Taman Nasional Gunung Halimun Salak 5
3. Permasalahan Hutan Konservasi Taman Nasional Gunung Halimun Salak 8

BAB II EFEKTIVITAS KOMUNIKASI PEMBANGUNAN **13**

1. Komunikasi 13
2. Komponen-Komponen dalam Proses Komunikasi 16
3. Pembangunan 17
4. Komunikasi Pembangunan 19
5. Efektivitas Komunikasi Pembangunan 22

BAB III MODEL KOMUNIKASI INTERAKTIF..... 27

1. Model Komunikasi Linier..... 27
2. Model SMCRE..... 28

BAB IV KOMUNIKATOR PEMBANGUNAN..... 29

1. Petugas Kehutanan Sebagai Komunikator..... 29
2. Kemampuan Komunikasi Komunikator..... 30

BAB V PESAN DAN INFORMASI PEMBANGUNAN..... 35

1. Pesan Verbal dan Non verbal..... 35
2. Bentuk Pesan.....36

BAB VI MASYARAKAT SEKITAR HUTAN KONSERVASI.....41

1. Komunikan.....41
2. Karakteristik Komunikan..... 43
3. Pendidikan Formal dan Non Formal..... 44
4. Pendapatan Keluarga dan Jumlah Tanggungan Keluarga..... 45
5. Kekosmopolitan Masyarakat sekitar Hutan TNGHS.....47
6. Kontak dengan Pihak Luar Komunitas.....48
7. Aksesibilitas Informasi..... 49
8. Keterdedahan terhadap Media Massa.....51

BAB VII SALURAN KOMUNIKASI..... 53

1. Komunikasi Interpersonal..... 54
2. Komunikasi Kelompok..... 55
3. Komunikasi Massa..... 56

BAB VIII PEMANFAATAN DAN PELESTARIAN HUTAN KONSERVASI TNGHS 49

1. Pemanfaatan Hutan Konservasi TNGHS..... 49
2. Pelestarian Hutan Konservasi TNGHS..... 50

BAB IX STRATEGI KOMUNIKASI..... 53

1. Strategi Komunikasi.....53
2. Pendekatan AIDDA..... 66
3. Strategi Petugas Kehutanan Sebagai Sumber Informasi.....69
4. Strategi Informasi Pemanfaatan dan Pelestarian Hutan Konservasi..74
5. Strategi Saluran Komunikasi..... 79
6. Strategi Komunikan (Masyarakat Sekitar Hutan).....82
7. Strategi Komunikasi dalam Meningkatkan Pemahaman Masyarakat pada Pemanfaatan dan Pelestarian Hutan TNGHS..... 85
8. Analisis SWOT.....87

BAB X KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS..... 91

1. Kerangka Berpikir.....91
2. Hipotesis..... 95

BAB XI *STATE Of THE ART*.....97

1. *State Of The Art*..... 97
2. Hasil penelitian terdahulu.....98

BAB XII PENELITIAN KOMUNIKASI PEMBANGUNAN..... 103

1. Rancangan Penelitian.....103
2. Lokasi dan waktu Penelitian.....105
3. Populasi dan Sampel..... 105
4. Data dan Instrumentasi..... 108
5. Konseptualisasi dan Definisi Operasional.....110

d. Karakteristik responden (X4).....113

6. Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....117
7. Metode Pengumpulan Data..... 120
8. Analisa Data.....122

BAB XIII HASIL DAN PEMBAHASAN..... 125

1. Taman Nasional Gunung Halimun Salak..... 125
2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian..... 131
3. Karakteristik Masyarakat Sekitar Hutan Konservasi TNGHS..... 136
4. Efektivitas Komunikasi dalam Meningkatkan Pemahaman dan Pelestarian Hutan Konservasi TNGHS..... 145
5. Faktor-faktor yang Menentukan Efektivitas Komunikasi..... 153
6. Pengujian terhadap Hipotesis Penelitian..... 181

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....203

1. Kesimpulan..... 203
2. Saran.....204

DAFTAR PUSTAKA.....207

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.Model komunikasi SMCRE Rogers dan Shoemaker 28
Gambar 2.Efektivitas Komunikasi Pembangunan Dalam Pemanfaatan Dan Pelestarian Hutan Konservasi TNGHS..... 95
Gambar 3.Struktur Organisasi Balai Taman Nasional Halimun-Salak.....130

DAFTAR TABEL

Tabel 1.Analisis SWOT Dalam Merancang Strategi Komunikasi Pemanfaatan Dan Pelestarian Hutan Konservasi TNGHS.....88
Tabel 2.Eksplor Penelitian dan Bentuk Analisisnya.....99
Tabel 3.Jumlah Populasi Dan Sampel Pada Setiap Desa..... 108
Tabel 4.Indikator, Definisi Operasional, Parameter Dan Skala Pengukuran Kapasitas Petugas Kehutanan.....111
Tabel 5.Indikator, Definisi Operasional, Parameter Dan Skala Pengukuran Informasi Tentang Pemanfaatan Dan Pelestarian Hutan Konservasi TNGHS..... 112
Tabel 6.Indikator, Definisi Operasional, Parameter Dan Skala Pengukuran Saluran Komunikasi..... 113
Tabel 7.Indikator, Definisi Operasional, Parameter Dan Skala Pengukuran.... 114
Tabel 8.Indikator, Definisi Operasional, Parameter Dan Skala Pengukuran Tingkat.....115
Tabel 9.Indikator, Definisi Operasional, Parameter Dan Skala Pengukuran Evektivitas Komunikasi..... 116
Tabel 10.Jumlah Penduduk Desa Penelitian Sekitar Hutan Konservasi TNGHS 137
Tabel 11.Tingkat Pendidikan Penduduk Di Tiga Desa Penelitian Sekitar Hutan Konservasi TNGHS..... 137
Tabel 12.Sebaran Masyarakat Berdasarkan Karakteristik Individu..... 138
Tabel 13.Rataan Skor Efektivitas Komunikasi.....146
Tabel 14.Rataan Skor Berdasarkan Penilaian Kapasitas Petugas Yang Menentukan Pemahaman Masyarakat.....154
Tabel 15.Rataan Skor Berdasarkan Penilaian Informasi Konservasi Yang Menentukan Pemahaman Masyarakat.....163
Tabel 16.Rataan Skor Berdasarkan Penilaian Saluran Komunikasi Yang Menentukan Pemahaman Masyarakat.....168
Tabel 17.Rataan Skor Berdasarkan Penilaian Kekosmopolitan Individu Yang Menentukan Pemahaman Masyarakat.....175
Tabel 18.Hubungan Kapasitas Petugas Dengan Efektivitas Komunikasi.....182

Tabel 19.Hubungan Informasi Pemanfaatan Dan Pelestarian Hutan Konservasi TNGHS Dengan Efektivitas Komunikasi.....189
Tabel 20.Hubungan Saluran Komunikasi Dengan Efektivitas Komunikasi..... 193
Tabel 21.Hubungan Karakteristik Individu Dengan Efektivitas Komunikasi...196
Tabel 22.Hubungan Kekosmopolitan Dengan Efektivitas Komunikasi..... 199

[Halaman Ini Sengaja Dikosongkan]

BAB I

PENGELOLAAN DAN PELESTARIAN HUTAN KONSERVASI

1. Hutan Konservasi Sebagai Taman Nasional

Keberadaan hutan sebagai taman nasional dewasa ini menjadi sangat penting. Mengingat, semakin lama keberadaan hutan sebagai paru-paru dunia semakin berkurang. Sementara kemajuan industri yang cukup pesat dan terus menerus memproduksi carbon dioksida (CO2) dan gas-gas beracun lainnya yang dapat berakibat fatal bagi kesehatan mahluk hidup dan keselamatan alam. Taman nasional tidak hanya berfungsi sebagai cagar alam untuk tujuan wisata dan pengembangan ilmu pengetahuan. Namun lebih dari itu, juga berfungsi sebagai pelindung bagi keselamatan alam dari kerusakan dan pencemaran. Taman nasional memegang fungsi hutan secara umum. Mengingat, keberadaan hutan dari tahun ke tahun luasnya terus berkurang.

Pada saat ini keberadaan hutan sedang mengalami berbagai tekanan, terjadi deforestasi atau kerusakan hutan yang terjadi hampir di seluruh kawasan hutan di Indonesia. Penurunan kuantitas dan kualitas hutan di Indonesia telah dikemukakan oleh berbagai peneliti dari banyak lembaga penelitian, kalangan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), media massa, maupun aparat pelaksana dari kalangan pemerintah, hal ini disebabkan

karena banyaknya pencurian dan perambahan hasil hutan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab.

Hasil penelitian Gunawan (2005), menemukan bahwa perambahan hutan meningkat pesat menjelang masa krisis ekonomi dan mencapai puncaknya pada saat terjadi gerakan reformasi. Perambah dapat dikelompokkan menjadi tiga berdasarkan motivasinya yaitu pengklaim lahan adat/warisan, perambah hutan yang sekedar menyambung hidup akibat krisis ekonomi, dan perambah hutan serakah yang bertujuan memperkaya diri.

Apabila hutan tidak dipertahankan atau tidak dilestarikan maka fungsi perlindungan hutan terhadap tanah akan hilang sehingga akan terjadi erosi bahkan longsor seperti yang banyak terjadi sekarang ini bila musim hujan datang. Erosi akan semakin besar dengan besarnya intensitas hujan serta makin curam dan panjangnya lereng. Akibat adanya erosi kesuburan tanah akan berkurang karena lapisan atas sudah terkikis dan terbawa oleh air sehingga akan menurunkan produksi tanaman dan pendapatan petani (Sinukaban, 1994).

Pengelolaan hutan sering menimbulkan persoalan berupa eksternalitas negatif pada lingkungan hidup berupa penurunan fungsi ekologis hutan, kerusakan habitat, dan biaya kerusakan ini ditanggung oleh masyarakat lokal maupun nasional. Kerusakan hutan menimbulkan risiko dan ketidakpastian pulihnya kondisi ekosistem hutan tersebut, yang berimplikasi pada dua hal yaitu kehilangan nilai guna hasil hutan kayu dan non kayu dimasa akan datang, akibat pemanfaatan yang tidak lestari saat kini (*user cost*) dan kehilangan nilai guna harapan dimasa akan datang dari keanekaragaman hayati yang saat kini belum dimanfaatkan (*option values*).(Bahruni, 2007)

Hutan merupakan suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumberdaya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan (Undang-Undang

Nomor 41 tahun 1999 tentang kehutanan). Hutan juga sebagai salah satu penentu sistem penyangga kehidupan dan sumber kemakmuran rakyat sehingga mempunyai peranan yang sangat besar bagi kelangsungan hidup makhluk hidup yang berada di sekitarnya terutama manusia. Salah satu peranan hutan adalah bahwa pepohonan menyerap karbon dioksida (CO_2) dari udara dan memproduksi serta mengeluarkan banyak oksigen (O_2) terutama pada waktu siang hari yang mana oksigen (O_2) ini sangat diperlukan makhluk lain dalam melakukan pernafasan.

Pada tahun 1986, Bank Dunia telah memberikan peringatan atas kondisi hutan di Indonesia bahwa "dalam 40 tahun Indonesia akan menjadi tandus dan faktor penyebab utamanya adalah praktek penebangan kayu tanpa perhatian" (Fuad & Maskanah, 2000). MoF/FAO pada tahun 1991 menyebutkan, bahwa rata-rata laju deforestasi di Indonesia dalam rentang tahun 1982 sampai dengan 1990 adalah 1,3 juta ha per tahun.

Fuad dan Maskanah (2000) menyebutkan bahwa pada tahun 1930-an tercatat bahwa luas hutan di Indonesia adalah $\pm$ 144 juta ha dan berkurang menjadi $\pm$ 119,3 juta ha pada tahun 1980-an. Hal ini berarti dalam rentang waktu selama 50 tahun terjadi pengurangan luas hutan sebesar 17,15% (24,7 juta ha) atau setara dengan 490.000 ha per tahun, bahkan pada saat ini, deforestasi hutan di Indonesia telah mencapai 1,8 juta hektar per tahun, dengan kata lain Indonesia kehilangan hutan seluas enam kali luas lapangan sepak bola setiap harinya.

Menurut Djaenudin (1994) Kawasan hutan perlu dipertahankan berdasarkan pertimbangan fisik, iklim dan pengaturan tata air serta kebutuhan sosial ekonomi masyarakat dan negara. Hutan yang dipertahankan terdiri dari hutan lindung, hutan suaka alam, hutan wisata, hutan konservasi, hutan produksi terbatas dan hutan produksi. Dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada hutan konservasi sebagai hutan taman nasional yang perlu dibina dan dipertahankan sebagai hutan dengan penutupan vegetasi secara tetap untuk

kepentingan hidrologi, yaitu mengatur tata air, mencegah banjir dan erosi, memelihara keawetan dan kesuburan tanah baik dalam kawasan hutan bersangkutan maupun kawasan yang dipengaruhi di sekitarnya.

Hutan Konservasi merupakan kawasan hutan dengan ciri khas tertentu yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya. Hutan konservasi mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman tumbuhan, satwa dan ekosistemnya serta berfungsi sebagai wilayah penyangga kehidupan. Kawasan hutan suaka alam terdiri atas cagar alam, suaka margasatwa dan taman buru (Pusbinluhut, 2002).

Sebagai fungsi konservasi keberadaan dan kondisi hutan mempengaruhi terhadap pengawetan keanekaragaman flora-fauna. dan ekosistemnya. Dengan fungsi lindung hutan berperan dalam perlindungan dan penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah. Sebagai fungsi produksi hutan merupakan penyedia hasil hutan yang dapat dimanfaatkan baik oleh masyarakat sekitar maupun kalangan tertentu, pemerintah dan pihak-pihak lain yang berhak. (Sylviani, 2008)

Masyarakat yang tinggal di sekitar hutan, sesungguhnya, dapat menjadi pilar bagi terciptanya pengelolaan hutan secara lestari. Perilaku mereka merupakan komponen yang paling krusial dalam mengelola dan melestarikan hutan. Perilaku masyarakat yang positif dalam berinteraksi dengan hutan akan mengarah pada terciptanya kondisi hutan yang lestari. (Riyanto, 2008)

Dengan terlibatnya masyarakat dalam pengelolaan hutan maka diharapkan akan kembali muncul rasa tanggung jawab dan rasa memiliki terhadap hutan dari semua pihak, sebagaimana dinyatakan oleh Barber dan Johnson (1999) bahwa diperlukan pengakuan terhadap pengelolaan pemanfaatan hutan yang

dilakukan oleh masyarakat sekitar hutan dan dalam hutan sebagai pihak yang secara langsung berhubungan dengan hutan sehingga masyarakat lokal tersebut dapat menjaga kelestarian lingkungan dan tetap memberikan kebutuhan ekonomi bagi kehidupan mereka.

2. Hutan Konservasi Taman Nasional Gunung Halimun Salak

Pemerintah mendefinisikan Taman Nasional sebagai suatu kawasan pelestarian alam yang memiliki ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi dan dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pendidikan, penelitian, pengembangan budidaya, rekreasi dan pariwisata. Pada saat ini masyarakat Indonesia secara luas semakin memahami pentingnya kehadiran Taman Nasional tersebut, meskipun terkadang pemahaman itu masih relatif rendah dan cukup beragam. Disadari maupun tidak, keberadaan suatu taman nasional sangatlah penting untuk menjaga fungsi hutan yang berkesinambungan sebagai pendukung sistem penyangga kehidupan (TNGHS, 2008).

Salah satu taman nasional yang perlu mendapat perhatian serius adalah Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) yang berada di wilayah Kabupaten Bogor dan Sukabumi, Provinsi Jawa Barat karena semakin luasnya kawasan hutan TNGHS yang mengalami kerusakan. Menurut Sudarmadji (2000), *dalam* penelitian Widada (2004) "kerusakan TNGHS disebabkan oleh aktivitas masyarakat di antaranya melakukan kegiatan eksplorasi penambangan emas tanpa izin, penebangan pohon dan pengambilan kayu bakar, dan perburuan satwa serta perambahan kawasan." Dalam hal ini jika penambangan emas tanpa izin ini berjalan terus tentu bisa merusak pelestarian lingkungan. Jika kawasan hutan konservasi TNGHS tidak dilakukan penghijauan atau reboisasi, akan menjadi bencana alam. Selain itu, akan menimbulkan kerugian besar karena habitat flora dan fauna yang dilindungi menghilang.

Taman Nasional Gunung Halimun Salak yang dikelola oleh Balai Taman Nasional Gunung Halimun-Salak berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor.175/Kpts-II/2003, yaitu Unit Pelaksana Teknis Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, Departemen Kehutanan, dengan total luasan 113.357 hektar. Awalnya, Taman Nasional ini ditetapkan sebagai salah satu Taman Nasional di Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 282/Kpts-II/1992 tanggal 28 Pebruari 1992 dengan luas 40.000 hektar dan resmi ditetapkan pada tanggal 23 Maret 1997 sebagai salah satu unit pelaksana teknis Departemen Kehutanan.

Dalam pengelolaannya, Taman Nasional Gunung Halimun Salak, dibagi dalam beberapa zona pengelolaan, yaitu:

1. Zona Inti (15.830 ha); Zona Inti merupakan zona yang paling sensitif baik secara fisik maupun biologis, sehingga memerlukan perlindungan ekstra dan seminimal mungkin campur tangan manusia.
2. Zona Rimba (24.189 ha); Zona Rimba merupakan zona yang masih sensitif baik secara fisik dan biologis, sehingga memerlukan perlindungan yang cukup, namun memerlukan campur tangan manusia dalam pengelolaannya.
3. Zona Pemanfaatan (79 ha); Zona Pemanfaatan disediakan untuk pengembangan pengelolaan dan sarana wisata alam. Wilayah zona ini tidak terlalu luas dan mempunyai tingkat sensitivitas yang rendah baik dari segi fisik maupun biologis.
4. Zona Rehabilitasi (260 ha); Zona Rehabilitasi merupakan suatu zona atau daerah yang rusak karena adanya kegiatan ilegal dan sekarang memerlukan usaha rehabilitasi dengan penanaman kembali jenis-jenis asli untuk mengembalikan fungsinya (Dephut, 2006).

Berdasarkan Peta Topografi, kawasan Gunung Halimun Salak sebagian besar datarannya terletak pada ketinggian di bawah 1.400 m dpl (di atas permukaan laut), dengan sebaran

1.000 - 1.400 m (40,3%). Berdasarkan analisa kemiringan lahan menunjukkan bahwa kawasan Gunung Halimun terdiri dari perbukitan dengan kemiringan terbanyak lebih dari 45% (75,7% dari luas areal). Ketinggian gunung Salak ini 500 m dpl - 1.929 m dpl, dengan tipe iklim : A (Schmidt dan Ferguson), curah hujan rata-rata 4.000-6.000 mm per tahun, kelembaban 5% - 6%, dan temperatur 20^0 C - 30° C.

Pengembangan hutan konservasi Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) yang berada di wilayah Kabupaten Bogor dan Sukabumi, Provinsi Jawa Barat sangat bermanfaat bukan saja sebagai sumber pendapatan dan kesejahteraan masyarakat tetapi juga bermanfaat dalam menunjang daya dukung lahan dan hutan. Kawasan Hutan ini adalah kawasan dengan ciri khas tertentu, baik di darat maupun di perairan yang mempunyai fungsi perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya. Kawasan pelestarian alam terdiri atas taman nasional, taman hutan raya (tahura) dan taman wisata alam.

Selain dari manfaat di atas, dari aspek ekologi, hutan konservasi yang terjaga kuantitas dan kualitasnya akan dapat memperbaiki struktur tanah, memperbaiki lahan yang labil dan tidak produktif, serta dapat mengendalikan dan mengurangi erosi, sehingga dapat meningkatkan kualitas dan debit air pada sumber-sumber mata air sungai. Masyarakat umumnya memanfaatkan hutan dan lahan dalam berbagai cara, yaitu seperti huma atau ladang, sawah, kebun, kebun talun dan talun. masyarakat lokal masih mengandalkan pada tumbuh-tumbuhan dari hutan. Dilemanya, dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk di sekitar TNGHS baik masyarakat lokal maupun masyarakat pendatang. Saat ini penggunaan tumbuh-tumbuhan dan satwa dari hutan sudah tidak sesuai dengan kondisi umum sumberdaya hutan yang semakin terbatas, karena dapat mengancam keutuhan hutan dan sumberdaya air masyarakat.

Secara jangka pendek aktivitas di atas dapat membantu masyarakat untuk menjalankan kehidupannya tanpa menyebabkan kerusakan hutan. Dalam jangka panjang, dengan kegiatan pendidikan lingkungan dan peningkatan kesadaran konservasi untuk masyarakat dapat menumbuhkan rasa menghargai terhadap kekayaan hutan sekitar mereka dan juga akan efektif bagi konservasi keanekaragaman hayati TNGHS di masa mendatang (TNGHS, 2008).

Upaya pengelolaan hutan konservasi TNGHS yang telah dilakukan baik oleh pemerintah, LSM, ataupun pihak terkait selama ini kurang berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini karena kurangnya melibatkan masyarakat sekitar untuk berpartisipasi dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan tersebut. Dengan demikian perlu adanya pembinaan dan pengelolaan hutan dengan berbagai pendekatan baik secara budaya, pembangunan fisik maupun secara ekologis, dimana pembinaan dan pengelolaan merupakan faktor penting dalam usaha pelibatan masyarakat pada konservasi.

Untuk itu agar pemanfaatan dan pelestarian hutan TNGHS dapat berhasil, strategi yang harus dikembangkan adalah Pengelolaan Berbasis Masyarakat *(Community Based Management)* yaitu keterlibatan langsung masyarakat dalam mengelola sumberdaya alam. Masyarakat ikut memikirkan, memformulasi, merencanakan, mengimplementasi, memonitor, dan mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan. Melalui pendekatan ini masyarakat merasa lebih diberdayakan dan tanggungjawab masyarakat dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan TNGHS akan semakin meningkat.

3. Permasalahan Hutan Konservasi Taman Nasional Gunung Halimun Salak

Gambaran penurunan kualitas hutan konservasi Taman Nasional Gunung Halimun Salak dapat diteliti dari berbagai sudut pandang, salah satunya adalah dari sisi partisipasi

masyarakat sekitar hutan dalam mengelola, memanfaatkan dan melestarikan hutan konservasi tersebut. Sebenarnya sudah banyak upaya yang dilakukan oleh Balai TNGHS dalam melakukan kegiatan komunikasi dalam rangka penyelamatan dan pelestarian konservasi hutan TNGHS, dan salah satu upayanya adalah dengan melakukan penyuluhan kepada masyarakat sekitar hutan TNGHS, tetapi upaya ini belum memperlihatkan dampak yang cukup memuaskan, karena masih banyak masyarakat sekitar hutan yang memanfaatkan hutan tetapi tidak melestarikannya kembali sehingga banyak kawasan hutan konservasi TNGHS yang mengalami kerusakan. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian dari (Setyono, 2003) bahwa beberapa permasalahan yang dihadapi dalam pemanfaatan kawasan hutan konservasi TNGHS menurut Balai TNGHS antara lain;

1) Kondisi tata batas di lapangan yang tidak jelas sehingga terjadi tumpang tindih dengan masyarakat dan Dinas Kehutanan;
2) Sumberdaya manusia atau petugas kehutanan yang terbatas, baik dari segi kuantitas dan kualitas maupun distribusinya di lapangan;
3) Apresiasi dan pemahaman masyarakat terhadap keberadaan Taman Nasional masih rendah;
4) Tingkat ketergantungan masyarakat dengan sumberdaya hutan masih tinggi, mengakibatkan adanya pencurian hasil hutan (kayu dan non kayu);
5) Masih adanya perburuan satwa dan perambahan hutan secara tradisional.

Dari beberapa permasalahan yang dihadapi dalam pemanfaatan dan pelestarian kawasan hutan konservasi TNGHS tersebut, perlu adanya upaya peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS yang dirasakan masih kurang. Untuk

itu maka:

1) Perlu dilakukan penyebarluasan informasi secara efektif tentang manfaat keberadaan taman nasional kepada masyarakat sekitar hutan.
2) Perlu dibangunnya saluran komunikasi, informasi dan promosi tentang tata-cara pengelolaan taman nasional TNGHS melalui berbagai media, baik secara interpersonal, kelompok, maupun melalui media massa.
3) Memberi kesempatan kepada masyarakat sekitar hutan untuk memanfaatkan kawasan hutan konservasi dengan berpartisipasi aktif dalam pengelolaan hutan.

Pemahaman masyarakat terhadap konservasi alam memang belum memuaskan secara keseluruhan sementara partisipasi masyarakat yang positip terhadap pemanfaatan dan pelestarian kawasan hutan konservasi TNGHS mutlak adanya. Oleh karenanya, penyuluhan untuk merubah perilaku dan publikasi untuk menyadarkan masyarakat masih harus digalakkan dengan program-program yang diintegrasikan dengan strategi yang lainnya (Dephut, 2006).

Perlu adanya pendekatan kepada masyarakat dalam memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS agar mereka dapat berpartisipasi aktif dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan TNGHS, sehingga diperlukan penelitian dalam rangka mengungkapkan dan menganalisis secara mendalam berbagai fakta empirik yang mempengaruhi pemahaman masyarakat sekitar hutan dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan TNGHS melalui analisis kuantitatif dan kualitatif. Selanjutnya berdasarkan kajian tersebut akan dianalisa penerapan strategi komunikasi yang efektif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS Kabupaten Bogor dan Sukabumi Provinsi Jawa Barat.

Masyarakat yang tinggal di sekitar hutan yang pada umumnya

berprofesi sebagai petani merupakan elemen krusial terdepan yang dapat menjadi pilar bagi terselenggaranya pengelolaan kawasan hutan yang lestari. Oleh karena itu, partisipasi mereka merupakan hal yang sangat penting dalam mewujudkan hutan yang lestari. Penguatan partisipasi masyarakat lokal menjadi sangat penting dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan dalam rangka mencegah eksploitasi yang berlebihan pada kegiatan pemanfaatannya dan untuk memberikan dukungan pada kegiatan konservasi lingkungan yang simultan dan sinergi.

Dengan melibatkan masyarakat dalam pelestarian hutan, maka diharapkan akan terbangun rasa memiliki dan tanggung jawab dalam diri setiap anggota masyarakat terhadap keberlangsungan eksistensi hutan.

Pemanfaatan dan pelestarian hutan Taman Nasional Gunung Halimun Salak oleh masyarakat yang tinggal di wilayah Kabupaten Bogor dan Sukabumi, Provinsi Jawa Barat merupakan wujud kepedulian pemerintah atas hak rakyat untuk tetap memiliki akses terhadap hutan. Hal ini dilandasi oleh kesadaran dan kenyataan bahwa keberadaan hutan TNGHS tidak terlepas dari usaha-usaha masyarakat sekitar hutan dalam pembudidayaan dan pengelolaan hutan tersebut yang sudah dilakukan sejak dulu bahkan sebelum Indonesia merdeka. Namun demikian, pada saat ini hutan TNGHS yang dikelola dan dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar kawasan hutan konservasi TNGHS mulai rusak karena adanya pembalakan liar, eksplorasi penambangan emas ilegal pelanggaran dalam pemanfaatan zona-zona pengelolaan serta banyaknya pemanfaatan lahan secara liar, yang disebabkan kurangnya pemahaman masyarakat pada pemanfaatan dan pelestarian hutan TNGHS.

Masih kurangnya penyebaran informasi dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi bagi masyarakat sekitar hutan TNGHS, serta kurang efektifnya penggunaan saluran komunikasi yang selama ini digunakan sehingga fenomena ini mengindikasikan bahwa telah terjadi penurunan kualitas

partisipasi masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS dalam memanfaatkan dan melestarikan hutan tersebut karena kurangnya pemahaman dan pengetahuan masyarakat terhadap tatacara pengelolaan hutan konservasi TNGHS. Dengan kondisi tersebut memunculkan pertanyaan besar, yaitu sejauh mana pemahaman masyarakat sekitar hutan dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan TNGHS sehingga partisipasi masyarakat dalam melestarikan hutan TNGHS selama ini kurang berjalan dengan baik.

Berdasarkan fenomena tersebut di atas, muncul beberapa pertanyaan dalam penulisan ini terkait dengan pemahaman masyarakat untuk ikut berperan serta pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi.

1. Sejauhmana efektivitas komunikasi pembangunan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat sekitar hutan pada pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS di wilayah Kabupaten Bogor dan Sukabumi Provinsi Jawa Barat?
2. Faktor-faktor apa saja yang menentukan efektivitas komunikasi pembangunan dalam penyampaian pesan konservasi kepada masyarakat sekitar hutan TNGHS di wilayah Kabupaten Bogor dan Sukabumi Provinsi Jawa Barat?
3. Faktor-faktor apa saja yang menentukan pemahaman masyarakat sekitar hutan dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS di wilayah Kabupaten Bogor dan Sukabumi Provinsi Jawa Barat?
4. Strategi komunikasi apa saja yang dapat meningkatkan pemahaman masyarakat sekitar hutan TNGHS dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS di wilayah Kabupaten Bogor dan Sukabumi Provinsi Jawa Bara

BAB II

EFEKTIVITAS KOMUNIKASI PEMBANGUNAN

1. Komunikasi

Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Merujuk pada pengertian Ruben dan Stewart (2005) "Bahwa komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespons dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain."

Komunikasi timbul karena didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego (Barnlund; 1968). Sedangkan menurut Scheidel (1976), Manusia pada umumnya berkomunikasi untuk menyatakan dan mendukung identitas-diri dan untuk membangun interaksi sosial dengan orang-orang yang berada di sekitar kita serta untuk mempengaruhi orang lain untuk berpikir, merasa, atau bertingkah seperti yang kita harapkan.

Menurut Mc. Crosky, Larson dan Knapp (2001), komunikasi yang efektif dapat dicapai dengan mengusahakan ketepatan (*accuracy*) yang paling tinggi derajatnya antara komunikator dan

komunikan dalam proses komunikasi. Komunikasi yang efektif hanya dapat terjadi jika komunikator dan komunikan memiliki persamaan dalam pengertian, sikap dan bahasa. Sebuah komunikasi dikatakan efektif apabila:

1. Pesan dapat diterima dan dimengerti serta dipahami sebagaimana yang dimaksud oleh pengirimnya.
2. Pesan yang disampaikan oleh pengirim dapat disetujui oleh penerima dan ditindaklanjuti dengan perbuatan yang diminati oleh pengirim.
3. Tidak ada hambatan yang berarti untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan untuk menindaklanjuti pesan yang dikirim.

Ditambahkan oleh Suranto (2010), mengenai efektivitas sebuah komunikasi maka, komunikasi yang efektif membutuhkan kontak mata, ekspresi wajah, postur tubuh dan penampilan fisik secara eksternal.

1) Kontak Mata Kontak mata adalah cara yang selalu digunakan dalam berkomunikasi, karena orang yang merasa diperhatikan ketika orang yang berbicara saling bertatap mata dan dirinya merasa diabaikan sehingga dapat memperjelas informasi yang disampaikan.
2) Ekspresi Wajah Ekspresi wajah dalam berkomunikasi menentukan jelas tidaknya suatu pesan, dalam hal ini mengangguk, tersenyum dan mengacungkan jari. Untuk itu dengan adanya ekspresi wajah yang disampaikan oleh komunikator akan mampu meyakinkan komunikan untuk memahami isi pesan.
3) Postur tubuh Gerak – gerik tubuh bisa menjadikan sebuah tambahan dalam berkomunikasi secara efektif dan dapat memberikan penilaian seseorang.
4) Selera berbusana Berbusana merupakan cermin dari kepribadian seseorang, Dengan berbusana yang menarik,

orang akan lebih tertarik sehingga pesan yang disampaikan akan mudah untuk diterima.

Teknik berkomunikasi adalah cara atau "seni" penyampaian suatu pesan yang dilakukan seorang komunikator sedemikian rupa, sehingga menimbulkan dampak tertentu pada komunikan. Pesan yang disampaikan komunikator adalah pernyataan sebagai paduan pikiran dan perasaan, dapat berupa ide, informasi, keluhan, keyakinan,imbauan,anjuran,dan sebagainya.(Onong, 2009).

Menurut Onong (2009), proses komunikasi terjadi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan sekunder.

1. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya, yang secara langsung mampu "menerjemahkan" pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.
2. Proses komunikasi secara sekunder Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seseorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya, dikarenakan komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak.

Dampak yang ditimbulkan berkomunikasi dapat diklasifikasikan, yaitu:

a. Dampak kognitif Dampak kognitif merupakan dampak yang timbul pada komunikan yang menyebabkan ia menjadi tahu atau mengingat intelektualitasnya. Di sini pesan yang disampaikan komunikator ditujukan kepada komunikan.

Dengan kata lain tujuan komunikator hanyalah berkisar pada upaya mengubah fikiran dari komunikan.

b. Dampak afektif Dampak ini lebih tinggi kadarnya daripada dampak kognitif. Disini tujuan komunikator bukan hanya sekedar supaya komunikan tahu, tetapi tergerak hatinnya menimbulkan perasaan tertentu, misalnya perasaan terharu, sedih, gembira, marah dan sebagainnya.

c. Dampak behaviora Dampak yang paling tinggi kadarnya yakni dampak yang timbul pada komunikan dalam bentuk perilaku, tindakan, atau kegiatan (Onong, 2009).

Menurut Schramm (1997) model komunikasi interaksional menggambarkan komunikasi sebagai sebuah proses dimana partisipan komunikasi saling bertukar posisi sebagai pengirim pesan dan penerima pesan serta membentuk makna bersama dengan cara mengirim dan menerima umpan balik dalam konteks fisik dan psikologis.

2. Komponen-Komponen dalam Proses Komunikasi

Dalam model komunikasi interaksional terdapat komponen-komponen komunikasi yang mendukung berlangsungnya proses komunikasi. Komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut :

a) Sumber atau pengirim pesan – orang yang menginisiasi pesan.

b) *Encoder* – orang yang mengirim pesan. *Encoder* dan *decode*r adalah orang yang sama dengan sumber. Sumber berperan sebagai *encoder* ketika mengirimkan pesan dan berperan sebagai *decoder* ketika menerima pesan.

c) *Decoder* – orang yang menerima pesan. *Decoder* dan *encoder* adalah orang yang sama dengan penerima pesan. Sumber kedua meng-*decode* pesan

kemudian mengirimkan pesan lain, meng-*encode* pesan tersebut, dan mengirimkannya kepada sumber pertama.

d) Penerima pesan – orang yang menerima pesan.

e) Pesan – informasi yang dikirim selama proses interaksi.

f) Umpan balik – *decoder* membentuk pesan kedua setelah menerima pesan pertama.

g) Gangguan – berbagai hal yang dapat mengganggu jalannya proses komunikasi dan dapat terjadi di setiap tahapan komunikasi.

h) Hambatan – berbagai hal yang menghambat jalannya proses komunikasi seperti hambatan fisik, hambatan mekanis, hambatan semantik, dan lain-lain.

i) Bidang pengalaman – pengalaman dan pengetahuan yang sumber miliki dan bedampak pada proses pembentukan dan penafsiran pesan. Yang termasuk dalam bidang pengalaman adalah latar belakang budaya, perilaku sosial, dan lain-lain. Menurut Wilbur Schramm, bidang pengalaman merupakan faktor penting dalam komunikasi. Jika bidang pengalaman sumber sama dengan bidang pengalaman penerima pesan, maka komunikasi akan berlangsung dengan lancer. Namun sebaliknya, bila bidang pengalaman sumber tiidak sama dengan bidang pengalaman penerima pesan, maka komunikasi yang efektif tidak akan terjadi (Effendy, 1984).

3. Pembangunan

Pembangunan dapat diartikan sebagai suatu upaya terkoordinasi untuk menciptakan alternatif yang lebih banyak secara sah kepada setiap warga negara untuk memenuhi dan mencapai aspirasinya yang paling manusiawi (Nugroho dan Dahuri, 2004). Dikatakan bahwa pembangunan adalah merupakan proses, yang penekanannya pada keselarasan antara

aspek kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah.

Pembangunan menurut Tjahja, (2000) adalah perubahan yang terencana dari situasi ke situasi yang lain yang dinilai lebih baik. Terkait dengan hal itu konsep pembangunan berkelanjutan yang didukung dengan pendekatan kemanusiaan merupakan suatu konsep yang telah dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, karena secara kodrati masyarakat mempunyai kecenderungan untuk merubah hidup dan kehidupan sesuai dengan perkembangan jaman. Oleh karena itu pendekatan masyarakat dititik beratkan pada lingkungan sosial ekonomi yang bercirikan:

1. Pembangunan yang berdimensi pelayanan sosial dan diarahkan pada kelompok sasaran melalui pemenuhan kebutuhan dasar.
2. Pembangunan yang ditujukan pada pembangunan sosial seperti terwujudnya pemerataan pendapatan dan mewujudkan keadilan.
3. Pembangunan yang diorientasikan kepada masyarakat melalui pengembangan sumber daya manusia.

Pembangunan adalah usaha meningkatkan harkat martabat masyarakat yang dalam kondisinya tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dalam hal ini, pembangunan dapat diartikan sebagai suatu upaya terkoordinasi untuk menciptakan alternatif yang lebih banyak secara sah kepada setiap warga negara untuk memenuhi dan mencapai aspirasinya yang paling manusiawi (Nugroho dan Dahuri, 2004).

Membangun masyarakat berarti memampukan atau memandirikan mereka. Dimulainaya proses pembangunan dengan berpijak pada pembangunan masyarakat, di harapkan akan dapat memacu partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan itu sendiri. (Kertasasmita, 1996). Peningkatan

pembangunan, pemeliharaan kestabilan ekonomi, sosial dan ekologi harus berjalan serasi dan bersama-sama. Artinya bahwa pembangunan hendaknya bersifat terpadu antara segi ekonomi, sosial dan ekologi dengan tujuan menggunakan ekologi dalam perencanaan pembangunan yang meliputi peningkatan mutu pencapaian pembangunan dan meramalkan sebelumnya pengaruh aktivitas pembangunan pada sumber daya dan proses-proses alam lingkungan yang lebih luas.

Dengan basis perekonomian yang lebih luas (tidak berpusat pada perorangan, sekelompok orang, atau perusahaan tertentu), ketahanan perekonomian nasional terhadap goncangan-goncangan ekonomi eksternal dan internal menjadi lebih kokoh. Inti dari semua ini adalah pentingnnya untuk mengembangkan ekonomi rakyat sesuai dengan amanat rakyat dalam GBHN, dan sealigus mengamankan keberlangsungan pembangunan nasional. Posisi penting pengembangan ekonomi rakyat bagi pembangunan yang berkelanjutan menunjukan adanya keterpaduan antara pemerataan dan pertumbuhan. (Kartasasmita, 2001)

Pembangunan di Indonesia adalah rangka pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia, harus bersifat pragmatik yaitu suatu pola yang membangkitkan inovasi bagi masa kini dan yang akan datang.

4. Komunikasi Pembangunan

Kedudukan komunikasi dalam konteks pembangunan adalah " *as an integral part of development, and communication as a set of variables instrumental in bringing about development* " (Roy dalam Jayaweera dan Anumagama, 1987). Siebert, Peterson dan Schramm (1956) menyatakan bahwa dalam mempelajari sistem komunikasi manusia, seseorang harus memperhatikan beberapa kepercayaan dan asumsi dasar yang dianut suatu masyarakat tentang asal usul manusia, masyarakat dan negara.

Strategi pembangunan menentukan strategi komunikasi, maka makna komunikasi pembangunan pun bergantung pada modal atau paradigm pembangunan yang dipilih oleh suatu negara. Peranan komunikasi pembangunan telah banyak dibicarakan oleh para ahli, pada umumnya mereka sepakat bahwa komunikasi mempunyai andil penting dalam pembangunan. Rogers (1985) menyatakan bahwa, secara sederhana pembangunan adalah perubahan yang berguna menuju suatu sistem sosial dan ekonomi yang diputuskan sebagai kehendak dari suatu bangsa.

Pada bagian lain Rogers (1985) menyatakan bahwa komunikasi merupakan dasar dari perubahan sosial. Perubahan yang dikehendaki dalam pembangunan tentunya perubahan ke arah yang lebih baik atau lebih maju keadaan sebelumnya. Oleh karena itu peranan komunikasi dalam pembangunan harus dikaitkan dengan arah perubahan tersebut. Artinya kegiatan komunikasi harus mampu mengantisipasi gerak pembangunan. Dalam hal ini tentunya fungsi komunikasi harus berada di garis depan untuk merubah sikap dan perilaku manusia Indonesia sebagai pemeran utama pembangunan, baik sebagai subjek maupun sebagai objek pembangunan.

Jika dilihat dari segi ilmu komunikasi yang juga mempelajari masalah proses, yaitu proses penyampaian pesan seseorang kepada orang lain untuk merubah sikap, pendapat dan perilakunya, maka pembangunan pada dasarnya melibatkan minimal tiga komponen dalam proses komunikasi, yakni komunikator pembangunan, bisa aparat pemerintah ataupun masyarakat, pesan pembangunan yang berisi ide-ide ataupun program-program pembangunan, dan komunikan pembangunan, yaitu masyarakat luas, baik penduduk desa atau kota yang menjadi sasaran pembangunan.

Berdasarkan pengamatan terhadap perkembangan konsep komunikasi pembangunan, maka dapat dilihat dalam arti luas dan terbatas. Dalam arti luas,

komunikasi pembangunan meliputi peran dan fungsi komunikasi sebagai suatu aktivitas pertukaran pesan secara timbal balik di antara masyarakat dengan pemerintah, dimulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembangunan.

Sedangkan dalam arti terbatas, komunikasi pembangunan merupakan segala upaya dan cara serta teknik penyampaian gagasan dan ketrampilan pembangunan yang berasal dari pihak yang memprakarsai pembangunan dan diwujudkan pada masyarakat yang menjadi sasaran dapat memahami, menerima dan berpartisipasi dalam pembangunan.

Proses komunikasi pada hakekatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keberanian, kegairahan dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati (Effendy, 2007). Menerima berita sangat bergantung pada keterampilan tertentu (membaca, menulis, mendengar, berbicara dan lain-lain). Tubbs dan Moss (2005) menjelaskan bahwa salah satu pertimbangan untuk mengukur efektivitas komunikasi ialah pemahaman khalayak pada pesan komunikasi atau sampai sejauh mana keakuratan penerimaan isi stimulus sesuai dengan yang dikehendaki oleh pengirim pesan.

Rogers (2003) menjelaskan proses komunikasi sebagai suatu proses pertukaran informasi secara terus-menerus dimana informasi merupakan akumulasi dari informasi-informasi sebelumnya yang akhirnya akan menimbulkan kesamaan pengertian di antara partisipan.

Komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan. Dengan kata lain, komunikasi adalah proses membuat pesan yang setara bagi komunikator dan komunikan. Prosesnya sebagai berikut, pertama-tama komunikator menyandi (*encode*)

pesan yang akan disampaikan kepada komunikan. Ini berarti komunikator memformulasikan pikiran dan atau perasaannya ke dalam lambang (bahasa) yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan. Kemudian giliran komunikan untuk menterjemahkan (*decode*) pesan dari komunikator. Ini berarti ia menafsirkan lambang yang mengandung pikiran dan/atau perasaan komunikator tadi dalam konteks pengertian. Hal penting dalam proses penyandian (*coding*) adalah komunikator dapat menyandi dan komunikan dapat menerjemahkan sandi tersebut atau terdapat kesamaan makna (Effendy, 2007).

5. Efektivitas Komunikasi Pembangunan

Efektivitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. (Handoko;2003). Efektivitas berarti menjalankan pekerjaan yang benar. Efektivitas berarti kemampuan untuk memilih sasaran yang tepat (Siswanto; 2011).

Selanjutnya menurut Richard M. Steers dalam Halim (2004) bahwa efektivitas harus dinilai atas tujuan yang bisa dilaksanakan dan bukan atas konsep tujuan yang maksimum. Jones dan Pendlebury dalam Halim (2004) berpendapat bahwa efektivitas merupakan suatu ukuran keberhasilan atau kegagalan dari organisasi dalam mencapai suatu tujuan. Komaruddin (1983) mengemukakan bahwa efektif adalah suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Sejalan dengan pengertian tersebut, Sugandha (1988) menyatakan bahwa prinsip efektif itu adalah kemampuan mencapai sasaran dan tujuan akhir melalui kerjasama orang-orang dengan memanfaatkan sumber-sumber yang ada seefisien mungkin.

Efektivitas dalam komunikasi pembangunan merupakan sebuah gambaran keberhasilan yang mampu dicapai dari penerapan suatu komunikasi dalam sebuah pembangunan yang efektif. Komunikasi dalam pembangunan dapat dikatakan efektif

apabila mampu memberikan pemahaman dan memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar hutan konservasi melalui peralatan, cara, serta pemilihan tujuan yang tepat sehingga dapat tercapai hasil yang diinginkan.

Menurut Berlo (1960), komunikasi akan berjalan efektif apabila ketepatannya dapat ditingkatkan dan gangguannya (*noise*) dapat diperkecil. Oleh karena itu meningkatkan ketepatan dan mengurangi gangguan harus terjadi pada setiap unsur komunikasi. Hal tersebut dapat terjadi bila:

1. Seorang komunikator harus memiliki keterampilan berkomunikasi, bersikap positif terhadap komunikan dan pesan yang disampaikan serta mampu menyesuaikan diri dengan sistem sosial budaya.
2. Seorang komunikan harus memiliki kemampuan berkomunikasi, bersikap positif terhadap komunikator dan pesan yang disampaikan, memahami isi pesan yang disampaikan serta perilaku kebiasaan dalam menerima dan menafsirkan pesan.
3. Pesan yang disampaikan harus memenuhi persyaratan kode atau bahasa pesan, kesesuaian isi pesan dengan tujuan komunikasi serta pemilihan dan pengetahuan bahasa dan isi pesan.
4. Media komunikasi harus sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, sesuai dengan isi pesan, sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat serta efsien dalam memilih media. Prinsip penggunaan media harus dapat dilihat, didengar, disentuh, dicium dan dirasakan.

Menurut Schramm dan Forter (1973), efektivitas komunikasi ditujukan oleh kondisi saling melengkapi antara komunikan secara umum dengan penggunaan media komunikasi dalam mengantarkan suatu perubahan. Efektivitas komunikasi atau kondisi sukses komunikasi ditentukan oleh:

1. Komunikator yang mampu mengenal komunikan, memahami kerangka rujukan dan bidang pengalamannya.
2. Ketepatan pesan yang disampaikan, yaitu pesan harus dirancang agar menarik perhatian sasaran dengan menggunakan tanda-tanda yang tertuju pada pengalaman yang sama antara komunikator dengan komunikan. Pesan mampu membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan pesan harus menyarankan suatu cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut yang layak bagi situasi kelompok tempat komunikasi berada.
3. Pemilihan media tergantung pada tujuan yang akan disampaikan dan teknik yang akan digunakan (Effendy, 2003).

Rahkmat (2001) mengemukakan bahwa tanda-tanda komunikasi yang efektif paling tidak menimbulkan lima hal yaitu;

1. Pengertian, yaitu penerimaan yang cermat dari isi pesan yang disampaikan komunikator sehingga tidak terjadi kesalahan penafsiran pesan oleh komunikan.
2. Kesenangan, yaitu suasana yang menjadikan hubungan menjadi hangat, akrab dan menyenangkan.
3. Mempengaruhi sikap, yaitu kemampuan persuasif komunikator dalam penyampaian pesan yang menimbulkan efek pada diri komunikan.
4. Hubungan sosial yang baik, yaitu tumbuhnya perasaan ingin bergabung dengan orang lain, ingin mengendalikan dan dikendalikan serta ingin mencintai dan dicintai.
5. Tindakan, yaitu tindakan nyata yang dilakukan komunikan setelah terjadi pengertian, pembentukan dan perubahan sikap serta tumbuhnya hubungnan yang baik.

Pemahaman informasi atau pesan dalam proses komunikasi merupakan salah satu efek komunikasi. Dalam komunikasi massa, komunikasi kelompok, juga komunikasi interpersonal terdapat tiga dampak atau efek komunikasi (Nur, 2004). Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Effendy (2007) yang menyatakan bahwa efektivitas komunikasi adalah adanya kesamaan makna terhadap pesan komunikasi dan dapat dikatakan efektif jika dapat menimbulkan dampak;

1) Kognitif, yakni meningkatnya pengetahuan komunikan. Dalam penelitian ini yang diharapkan dari dampak yang ditimbulkan oleh adanya penerimaan pesan yang disampaikan oleh petugas kehutanan TNGHS adalah bertambahnya informasi dan pengetahuan serta meningkatnya pemahaman bagi masyarakat sekitar hutan TNGHS mengenai pemanfaatan dan pelestarian hutan TNGHS. Yang dimaksud dengan pemahaman masyarakat sekitar hutan dalam penelitian ini adalah pemahaman dalam meningkatkan produktivitas fisik, pemahaman dalam mengoptimalkan lahan garapan, pemahaman dalam memperbaiki kualitas lingkungan dan sekitar hutan dan pemahaman dalam memaksimalkan pendapatan usaha.
2) Afektif, yakni adanya perubahan sikap atau pandangan komunikan karena hatinya tergerak akibat dari pesan yang diterimanya. Pada tahap ini petugas kehutanan diharapkan setelah menyampaikan informasi dan pesan-pesan mengenai tata cara pengelolaan hutan TNGHS dapat merubah sikap atau perilaku masyarakat sekitar hutan dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS.
3) Behavioral, yaitu perubahan perilaku atau tindakan yang terjadi pada komunikan. Dalam hal ini masyarakat sekitar hutan TNGHS sudah pada tahap melakukan tindakan dengan berperan aktif dan berpartisipasi penuh dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan TNGHS.

Pelaksanaan untuk tercapainya sebuah komunikasi yang efektif dalam penyampaian informasi dari petugas kehutanan kepada masyarakat sekitar hutan masih banyak ditemukan kendala atau hambatan, sesuai dengan pendapat dari Effendy (2007) yang diperkuat oleh pendapat dari Levis (1996) bahwa dalam pelaksanaan komunikasi ke tengah masyarakat desa, masih terdapat hambatan yang dihadapi, yaitu:

1) Selalu terjadi kesenjangan antara petugas lapangan dengan kondisi sosial ekonomi serta budaya masyarakat setempat,
2) Seringkali petugas belum mampu meyakinkan para peternak tentang tugas dan peranan mereka dalam memberikan informasi yang terkait dengan usahatani peternak,
3) Para petugas kurang memahami strategi komunikasi yang efektif dan efisien yang dapat memperbesar pencapaian keberhasilan komunikasi,
4) Setiap masyarakat memiliki karakteristik tersendiri dalam melaksanakan sistem komunikasi.
5) Variasi bahasa daerah juga merupakan salah satu hambatan tidak efektifnya pelaksanaan komunikasi di pedesaan.

BAB III

MODEL KOMUNIKASI INTERAKTIF

1. Model Komunikasi Linier

Beberapa pandangan tentang komunikasi sebagai suatu interaksi di antara partisipan menurut Jahi (1988), dikatakan sebagai suatu kejadian yang masih baru. Dalam dasawarsa 1940, komunikasi umumnya dianggap sebagai suatu fungsi linier. Seseorang mengkomunikasikan pesan-pesannya melalui sebuah saluran kepada seorang penerima, yang kemudian memberikan umpan balik kepada pengirim tersebut. Shannon dan Weaver (1949) mengembangkan model *linier* ini atas dasar suatu mekanisme yang didesain untuk sistem telepon. Model *linier* ini mengidentifikasikan elemen-elemen utama proses komunikasi seperti: sumber, pesan, saluran, penerima dan efek. Oleh karena penelitian pada waktu itu sangat memperhatikan persuasi dan propaganda, maka model tersebut tampaknya bermakna, dengan aliran pengaruhnya yang satu arah.

Dari beberapa hasil penelitian tentang model komunikasi kebijaksanaan program pembangunan pertanian selama ini yang dikembangkan oleh pemerintah adalah mengacu pada model komunikasi *linier* searah dan dan berbentuk vertikal dari atas ke bawah (*top down*), bersifat perintah dan jika dievaluasi model linier ini mempunyai banyak kelemahan, kadang-kadang

tidak memperhatikan aspek kebutuhan masyarakat setempat.

Menurut Jahi (1988) bahwa setelah model komunikasi *linier* satu arah dianggap kurang sempurna, kini mulai mengarah pada komunikasi interaktif dua arah di antara partisipan. Model komunikasi "interaktif" atau "konvergen" ini (Schramm & Forter, 1973; Rogers & Kincaid,1981) dianggap sebagai suatu transaksi diantara partisipan yang setiap orang memberikan kontribusi pada transaksi itu, meskipun dalam derajat yang berbeda. Terlebih lagi, model ini berlaku baik untuk situasi komunikasi interpersonal, kelompok maupun dengan media massa.

2. **Model SMCRE**

Dalam penelitian ini model komunikasi yang digunakan adalah model SMCRE yang diperkenalkan oleh Everett. M. Rogers dan Floyd Shoemaker (1971) "Model umum dari proses komunikasi adalah sumber (komunikator), pesan, saluran komunikasi, penerima (komunikan), dan efek (Ruslan, 2003). "

Gambar 1.Model komunikasi SMCRE Rogers dan Shoemaker (Ruslan, 2003)

BAB IV

KOMUNIKATOR PEMBANGUNAN

1. Petugas Kehutanan Sebagai Komunikator

Komunikator adalah pihak yang bertindak sebagai pengirim pesan dalam sebuah proses komunikasi. Dengan kata lain, komunikator merupakan seseorang atau sekelompok orang yang berinisiatif untuk menjadi sumber dalam sebuah hubungan. Seorang komunikator tidak hanya berperan dalam menyampaikan pesan kepada penerima, namun juga memberikan respons dan tanggapan, serta menjawab pertanyaan dan masukan yang disampaikan oleh penerima, dan publik yang terkena dampak dari proses komunikasi yang berlangsung, baik secara langsung maupun tidak langsung (Wiryanto, 2005).

Menurut Kridalaksana (2000) kemampuan komunikasi adalah kemampuan komunikator (orang yang menyampaikan informasi) untuk mempergunakan bahasa yang dapat diterima dan memadai secara umum. Batasan lain menurut Berelson & Steiner (*dalam* Mulyana, 2001) mengartikan kemampuan komunikasi sebagai kemampuan mentransmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dengan menggunakan simbol-simbol seperti perkataan, gambar, figur, grafik dan sebagainya. Menurut Book (*dalam* Cangara, 2002) kemampuan komunikasi adalah proses simbolik yang menghendaki individu agar dapat

mengatur lingkungan dalam hubungan sosialnya melalui pertukaran informasi untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain.

Komunikator dalam penelitian di sini adalah petugas kehutanan yang menyampaikan pesan-pesan atau informasi mengenai konservasi hutan TNGHS kepada masyarakat sekitar hutan. Agar tercapainya komunikasi yang efektif antara petugas kehutanan dengan masyarakat sekitar hutan maka perlu adanya kemampuan komunikasi yang harus dimiliki oleh petugas kehutanan TNGHS.

Dari berbagai definisi di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kemampuan komunikasi adalah suatu kecakapan individu dalam mengolah kata-kata, berbicara secara baik dalam penyampaian informasi, gagasan, emosi, keterampilan dengan menggunakan simbol-simbol seperti perkataan, gambar, figur, grafik dan sebagainya sehingga dapat dipahami dengan baik oleh lawan bicaranya.

2. Kemampuan Komunikasi Komunikator

Adapun kemampuan aparat/petugas kehutanan sebagai sumber informasi merupakan kemampuan komunikator untuk melaksanakan komunikasi secara efektif adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan kepada Komunikator (*source credibility*).

   Kepercayaan kepada Komunikator ditentukan oleh keahliannya dan dapat tidaknya ia dipercaya. Kepercayaan masyarakat dapat tercipta manakala si komunikator dinilai punya pengetahuan, keahlian, atau pengalaman yang relevan dengan topik pesan yang disampaikan itu bersifat obyektif.

2. Daya Tarik Komunikator (*source attractiven*ess).

   Seorang komunikator mempunyai kemampuan untuk melakukan perubahan sikap melalui mekanisme daya

tarik, jika komunikan merasa bahwa komunikator ikut serta dengan mereka dalam hubungannya dengan opini secara memuaskan.

3. Kekuatan/Kekuasaan sumber (*source power*).

   Kekuatan atau kekuasaan sumber terhadap pihak penerima, secara umum dapat terjadi melalui empat cara, yaitu:

   1) Kharisma, yaitu faktor bawaan yang melekat pada diri seseorang.
   2) Wibawa otoritas, yaitu yang berkaitan dengan kedudukan atau otoritas formal.
   3) Kompetensi/keahlian, yaitu sesuatu yang dapat diperoleh seseorang melalui proses belajar.
   4) *Compliance*/pemenuhan, yaitu sumber dinilai punya kekuatan atau kekuasaan apabila ia mampu memberikan imbalan dan hukuman kepada penerimanya.

Berdasarkan pada kemampuan yang harus dimiliki aparat atau petugas kehutanan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan-pesan atau informasi tentang konservasi hutan kepada masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS, maka kemampuan tersebut antara lain; aparat atau petugas kehutanan selaku komunikator memiliki kredibilitas dengan kemampuan dan keahlian yang dimilikinya, sehingga dipercaya oleh masyarakat, memiliki daya tarik dalam menyampaikan pesan-pesannya, serta memiliki kekuatan dan kekuasaan dalam mempengaruhi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan hutan.

Kegiatan dalam penyampaian pesan-pesan mengenai konservasi hutan merupakan salah satu ujung tombak pembangunan kehutanan di lapangan. Pada kegiatan tersebut, petugas kehutanan mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam membimbing, mendidik, dan mengajak

masyarakat sekitar hutan agar mau dan mampu ikut terlibat di dalam pengelolaan hutan, sebagaimana yang dinyatakan Darusman (2002) bahwa peranan kegiatan penyuluhan di bidang kehutanan menjadi semakin penting terkait dengan kebijakan kehutanan yang semakin mengutamakan peran serta masyarakat, dan bahkan memberi kesempatan kepada masyarakat (rakyat banyak) untuk menjadi pelaku ekonomi kehutanan.

Peranan Komunikator (petugas kehutanan) adalah membantu masyarakat membentuk pendapat yang sehat dan membuat keputusan efektif. Masyarakat didorong untuk mengembangkan kebebasan yang luas di dalam pengambilan keputusan (van den ban & Hawkins, 1999). Hal ini mengandung makna bahwa melalui kegiatan komunikasi, masyarakat diajak, diarahkan, dibimbing, dan dididik agar secara sadar mau belajar secara terus-menerus sehingga mampu menganalisa kondisi dan potensi serta masalah-masalah yang dihadapinya, dan dapat mengelola potensi yang dimilikinya tersebut, baik potensi personal maupun sumberdaya alam, menjadi sebuah kekuatan aktif yang dapat digunakan dalam upaya-upaya memecahkan persoalan hidupnya serta mampu melakukan usaha-usaha produktif dengan prinsip swadaya dan kebersamaan, serta tetap peduli pada kelestarian wilayahnya.

Dengan demikian, melalui kegiatan komunikasi yang efektif diharapkan akan dapat dikembangkan lebih jauh pola pikir masyarakat yang kritis dan sistematis.

Petugas kehutanan sebagai komunikator yang baik, selain harus menguasai dan menerapkan teknik-teknik penyampaian pesan secara tepat, harus pula memiliki dan memperlihatkan serta menerapkan ciri dan sifat tertentu. Dengan menguasai teknik dan ciri tersebut, petugas kehutanan akan dapat menghadapi masyarakat secara wajar dan mendapatkan dirinya berada pada dunia masyarakat secara wajar pula. Kondisi ini akan menciptakan situasi yang efektif bagi petugas kehutanan

dalam memberikan bantuan kepada masyarakat sekitar hutan TNGHS untuk menumbuhkan dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan.

Kemampuan aparat atau petugas kehutanan sebagai komunikator merupakan faktor yang sangat penting dalam melaksanakan kegiatan penyampaian informasi tentang konservasi hutan kepada masyarakat dan membantu masyarakat. Sikap tersebut bukan sekedar ditunjukkan oleh petugas kehutanan, tetapi harus dirasakan oleh masyarakat sebagai sesuatu yang positip. Petugas kehutanan yang mampu membantu masyarakat dengan memperlihatkan sikap-sikap yang positip dan dapat dirasakan oleh masyarakat, biasanya akan mampu menciptakan atau menumbuhkan suasana kepercayaan di antara ke dua belah pihak.

[Halaman Ini Sengaja Dikosongkan]

BAB V

PESAN DAN INFORMASI PEMBANGUNAN

Pesan menurut Cangara (2004), adalah serangkaian isyarat/ symbol yang diciptakan oleh seseorang untuk maksud tertentu dengan harapan bahwa penyampaian isyarat/simbol itu akan berhasil dalam menimbulkan sesuatu. Effendy (1989) Pesan adalah suatu komponen dalam proses komunikasi berupa paduan dari pikiran dan perasaan seseorang dengan menggunakan lambang, bahasa/lambang-lambang lainnya disampaikan kepada orang lain".

1. Pesan Verbal dan Non verbal

Pesan dapat diartikan pernyataan yang dihadirkan dalam bentuk lambang-lambang/simbol-simbol yang mempunyai arti. Hal tersebut dapat terbentuk melalui beberapa, unsur diantaranya :

a. Verbal simbol diucapkan/tertulis.

b. Non verbal simbol disampaikan tertulis dan diucapkan juga dalam bentuk gerak-gerak garis dan isyarat/ gambar lukisan dan warna. (Uchjana, 2007)

Pesan merupakan suatu hal yang dijadikan sebagai isyarat dalam kegiatan berkomunikasi, karena dengan suatu pesan

hubungan komunikasi seseorang dengan lainnya akan berjalan dengan baik untuk mencapai tujuan yang dinginkan. Pesan dapat dimengerti dalam tiga unsur yaitu kode pesan, isi pesan dan wujud pesan.

a. Kode pesan adalah sederetan simbol yang disusun sedemikian rupa sehingga bermakna bagi orang lain. Contoh bahasa Indonesia adalah kode yang mencakup unsur bunyi, suara, huruf dan kata yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai arti.
b. Isi pesan adalah bahan untuk atau materi yang dipilih yang ditentukan oleh komunikator untuk mengomunikasikan maksudnya.
c. Wujud pesan adalah sesuatu yang membungkus inti pesan itu sendiri, komunikator memberi wujud nyata agar komunikan tertarik akan isi pesan didalamnya. (Siahaan,1991).

2. Bentuk Pesan

Dari segi bentuknya, terdapat tiga bentuk pesan yaitu:

1. Informatif, yaitu untuk memberikan keterangan fakta dan data kemudian komunikan mengambil kesimpulan dan keputusan sendiri, dalam situasi tertentu pesan informatif tentu lebih berhasil dibandingkan persuasif.
2. Persuasif, yaitu berisikan bujukan yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan sikap berubah. Tetapi berubahnya atas kehendak sendiri. Jadi perubahan seperti ini bukan terasa dipaksakan akan tetapi diterima dengan keterbukaan dari penerima.
3. Koersif, menyampaikan pesan yang bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi bentuk yang terkenal dari penyampaian secara inti adalah agitasi dengan penekanan yang menumbuhkan tekanan batin dan

ketakutan dikalangan publik. Koersif berbentuk perintah-perintah, instruksi untuk penyampaian suatu target. (Widjaja Wahab, 1987)

Untuk menciptakan komunikasi yang baik dan tepat antara komunikator dan komunikan, pesan harus disampaikan sebaik mungkin, hal yang perlu dipertimbangkan dalam penyampaian pesan yaitu:

1. Pesan itu harus cukup jelas (clear). Bahasa yang mudah dipahami, tidak berbelit-belit tanpa denotasi yang menyimpang dan tuntas.
2. Pesan itu mengandung kebenaran yang sudah diuji (correct). Pesan itu berdasarkan fakta, tidak mengada-ada dan tidak meragukan.
3. Pesan itu ringkas (concise) tanpa mengurangi arti sesungguhnya.
4. Pesan itu mencakup keseluruhan (comprehensive). Ruang lingkup pesan mencakup bagian-bagian yang penting yang patut diketahui komunikan.
5. Pesan itu nyata (concrite), dapat dipertanggung jawabkan berdasarkan data dan fakta yang ada dan tidak sekedar kabar angin.
6. Pesan itu lengkap (complete) dan disusun secara sistematis.
7. Pesan itu menarik dan meyakinkan (convinsing). Menarik karena dengan dirinya sendiri menarik dan meyakinkan karena logis.
8. Pesan itu disampaikan dengan segar.
9. Nilai pesan itu sangat mantap, artinya isi di dalamnya mengandung pertentangan antara bagian yang satu dengan yang lainnya. (Siahaan, 1991).

Pesan dalam Komunikasi Verbal dan Non Verbal Dibandingkan dengan studi komunikasi verbal, studi komunikasi nonverbal sebenarnya masih relatif baru. Bila bidang pertama mulai diajarkan pada zaman Yunani kuno, yakni studi tentang persuasi, khususnya pidato, studi paling awal bidang kedua mungkin baru dimulai pada tahun 1873 oleh Charles Darwin yang menulis tentang ekspresi wajah. Sejak itu, banyak orang yang mengkaji pentingnya komunikasi nonverbal demi keberhasilan komunikasi, bukan hanya ahli-ahli komunikasi, tetapi juga antroplog, psikolog, dan sosiolog.

Simbol-simbol 11 nonverbal lebih sulit ditafsirkan dari pada simbol-simbol verbal, Tidak ada satupun kamus yang dapat membantu menerjemah nonverbal. (Philip Goodacre dan Jennifer Follers. Communication Across Cultures. Wentworth Falls,N.S.S:Social Science Press, 1987, hlm 44) Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (1991), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima; jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan; kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain. (Samovar dan Porter,1991)

Komunikasi yang diharapkan terjadi adalah komunikasi yang efektif, maka komunikasi dinilai efektif bila rangsangan yang disampaikan dan dimaksudkan oleh pengirim atau sumber berkaitan erat dengan rangsangan yang ditangkap dan dipahami oleh penerima. Semakin besar kaitan antara yang dimaksud oleh komunikator dapat direspons oleh komunikan, maka semakin efektif pula komunikasi yang dilaksanakan. Efektivitas komunikasi erat hubungannya dengan tujuan, biasanya dalam komunikasi yang efektif menghasilkan pemahaman,

kesenangan, mempengaruhi sikap, memperbaiki hubungan dan tindakan (Mulyana, 2005).

Dalam Pembangunan masyarakat khususnya yang berada di sekitar hutan konservasi maka diperlukan komunikasi yang efektif, dengan tujuan agar pesan yang disampaikan komunikator dapat menghasilkan feedback, sehingga pesan/ informasi yang disampaikan harus memiliki kriteria-kriteria di bawah ini :

1) Isi pesan yang hendak disampaikan harus disusun secara sistematis. Untuk menyusun sebuah pesan, baik berupa pidato maupun percakapan, maka harus mengikuti urutan-urutan, misalkan dalam bentuk tulisan, maka ada pengantar, pernyataan, argumen, dan kesimpulan.

   Allan H. Monroe membuat teknik penyusunan pesan yang kemudian disebut "motivated sequence" (Suprapto;1994) dan ini merupakan teknik penyusunan pesan paling terkenal dan paling awal ia lakukan, yaitu :

   a. Attention (perhatian).
   b. Need (kebutuhan).
   c. Satisfaction (kepuasan).
   d. Visualization (visualisasi),
   e. Action (tindakan).

2) Isi pesan adalah sebagai materi atau bahan dalam pesan yang telah dipilih oleh sumber untuk mengatakan maksudnya.

3) Isi pesan yang disampaikan meliputi informasi, kesimpulan yang ditarik dari pertimbangan yang diusulkan (Effendy 2007).

Pesan sebagai informasi adalah sebagai setiap hal yang membantu seseorang menyusun atau mentukar pandangannnya tentang alam kehidupan. Dengan kata lain, informasi dapat mengurangi keragu-raguan dalam situasi tertentu. Jadi

informasi merupakan keterangan-keterangan tentang sesuatu yang berfungsi mengurangi ketidakpastian bagi seseorang Kincaid & Schramm *dalam* Moeryanto (1996).

Informasi atau pesan yang bermutu tinggi dapat membuat si penerima peka terhadap lingkungan sehingga mampu mengambil tindakan untuk mengatasi setiap perubahan situasi yang terjadi. Daya atau kemampuan yang dimiliki informasi ini tampak dalam kemampuannya membentuk gagasan, baik fisik maupun mental. (Zorkoczy;1988),

Pesan yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah informasi yang berkaitan dengan konservasi hutan. Menurut Verderber (1989), informasi yang disampaikan memiliki nilai (*informatif value*), yaitu;

3. Kebaruan informasi. Artinya informasi yang baru cepat diterima dan menarik untuk diketahui, karena sifat baru atau kebaruan adalah sesuatu yang tidak diduga yang menarik perhatian banyak orang. Kebaruan tentang suatu informasi akan berbeda pada setiap orang.
4. Relevansi informasi, relevansi adalah nilai pribadi seseorang yang perlu diketahui dalam melihat informasi. Berkaitan dengan bagaimana banyaknya informasi yang berhubungan dengan minat dan kebutuhan sasaran. Informasi atau pesan harus mempunyai nilai penting dan berguna bagi masyarakat khususnya masyarakat sekitar hutan. Kaitannya dengan kebutuhan masyarakat, masyarakat akan tertarik dengan informasi yang sesuai dengan kepentingan dan kebutuhannya dan mereka akan mencari lebih jauh mengenai informasi tentang pengelolaan hutan.
5. Selanjutnya nilai informasi yang ketiga adalah kreativitas. Penyajian informasi akan bernilai tinggi bila ditulis berbeda dengan informasi yang ditulis oleh pihak lain. Data dan fakta yang akurat, kata-kata disusun dengan baik, dikembangkan secara kreatif, nalar, logis, dan sesuai dengan kenyataan yang ada akan dapat lebih menarik perhatian.

BAB VI MASYARAKAT SEKITAR HUTAN KONSERVASI

1. Komunikan

Komunikan merupakan penerima pesan atau berita yang disampaikan oleh komunikator. Komunikan bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok. Dalam proses komunikasi, komunikan adalah elemen penting karena dialah yang menjadi sasaran komunikasi dan bertanggung jawab untuk dapat mengerti pesan yang disampaikan dengan baik (Effendy;2009)

Mendengarkan dan berbicara merupakan hal yang penting dalam berkomunikasi secara interpersonal. Masyarakat sekita hutan yang berperan sebagai komunikan merupakan pendengar aktif dalam menerima dan mendengarkan setiap informas atau pesan-pesan pembangunan untuk mengerti dan memahami apa yang dikatakan oleh petugas kehutanan. Apabila terjadi kesalahapamanan dan kekurangan dalam proses mendengarkan maka yang terjadi adalah ketidak-mengertian makna pada bahasa yang digunakan oleh petugas kehutanan serta dalam menerjemahkan pesan yang diterimanya.

Kurangnya waktu untuk menerjemahkan pesan dalam bentuk kata-kata, atau mengabaikan isyarat nonverbal yang mengiringi

pesan verbal oleh masyarakat kehutanan selaku komunikan, juga dapat mempengaruhi efektivitas proses komunikasi antara masyarakat sekitar hutan dan petugas kehutanan.

Seseorang yang mendengarkan dengan aktif harus dapat mengetahui juga pesan yang diterima secara keseluruhan dan dari sudut pandang yang berbeda dari apa yang dikatakan seseorang. Beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk mendengarkan secara aktif, yaitu: Mendengarkan dengan menangkap ungkapan nonverbal sebaik isyarat verba Pada saat mendengarkan dengan aktif, penerima akan mendapat umpan balik dengan menguraikan sendiri kata-kata tentang pesan yang disampaikan oleh sumber (Rahman, dkk, 2019).

Penerima pesan mengecek kembali (perception check) yaitu apa yang terkandung dalam sebuah pesan yang diterimanya untuk mengerti pesan apa yang sesungguhnya. Gambaran perilaku (behavior descriptions) ini merupakan gambaran individu yang sangat spesifik. Kegiatan pengamatan kepada orang lain tanpa membuat keputusan atau mengeneralisasi tentang apa latar belakang dan sifat-sifatnya.

Teknik mendengarkan secara efektif bagi seorang komunikan dapat membantu para komunikator memberikan informasi yang tepat dan akurat. Dalam hal ini kualitas informasi yang baik tidak hanya merupakan tantangan dalam mendengarkan, tetapi baik pengirim maupun penerima pesan atau informasi harus memastikan bahwa mereka mempunyai kualitas ketepatan dari informasi yang benar.

Brownell (2012), menyatakan bahwa efektivitas mendengarkan dapat dimengerti melalui indikator perilaku: seseorang merasa berhubungan dengan mendengarkan secara efektif dalam enam unsur yang dikenal HURIER Model (Hearing, Understanding, Remembering, Interpreting, Evaluating, and Responding).

2. Karakteristik Komunikan

Karakteristik komunikan, dalam hal ini masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS, sangat beragam dan sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimilikinya. Bagaimana mereka membuka sandi pesan sebagian adalah ditentukan oleh sikapnya terhadap dirinya sendiri, terhadap sumbernya dan terhadap isi pesan yang disampaikan oleh petugas kehutanan. Semua hal tentang sikap sumber berlaku juga untuk penerima atau komunikan (Berlo, 1960). Aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan masyarakat sekitar hutan dapat diatasi dengan pendekatan komunikasi yang tepat, sedangkan yang lainnya masih diperlukan dukungan semua pihak yang relevan.

Lionberger dan Gwin (1982) menyebutkan bahwa faktor-faktor atau peubah-peubah penting dalam mengkaji masyarakat adalah peubah personal seperti umur, pendidikan, dan karakter psikologis. Peubah-peubah tersebut merupakan karakteristik yang melekat pada diri individu masyarakat. Peubah demografi seperti jenis kelamin, umur dan status sosial merupakan indikator yang digunakan untuk menerangkan perilaku komunikasi.

Perilaku komunikasi di sini dimaksudkan adalah aktivitas individu masyarakat dalam mencari informasi dan memilih saluran komunikasi yang tersedia dalam kaitannya dengan diseminasi informasi pertanian. Apabila dihubungkan dengan karakteristik individu, Rogers (2003) mengatakan bahwa orang-orang yang dikenal inovatif dan kosmopolit lebih banyak menggunakan saluran komunikasi media massa, sedangkan mereka yang kurang inovatif banyak menggunakan saluran komunikasi interpersonal. Di masyarakat pedesaan, pada dasarnya pengaruh media massa tidaklah begitu kuat. Seperti dikatakan De Fleur dan Rokeach (1975), di samping media massa masih ada pengaruh lain pada khalayak yang sifatnya interpersonal.

3. Pendidikan Formal dan Non Formal

Keluaran pendidikan, baik formal maupun non formal adalah terjadinya perubahan perilaku dalam bentuk kepemilikan kemampuan yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor, sebagaimana dinyatakan Slamet (2003) bahwa perubahan perilaku yang diakibatkan oleh pendidikan berupa: perubahan dalam pengetahuan atau hal yang diketahui, perubahan dalam keterampilan atau kebisaan dalam melakukan sesuatu, dan perubahan dalam sikap mental atau segala sesuatu yang dirasakan.

Livingstone (1998) mendefinisikan pendidikan informal adalah setiap aktifitas yang melibatkan pursuit pemahaman, pengetahuan, atau kecakapan yang terjadi diluar kurikulum lembaga yang disediakan oleh program pendidikan, kursus atau lokakarya. Pembelajaran informal bisa terjadi di setiap konteks diluar kurikulum lembaga. Hal ini dibedakan dari persepsi harian dan sosialisasi umum dengan identifikasi kesadaran diri individu tentang aktifitas sebagai pembelajaran bermakna. Hal mendasar dari pendidikan informal (tujuan, isi, cara dan proses pemerolehan, lamanya, evaluasi hasil dan aplikasi) ditentukan oleh individu dan kelompok yang memilih terlibat didalamnya, tanpa kehadiran seorang instruktur yang memiliki otoritas secara melembaga.

Dalam banyak kajian akademik memang indikator pendidikan informal selalu terkait dengan adanya kemandirian belajar dan tidak adanya pihak tertentu yang secara „sengaja" membangun interaksi dan melakukan intervensi. George Axinn (Sutaryat,1984) dengan pendekatan kesadaran tujuan dari masing-masing pihak yang terlibat dalam pendidikan (pendidik dan peserta didik) mencoba menempatkan pendidikan informal dalam suatu kwadran proses pendidikan dimana salah satu pihak (pendidik atau peserta dididk) tidak menyadari akan tujuan pendidikan yang dilakukannya. Artinya kesadaran melakukan belajar hanya ada dari salah satu pihak, bisa hanya

pihak pendidik.

Suatu media dalam fungsinya memberi informasi adanya seorang tokoh yang berhasil memelihara lingkungannya menjadi hijau kembali, ternyata ada sekelompok pembaca (sebagai pihak peserta didik) yang secara sengaja mempelajari bagaimana cara-cara penghijauan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam melakukan penataan lingkungan.

Menurut van Den Ban dan Hawkins (1999), pendidikan merupakan sarana untuk membentuk pendapat dan keberanian dalam pengambilan keputusan. Dalam penelitiannya, Aziz (1995) *dalam* Matindas (2011), menyimpulkan bahwa pendidikan berhubungan dengan pengetahuan masyarakat tentang perladangan berpindah, dengan demikian bila dihubungkan dengan kegiatan pengelolaan hutan, maka pendidikan yang pernah dijalani oleh masyarakat baik formal dan non formal akan memberikan kontribusi terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan masyarakat dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan tersebut.

4. Pendapatan Keluarga dan Jumlah Tanggungan Keluarga

Pendapatan dapat diartikan sebagai total penerimaan (uang atau bukan uang) seseorang atau suatu rumah tangga selama periode tertentu (Rahardja, 2006). Dikebanyakan negara konsumsi rumah tangga meliputi pengeluaran rumah tangga untuk membeli kebutuhan-kebutuhan hidupnya seperti makanan, minuman, pakaian, kendaraan, sewa rumah, hiburan, dan lain-lain (Sukirno,2007).

Pendapatan keluarga adalah perolehan uang yang didapat oleh kepala keluarga dan anggota keluarganya dari berbagai kegiatan yang dilakukan, yang sumber perolehannya bisa berasal dari kegiatan di luar usaha kehutanan, dan dari kegiatan pemanfaatan hutan. Kartasapoetra (1991) menyatakan

bahwa setiap petani dan keluarganya ingin meningkatkan produksi dalam usahataninya untuk mendapatkan *income* atau pendapatan yang sebesar-besarnya, mereka ingin hidup sejahtera.

Sahidu (1998) mengemukakan bahwa pendapatan usahatani merupakan sumber motivasi bagi petani dan merupakan faktor kuat yang mendorong timbulnya kemauan, timbulnya kemampuan, serta terwujudnya kinerja partisipasi petani. Berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan pendapatan adalah besarnya jumlah keluarga yang ditanggung. Banyaknya anggota keluarga yang ditanggung mengakibatkan petani memerlukan tambahan pengeluaran atau mencari pendapatan yang lebih tinggi untuk membiayai anggota keluarga yang ditanggungnya. Hal ini akan mendorong petani untuk lebih giat beraktivitas dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Soekartawi (1988) jumlah tanggungan keluarga berhubungan dengan tingkat pendapatan bersih usaha tani. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin banyak pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan komsumsi keluarga sehingga akan mengurangi modal untuk kegiatan usahatani selanjutnya. Hernanto (1989) menyatakan bahwa jumlah tanggungan jiwa dalam satu keluarga menjadi tanggungjawab atas pemenuhan kebutuhan untuk sejahtera.

Menurut Hasyim (2006), jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan untuk memenuhi kebutuhannya. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga, akan mendorong petani untuk melakukan banyak kegiatan/aktivitas terutama dalam upaya mencari dan menambah pendapatan keluarga (Ginting, 2002). Jumlah tanggungan keluarga semakin banyak (anggota keluarga) akan semakin meningkat pula beban hidup yang harus dipenuhi. Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi keputusan petani dalam berusahatani. Keluarga yang memiliki sebidang lahan tetap saja jumlahnya semakin sempit dengan bertambahnya

anggota keluarga sementara kebutuhan akan produksi terutama pangan semakin bertambah (Daniel, 2002).

5. Kekosmopolitan Masyarakat sekitar Hutan TNGHS

Kekosmopolitan secara umum dapat diartikan sebagai keterbukaan seseorang terhadap berbagai sumber informasi sehingga memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas. Sifat kekosmopolitan menurut Mardikanto (1993) adalah tingkat hubungan seseorang dengan dunia luar di luar sistem sosialnya sendiri. Kekosmopolitan seseorang dapat dicirikan oleh frekuensi dan jarak perjalanan yang dilakukan, serta pemanfaatan media massa.

Bagi warga masyarakat yang lebih kosmopolit, adopsi inovasi dapat berlangsung lebih cepat. Tetapi bagi yang localite (tertutup, terkungkung di dalam sistem sosialnya sendiri), proses adopsi inovasi akan berlangsung sangat lambat karena tidak adanya keinginan-keinginan baru untuk hidup lebih baik seperti yang telah dapat dinikmati oleh orang-orang lain di luar sistem sosialnya sendiri. Menurut Mosher (1978), keterbukaan seseorang berhubungan dengan penerimaan perubahan-perubahan seseorang untuk meningkatkan usahatani mereka.

Menurut Pambudi (1999) bahwa prinsip dasar individu adalah (1) individu memiliki perbedaan perilaku, (2) individu mempunyai kebutuhan yang berbeda, (3) individu berpikir tentang masa depan dan membuat pilihan tentang bagaimana bertindak, (4) individu memahami lingkungannya, (5) individu memahami reaksi terhadap aksi dan (6) banyak faktor yang mempengaruhi sikap dan perilaku.

Rogers (2003) menyebutkan ada tiga peubah yang dapat digunakan untuk mengetahui perilaku komunikasi, yaitu pencarian informasi, kontak dengan penyuluh dan keterdedahan pada media massa.

Kekosmopolitan dapat berupa keterbukaan anggota-anggota masyarakat sekitar hutan pada informasi melalui hubungan mereka dengan berbagai sumber informasi yang dibutuhkan. Mosher (1987) dan Mubyarto (1984) mengemukakan bahwa keterbukaan seseorang berhubungan dengan penerimaan perubahan-perubahaan seseorang untuk meningkatkan perbaikan usahatani mereka. Rogers (2003) mengemukakan bahwa kekosmopolitan individu dicirikan dengan sejumlah atribut yang membedakan mereka dari orang lain di dalam komunitasnya, yaitu:

1) Individu tersebut memiliki status sosial,
2) Partisipasi sosial lebih tinggi,
3) Lebih banyak berhubungan dengan pihak luar,
4) Lebih banyak menggunakan media massa,
5) Memiliki lebih banyak hubungan dengan orang lain maupun lembaga yang berada di luar komunitasnya.

6. Kontak dengan Pihak Luar Komunitas

Menurut Rogers (2003), salah satu ciri petani kosmopolit adalah memiliki intensitas hubungan atau kontak yang lebih tinggi dengan pihak luar komunitas. Hal ini diartikan bahwa masyarakat yang kosmopolit memiliki hubungan dengan masyarakat maju lain atau pihak-pihak lain yang berada di luar komunitasnya. Soekanto (2006) menyatakan bahwa salah satu penyebab terjadinya perubahan sosial adalah adanya kontak dengan budaya lain. Apabila pendapat soekanto tersebut diterjemahkan pada konteks individu, dapat dimaknai bahwa perubahan perilaku seseorang diakibatkan oleh adanya kontak dengan pihak luar komunitas, sebagaimana kemudian ditegaskan oleh Soekanto (2006) bahwa pertemuan individu dari satu masyarakat dengan individu dari masyarakat lainnya memungkinkan terjadinya difusi.

7. Aksesibilitas Informasi

Informasi adalah kegiatan pengumpulan atau pengolahan data sehingga dapat menghasilkan pengetahuan dan keterangan baru (Liliweri, 2001). Menurut Kincaid dan Schramm (1977) informasi adalah segala hal yang membantu dalam menyusun atau menukar pandangan tentang alam kehidupan yang dinyatakan dengan pengertian, gagasan, pemikiran, atau pengetahuan. Keterbukaan informasi menjadi ciri utama masyarakat informasi dalam dinamika pembelajaran. Masyarakat informasi telah menempatkan teknologi sebagai jembatan dalam pola komunikasi yang dibatasi ruang dan waktu menjadi komunikasi berbasis data digital. (McQuail, 1992).

Sedangkan menurut Davis yang dikutip oleh Abdul Kadir (2003) Informasi adalah data yang telah diolah menjadi sebuah bentuk yang berarti bagi penerimanya dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan saat ini atau saat mendatang. Informasi merupakan kumpulan data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi yang menerima (Andri Kristanto; 2003). Informasi adalah data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi yang menerimanya (Jogiyanto; 1990).

Informasi itu sangat beragam, baik dalam jenis, tingkatan maupun bentuknya. Manfaat informasi bagi setiap orang berbeda-beda. Adapun manfaat dari informasi menurut Sutanta (2003: 11) adalah :

1) Menambah pengetahuan Adanya informasi akan menambah pengetahuan bagi penerima yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan yang mendukung proses pengambilan keputusan.
2) Mengurangi ketidakpastian pemakai informasi Informasi akan mengurangi ketidakpastian karena apa yang akan terjadi dapat diketahui sebelumnya, sehingga kemungkinan menghindari keraguan pada saat pengambilan keputusan.

3) Mengurangi resiko kegagalan Adanya informasi akan mengurangi resiko kegagalan karena apa yang akan terjadi dapat diantisipasi dengan baik, sehingga kemungkinan terjadinya kegagalan akan dapat dikurangi dengan pengambilan keputusan yang tepat.
4) Mengurangi keanekaragaman yang tidak diperlukan Mengurangi keanekaragaman yang tidak diperlukan akan menghasilkan keputusan yang lebih terarah.
5) Memberikan standar, aturan-aturan, ukuran-ukuran, dan keputusan untuk menentukan pencapaian, sasaran dan tujuan.

Menurut Sutarbi (2005), informasi yang berkualitas apabila informasi tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1) Accuracy (Akurat) Artinya informasi harus mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Pengujian akurasi dilakukan oleh dua orang atau lebih yang berbeda, apabila pengujian tersebut menghasilkan hasil yang sama maka data tersebut dianggap akurat.
2) Timely (Tepat waktu) Artinya informasi itu harus bersedia atau ada pada saat informasi tersebut diperlukan, tidak besok atau tidak beberapa jam lagi. c. Relevant (Relevan) Artinya informasi yang diberikan harus sesuai dengan yang dibutuhkan oleh individu yang ada di berbagai tingkatan dan bagian dalam organisasi.
3) Complete (Lengkap) Artinya informasi harus diberikan secara lengkap. Misalnya informasi tentang penjualan tidak ada bulannya atau tidak ada data fakturnya."

Masyarakat yang kosmopolit memiliki akses luas terhadap berbagai sumber informasi sehingga mereka memiliki informasi yang lebih banyak, sebagai akibatnya pengetahuan dan

wawasan mereka lebih luas dibandingkan dengan kebanyakan masyarakat lainnya. Informasi yang diperoleh bisa dalam bentuk inovasi atau teknologi pengelolaan hutan yang bermanfaat dan menguntungkan bagi kepentingan usaha mereka. Banyaknya informasi yang dimiliki akan berdampak pada perilaku mereka.

8. Keterdedahan terhadap Media Massa

Media massa merupakan saluran komunikasi yang bersifat umum atau massal meliputi pers (surat kabar), radio, film, dan televisi dengan fungsi sosial yang kompleks (Arifin, 1994). Menurut teori komunikasi jarum hipodermik pesan-pesan yang disampaikan melalui media massa memiliki kekuatan atau pengaruh terhadap perilaku komunikan (Rakhmat, 2001). Menurut Rogers (2003), komunikan yang kosmopolit akan lebih banyak menggunakan atau terdedah oleh media massa dibandingkan dengan kebanyakan komunikan lainnya, dengan demikian mereka memiliki informasi yang lebih banyak.

Keterdedahan adalah kegiatan mendengarkan, melihat, membaca, menonton, atau secara lebih umum memberikan sejumlah perhatian kepada suatu pesan yang disampaikan dengan menggunakan media sebagai perantara. Keterdedahan dapat diukur berdasarkan waktu yang digunakan dalam menggunakan media, jenisjenis media diikuti dan hubungan yang terdapat antara individu yang mengkonsumsi informasi baik dengan isi media maupun dengan media (Rakhmat, 2013;).

Keterdedahan media dapat diartikan sebagai suatu kondisi orang diterpa oleh isi media atau isi media menerpa dan memengaruhi khalayak. Tidak bisa dipungkiri terpaan media mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap khalayaknya. Terpaan media dapat berdampak pada perilaku penonton, secara tidak disadari pengaruh itu masuk dalam akal pikiran dan menimbulkan dampak pada perilaku individunya. Terpaan media atau keterdedahan adalah intensitas keadan dimana khalayak terkena pesan-pesan yang disebarkan oleh suatu

media (Effendy, 2010;).

Jahi (1988) mengemukakan keterdedahan terhadap media massa akan memberikan kontribusi terhadap perbedaan perilaku. Media massa memiliki peranan memberikan informasi untuk memperluas cakrawala, memusatkan perhatian, menimbulkan aspirasi, dan sebagainya. Dalam penelitian Pambudi (1999) menegaskan semakin banyak media massa yang dipergunakan dan semakin banyak kontak interpersonal dalam mencari informasi maka akan semakin banyak pilihan cara-cara untuk meningkatkan kualitas usahatani peternak.

BAB VII

SALURAN KOMUNIKASI

Saluran komunikasi adalah jalan yang dilalui pesan dari komunikator untuk sampai ke komunikannya. Terdapat dua jalan agar pesan dari komunikator sampai ke komunikannya, yaitu tanpa media (*nonmediated communication* yang berlangsung *face-to-face*) atau dengan media. Media yang dimaksud di sini adalah media komunikasi seperti telepon, fax, email, surat kabar, radio, televisi dan sebagainya. Media merupakan bentuk jamak dari medium. Medium komunikasi diartikan sebagai alat perantara yang sengaja dipilih komunikator untuk menghantarkan pesannya agar sampai ke komunikan.

Saluran komunikasi memiliki ciri sebagai sisi teknis/formal dari sebuah proses komunikasi yang memungkinkan seseorang untuk mentransfer informasi dari pengirim ke penerima dan sebaliknya, dimana di dalamnya mencakup semua sarana untuk membuat dan menerima pesan, seperti tanda, bahasa (termasuk bahasa tubuh), kode, perangkat teknis, dan lainnya. (Saninaa et al., 2017).

Sedangkan menurut Rogers (2003) ada dua macam saluran komunikasi yang dapat menyampaikan pesan-pesan pembangunan pertanian atau informasi pertanian, yaitu saluran media massa dan saluran interpersonal. Santucci (2005) *dalam*

Matindas (2011) menambahkan selain saluran media massa dan interpersonal juga dikenal saluran komunikasi melalui kelompok atau metode kelompok.

Rogers (2003) menguraikan tentang kategorisasi saluran komunikasi, bahwa seringkali sulit bagi penerima pesan untuk membedakan sumber pesan dan saluran yang membawa pesan. Sumber adalah individu atau institusi yang menghasilkan pesan, sedangkan saluran adalah pesan yang didapatkan dari sumber untuk disampaikan kepada penerima. Hal ini menjadi alasan, bahwa dalam penelitian ini sumber informasi atau saluran komunikasi mempunyai akurasi yang sama.

Berbagai tipologi saluran komunikasi menurut Rogers dan Lynne (1969) dalam *Modernization Among Peasant: The Impact of Communication dan* Leuwis (2004) dalam *Communication for Rural Innovation Rethinking Agricultural Extension* ialah:

1. Komunikasi Interpersonal

Saluran komunikasi interpersonal yaitu komunikasi tatap muka dengan keluarga, tetangga/teman pedagang, petugas penyuluh. Saluran interpersonal antar individu sangat efektif, ada dialog, interaktif, ada umpan balik langsung. Saluran interpersonal dapat merubah sikap khalayak, berlangsung tatap muka antara satu penerima atau lebih dengan pemberi informasi. Tempat pertemuan dapat di kantor petugas lapangan, rumah, atau di balai desa.

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikannya (Muhammad, 2005). Menurut DeVito (1997), komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Effendy, 2003).

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Menurut Effendy (2003), pada hakekatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidaknya. Jika ia dapat memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya (Sunarto, 2003).

Efektivitas komunikasi interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*) (DeVito 1997). Diharapkan kelima kualitas umum tersebut dimiliki oleh masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS dan petugas kehutanan sehingga penyampaian pesan-pesan mengenai pengelolaan hutan dapat dimengerti dan dipahami dengan mudah oleh masyarakat.

2. Komunikasi Kelompok

Saluran komunikasi kelompok yaitu pertemuan dalam jumlah tertentu, kemungkinan adanya umpan balik menjadi terbatas, namun antar individu dapat saling berinteraksi. Pendapat Santucci (2005) *dalam* Matindas (2011) suatu kelompok dapat terdiri dari 15 sampai 20 orang. Apabila partisipan lebih dari jumlah tersebut, akan ada masalah komunikasi, misalnya beberapa orang tidak berpartisipasi sepenuhnya dan umpan balik dari individu akan mengalami *distorsi*.

Saluran komunikasi kelompok adalah komunikasi yang

berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok "kecil" seperti dalam rapat, pertemuan, konperensi dan sebagainya (Arifin, 1994). Michael Burgoon (*dalam* Wiryanto, 2005) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Kedua definisi komunikasi kelompok di atas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok.

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Mulyana, 2005). Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dalam komunikasi kelompok, juga melibatkan komunikasi antarpribadi.

3. Komunikasi Massa

Media massa merupakan sarana utama dalam sistem komunikasi massa. Menurut DeVito (1997), komunikasi massa dapat didefinisikan dengan memusatkan perhatian pada unsur-unsur yang terlibat dalam tindakan komunikasi dan mengaitkannya dengan operasional media massa. Unsur-unsur yang dimaksud adalah sumber, khalayak, pesan, proses, dan konteks.

Saluran media massa yaitu dalam bentuk tercetak dan elektronik. Tercetak adalah koran pedesaan, majalah, brosur, buku, poster. Elektronik adalah radio, televisi, internet. Saluran media massa mempunyai potensi menyebarkan informasi dengan cepat. Media massa merupakan perantara dalam

penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk efisiensi penyebaran informasi atau pesan tersebut, sedangkan fungsi media komunikasi yang berteknologi tinggi ialah sebagai berikut (Burgon & Huffner, 2002);

1. Efisiensi penyebaran informasi; dengan adanya media komunikasi terlebih yang *hi-tech* akan lebih membuat penyebaran informasi menjadi efisien. Efisiensi yang dimaksudkan di sini ialah penghematan dalam biaya, tenaga, pemikiran dan waktu.
2. Memperkuat eksistensi informasi; dengan adanya media komunikasi yang *hi-tech*, kita dapat membuat informasi atau pesan lebih kuat berkesan terhadap *audience*/ komunikan.
3. Mendidik/ mengarahkan/ persuasi; media komunikasi yang berteknologi tinggi dapat lebih menarik *audience*.
4. Menghibur/*entertaint/joyfull*; media komunikasi berteknologi tinggi tentunya lebih menyenangkan (bagi yang familiar) dan dapat memberikan hiburan tersendiri bagi *audience*. Bahkan jika komunikasi itu bersifat *hi-tech* maka nilai jualnya pun akan semakin tinggi.
5. Kontrol sosial; media komunikasi yang berteknologi tinggi akan lebih mempunyai fungsi pengawasan terhadap kebijakan sosial.

Media menampilkan diri sendiri dengan peranan yang diharapkan, dinamika masyarakat akan terbentuk, dimana media adalah pesan. Jenis media massa yaitu media yang berorientasi pada aspek

(1) Penglihatan (verbal visual) misalnya media cetak,

(2) Pendengaran (audio) semata-mata (radio, tape recorder), verbal vokal

(3) Pendengaran dan penglihatan (televisi, film, video) yang bersifat verbal visual vokal (Liliweri, 2001).

Media massa dalam dalam tulisan ini adalah media yang digunakan oleh aparat atau petugas kehutanan dalam penyampaian pesan-pesan konservasi hutan kepada masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS. Keuntungan dengan menggunakan media massa adalah bahwa media massa menimbulkan keserempakan artinya suatu pesan dapat diterima oleh komunikan yang jumlahnya relatif banyak. Jadi untuk menyebarkan informasi, media massa sangat efektif yang dapat mengubah sikap, pendapat dan perilaku komunikan (Effendy, 2007).

Dengan menggunakan media massa sebagai alat dalam penyampaian informasi atau pesan-pesan konservasi kepada masyarakat, dapat disebarkan secara serempak, cepat kepada masyarakat saran yang luas dan heterogen. Bahkan media massa mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas (Nurudin, 2007). Media massa memberikan informasi tentang perubahan, bagaimana hal itu bekerja dan hasil yang dicapai atau yang akan dicapai. Fungsi utama media massa adalah untuk memberikan informasi pada kepentingan yang menyebarluaskan dan mengiklankan produk. Ciri khas dari media massa yaitu tidak ditujukan pada kontak perseorangan, mudah didapatkan, isi merupakan hal umum dan merupakan komunikasi satu arah.

BAB VIII

PEMANFAATAN DAN PELESTARIAN HUTAN KONSERVASI TNGHS

1. Pemanfaatan Hutan Konservasi TNGHS

Nilai ekonomi yang dihasilkan dari masing-masing tipe pemanfaatan sumberdaya alam (hasil hutan kayu, non kayu, tambang, perikanan, pertanian, pariwisata, dll) serta nilai ekonomi dari jasa lingkungan yang disediakan oleh kawasan hutan, hendaknya tidak dilihat sebagai nilai-nilai yang terpisah satu sama lain, karena setiap kegiatan pemanfaatan sumberdaya alam (kegiatan ekonomi lain) tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dan saling memberikan dampak satu sama lain.

Salah satu aspek yang dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam program pembangunan adalah seberapa besar manfaat yang akan diperoleh masyarakat atas partisipasinya tersebut (Ife, 1995; Slamet, 2003). Demikian pula kaitannya dengan pemanfaatan hasil hutan yang berada di sekitar hutan TNGHS, apabila masyarakat sekitar hutan merasakan bahwa secara signifikan keterlibatan mereka dapat memberikan jaminan atas kesejahteraan atau dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya, maka mereka akan semakin termotivasi untuk berpartisipasi.

Secara turun-temurun masyarakat sekitar hutan taman nasional gunung Halimun Salak Kabupaten Lebak telah berinteraksi dengan hutan tersebut. Masyarakat sekitar hutan mengelola dan memanfaatkan hutan TNGHS dalam bentuk pemanfaatan ranting-ranting kering untuk keperluan kayu bakar rumah tangga, dan masyarakat biasanya menanam buah-buahan seperti pisang dan durian, membuat anakan pohon alami dan pohon-pohon yang pertumbuhannya cepat yang digunakan untuk konstruksi rumah serta tanaman berguna seperti bambu dan rotan juga ditanam untuk kebutuhan sehari-hari. juga menyadap air nira dari pohon kawung (aren). Pengambilan air nira ini tidak hanya untuk dikonsumsi saja tetapi juga untuk dijual ke pasar (TNGHS, 2008).

Penanaman pohon-pohon asli yang bermanfaat, energi alternatif, ekowisata dan program ekonomi berkelanjutan merupakan aktivitas konservasi yang dilakukan oleh masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS.

2. Pelestarian Hutan Konservasi TNGHS

Saat ini keberadaan hutan konservasi menjadi sangat penting dan strategis. Peranan yang dimainkan tidak hanya sebagai kegiatan dalam rangka rehabilitasi lahan, tetapi hutan konservasi saat ini telah merupakan salah satu andalan dalam perekonomian masyarakat dan berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan. Wijayanto (2006) menyatakan bahwa usaha hutan rakyat merupakan suatu penerapan model usahatani yang tujuannya adalah untuk meningkatkan produktivitas fisik per satuan luas lahan, mengoptimalkan lahan garapan, memperbaiki kualitas lingkungan dan sumberdaya hutan, dan memaksimumkan pendapatan usaha.

Menurut Manan (1997) pengelolaan hutan sama dengan manajemen hutan yaitu penerapan metoda bisnis dan prinsip-prinsip teknis kehutanan dalam pengurusan suatu hutan. Tujuan pengelolaan hutan adalah tercapainya manfaat ganda (*multiple*

use), yaitu menghasilkan kayu, mengatur tata air, tempat hidup margasatwa, sumber makanan ternak dan manusia, dan tempat rekreasi. Sebagai kegiatan manajemen, dengan demikian, kegiatan pengelolaan hutan, termasuk pengelolaan hutan rakyat, meliputi penyusunan rencana pengelolaan sumberdaya hutan, pemanfaatan sumberdaya hutan dan kawasan hutan, serta perlindungan sumberdaya hutan dan konservasi alam yang pada tataran pelaksanaannya mengedepankan terciptanya kelestarian hutan.

Artinya, membahas pengelolaan hutan tidak akan terlepas dari pembahasan atas kelestarian hutan. Asas kelestarian hutan menjadi landasan utama bagi kegiatan pengelolaan hutan. Dengan kata lain, pembahasan mengenai segala bentuk pengelolaan hutan akan selalu merupakan satu paket terpadu dengan pembahasan kelestarian hutan.

Melakukan pelestarian hutan sama dengan menyelamatkan ekosistem dari hutan itu sendiri, ekosistem terbentuk oleh komponen hidup dan tak hidup di suatu tempat yang berinteraksi membentuk suatu kesatuan yang teratur. Keteraturan itu terjadi oleh adanya arus materi dan energi yang terkendalikan oleh arus informasi antara komponen dalam ekosistem itu. Masing-masing komponen mempunyai fungsi atau relung, selama masing-masing komponen itu melakukan fungsinya dan bekerjasama dengan baik, keteraturan ekosistem itupun terjaga. Keteraturan ekosistem menunjukkan ekosistem tersebut ada dalam suatu keseimbangan tertentu. Keseimbangan itu tidak bersifat statis melainkan dinamis. Ia selalu berubah-ubah, kadang-kadang perubahan itu besar dan kadang-kadang kecil. Perubahan itu dapat terjadi secara alamiah maupun sebagai perbuatan manusia. (Soemarwoto, 1983).

Awang (2002) menyatakan bahwa kelestarian hutan rakyat ditentukan oleh beberapa faktor di antaranya adalah: kebutuhan ekonomi masyarakat, pandangan-pandangan, kebutuhan penyelamatan lingkungan, dan sebagainya. Lebih

lanjut Awang (2002) menyebutkan bahwa pemanfaatan hutan rakyat yang seimbang antara kepentingan ekonomi dan lingkungan mengakibatkan hutan rakyat akan lestari. Penyebab tidak lestarinya hutan rakyat adalah eksploitasi yang berlebihan terhadap hasil hutan rakyat.

Pelestarian hutan dalam arti luas adalah pemanfaatan hutan secara lestari dan pengawetan berbagai sumber alam yang berada di dalam maupun di sekitar hutan. pengertian pelestarian hutan secara khusus adalah bentuk dan proses pengelolaan yang dilakukan sedemikian rupa sehingga secara terus-menerus dapat memberikan produksi dan jasa yang diharapkan, tetapi tidak mengurangi fungsi hutan dan tidak menimbulkan dampak lingkungan yang tidak diinginkan.

Pelestarian hutan juga merupakan berbagai praktek dan perbuatan yang dilakukan pada setiap kegiatan kehutanan, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku atau sudah disepakati secara umum. Dalam kegiatan pelestarian hutan, seluruh jajaran baik pemerintah maupun masyarakat bersama-sama melestarikan hutan. Menurut Dephut (2006), pelestarian hutan adalah sebagai suatu upaya atau serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk mempertahankan agar hutan dapat memberikan manfaat dan pengaruhnya yang positif secara berkelangsungan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Higman (2006) mendefinisikan pengelolaan hutan yang berkelanjutan adalah sebagai suatu proses pengelolaan hutan untuk mencapai suatu tujuan atau secara lebih jelas yaitu produksi hasil hutan dan jasa secara berkelanjutan tanpa mengurangi nilai dan produktivitas di masa mendatang dan tanpa efek negatif baik fisik maupun sosial.

BAB IX

STRATEGI KOMUNIKASI

1. Strategi Komunikasi

Menurut Effendy (2004) strategi pada hakekatnya adalah perencanaan (planning) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Namun untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, tetapi harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. John A dan Robinson (2003), mendefinisikan strategi sebagai seperangkat keputusan dan tindakan yang menghasilkan formulasi dan implementasi dari rencana yang didesain untuk mencapai tujuan.

Adapun pengertian dari strategi komunikasi menurut Effendy (2004), merupakan paduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication manajement*) untuk mencapai suatu tujuan (*goal*). Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan dalam arti kata bahwa pendekatan (approach) bisa berbeda-beda sewaktu-waktu, bergantung pada situasi dan kondisi.

Strategi komunikasi adalah suatu cara yang dikerjakan

demi kelancaran suatu komunikasi. Strategi komunikasi adalah metode atau langkah-langkah yang diambil untuk keberhasilan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat dan perilaku, baik secara langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media (Effendy, 2000). Sedangkan menurut Arifin (1994), strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan, guna mencapai tujuan. Jadi merumuskan strategi komunikasi, berarti memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang dihadapi dan yang akan mungkin dihadapi di masa depan, guna mencapai efektivitas. Dengan strategi komunikasi ini, berarti dapat ditempuh beberapa cara memakai komunikasi secara sadar untuk menciptakan perubahan pada diri khalayak dengan mudah dan cepat.

Didasari dari beberapa pendapat di atas mengenai strategi maka dapat dijelaskan bahwa strategi komunikasi merupakan paduan perencanaan komunikasi (communication planning) dengan manajemen komunikasi (communication management) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan. Dalam arti kata bahwa pendekatan (aproach) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung pada situasi dan kondisi. Jadi dengan demikian strategi komunikasi adalah keseluruhan perencanaaan, taktik, cara yang akan dipergunakan guna melancarkan komunikasi dengan memperhatikan keseluruhan aspek yang ada pada proses komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Sebagian besar pakar komunikasi yang ada di berbagai negara berkembang memberikan perhatian besar terhadap strategi komunikasi (*communication strategy*), karena dengan memiliki strategi komunikasi yang tepat akan membantu proses pembangunan nasional di negara masing-masing secara efektif dan efesien. Aktivitas komunikasi antara pemerintah dan

masyarakat di negara yang sedang berkembang khususnya dalam proses komunikasi massa dibutuhkan strategi komunikasi yang tepat. Dan media massa merupakan sarana komunikasi massa yang efektif karenanya dibutuhkan strategi komunikasi yang baik meliputi komunikator (pemilik media massa), pesan (isi media), komunikan (khalayak masyarakat). Ketiga komponen ini harus dikelola dengan baik sesuai dengan situasi dan kondisi kebutuhan masyarakat di masing-masing Negara berkembang tersebut.

Rogers (1976) mengatakan komunikasi tetap dianggap sebagai perpanjangan tangan para perencana pemerintah, dan fungsi utamanya adalah untuk mendapatkan dukungan masyarakat dan partisipasi mereka dalam pelaksanaan rencana-rencana pembangunan. Dari pendapat Rogers ini jelas bahwa setiap pembangunan dalam suatu bangsa memegang peranan penting. Dan karenanya pemerintah dalam melancarkan komunikasinya perlu memperhatikan strategi apa yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan sehingga efek yang diharapkan itu sesuai dengan harapan.

Para ahli komunikasi terutama di negara-negara berkembang mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap strategi komunikasi dalam hubungannya dengan penggiatan pembangunan nasional di negara-negara masing-masing. Fokus perhatian ahli komunikasi ini memang penting karena efektivitas komunikasi bergantung pada strategi komunikasi yang digunakan.

Effendy (1993) mengatakan strategi baik secara makro (planned multimedia strategy) mempunyai fungsi ganda yaitu :

1. Menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif, dan instruktif secara sistematik kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal.
2. Menjembatani "*cultural gap*" akibat kemudahan diperolehnya dan kemudahan dioperasionalkannya media massa yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak

nilai-nilai budaya.

Strategi pada hakekatnya adalah perencanaan (planning) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Dengan demikian strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi (communication management) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara

taktis harus dilakukan, dalam arti bahwa pendekatan (approach) bisa berbeda tergantung pada situasi dan kondisi.

2. Pendekatan AIDDA

Dalam strategi komunikasi peranan komunikator sangatlah penting. Dalam hal ini ada beberapa aspek yang harus diperhatikan. Para ahli komunikasi cenderung sependapat bahwa dalam melancarkan komunikasi lebih baik mempergunakan pendekatan yang disebut *A-A Procedure* atau *from Attention to Action Procedure. AA Procedure* adalah penyederhanaan dari suatu proses yang disingkat AIDDA (*Attention, Interest, Desire, Decision, Action*). Jadi proses perubahan sebagai efek komunikasi melalui tahapan yang dimulai dengan membangkitkan perhatian.

Apabila perhatian komunikan telah terbangkitkan, hendaknya disusul dengan upaya menumbuhkan minat, yang merupakan derajat yang lebih tinggi dari perhatian. Minat adalah kelanjutan dari perhatian yang merupakan titik tolak bagi timbulnya hasrat untuk melakukan suatu kegiatan yang diharapkan komunikator. Hanya ada hasrat saja pada diri komunikan, bagi komunikator belum berarti apa-apa sebab harus dilanjutkan dengan datangnya keputusan, yakni

keputusan untuk melakukan tindakan.

Selain melalui pendekatan di atas, maka seseorang komunikator harus mempunyai kemampuan untuk melakukan perubahan sikap, pendapat, dan tingkah laku apabila dirinya terdapat faktor-faktor kredibilitas dan attractiveness. Rogers (1983) mengatakan kredibilitas adalah tingkat di mana komunikator dipersepsi sebagai suatu kepercayaan dan kemampuan oleh penerima.

Hovland (dalam Krech, 1982) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pesan yang disampaikan oleh komunikator yang tingkat kredibilitasnya tinggi akan lebih benyak member pengaruh kepada perubahan sikap dalam penerimaan pesan daripada jika disampaikan oleh komunikator yang tingkat kredibilitasnya rendah. Rakhmat (1989) mengatakan dalam berkomunikasi yang berpengaruh terhadap komunikan bukan hanya apa yang disampaikan, tetapi juga keadaan komunikator secara keseluruhan.

Jadi ketika suatu pesan disampaikan, komunikan tidak hanya mendengarkan apa yang dikatakan tetapi ia juga memperhatikan siapa yang mengatakan. Selanjutnya Tan (1981) mengatakan kredibilitas sumber terdiri dari dua unsur, yaitu keahlian dan kepercayaan. Keahlian diukur dengan sejauhmana komunikan menganggap komunikator mengetahui jawaban yang benar, sedangkan kepercayaan dioperasionalisasikan sebagai persepsi komunikan tentang sejauhmana komunikator bersikap tidak memihak dalam penyampaian pesan. Dari variabel kredibilitas dapat ditentukan dimensi-dimensinya yaitu : keahlian komunikator (kemampuan, kecerdasan, pengalaman, pengetahuan, dsb) dan kepercayaan komunikator (kejujuran, keikhlasan, keadilan, dsb). Demikan juga mengenai daya tarik adalah berkenaan dengan tingkat mana penerima melihat sumber sebagai seorang yang disenangi dalam bentuk peranan hubungannya yang memuaskan.

Effendy (1983) mengatakan daya tarik adalah komunikator

yang dapat menyamakan dirinya dengan orang lain, apakah idiologi, perasaan, dsb. Demikian juga Tan (1981) mengatakan daya tarik adalah diukur dengan kesamaan, familiaritas, dan kesukaan. Kesamaan meliputi pandangan, wawasan, ide, atau gagasan. Familiaritas meliputi empati, simpati, dan kedewasaan. Kesukaan meliputi frekuensi, ketepatan, keteladanan, dan kesopanan.

Demikian mengenai faktor-faktor yang penting dimiliki oleh komunikator agar komunikasi yang dilancarkan dapat merubah sikap, pendapat, dan tingkah laku komunikan. Dalam strategi komunikasi mengenai isi pesan tentu sangat menentukan efektivitas komunikasi. Wilbur Schramm (dalam Effendy, 1981) mengatakan bahwa agar komunikasi yang dilancarkan dapat lebih efektif, maka pesan yang disampaikan harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

1. Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat

menarik perhatian sasaran dimaksud.

2. Pesan harus menggunakan tanda-tanda yang tertuju kepada pengalaman yang sama antara sumber dan sasaran, sehingga sama-sama dapat dimengerti.
3. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi pihak sasaran dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan itu.
4. Pesan harus menyarankan sesuatu jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi, yang layak bagi situasi kelompok di mana sasaran berada pada saat ia gerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki.

Berkaitan dengan masalah penelitian di sini maka strategi komunikasi yang akan dikembangkan adalah strategi dalam memilih dan menggunakan saluran komunikasi yang tepat

dan efektif yang digunakan petugas kehutanan TNGHS dalam menyampaikan informasi mengenai bagaimana memanfaatkan dan melestarikan hutan TNGHS kepada masyarakat sekitar hutan.

3. Strategi Petugas Kehutanan Sebagai Sumber Informasi

Komunikator adalah pihak yang mengirim pesan kepada khalayak. Dalam khazanah ilmu komunikasi, komunikator (communicator) sering dipertukarkan dengan sumber (source), pengirim (sender), dan pembicara (speaker). Sekalipun fungsinya sama sebagai pengirim pesan, sebetulnya masing-masing istilah itu memiliku ciri khas tersendiri, terutama tentang sumber. Seorang sumber bisa menjadi komunikator/pembicara. Sebaliknya komunikator/pembicara tidak selalu sebagai sumber. Bisa jadi ia menjadi pelaksana (eksekutor) dari seorang sumber untuk menyampaikan pesan kepada khalayak.

Berdasarkan hasil penelitian untuk kapasitas petugas diketahui masyarakat dari ketiga desa penelitian memberikan penilaian yang cukup tinggi dengan kategori petugas kehutanan merupakan orang yang dipercaya, menarik dan memiliki kekuatan. Ini menandakan pemahaman masyarakat dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS didapat dari informasi yang disampaikan oleh petugas kehutanan, dan dari hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat diketahui bahwa masyarakat sekitar hutan mendapatkan informasi pemanfaatan dan pelestarian hutan dari petugas kehutanan, kantor desa dan yang sudah didapatkan secara turun temurun.

Dengan demikian untuk meningkatkan pemahaman masyarakat sekitar hutan, diperlukan persyaratan tertentu untuk petugas kehutanan sebagai komunikator dalam penyampaian pesan informasi mengenai tatacara pemanfatan dan pelestarian hutan kepada masyarakat, baik dalam segi sosok kepribadian

maupun dalam kinerja kerja. Dari segi kepribadian, agar pesan yang disampaikan bisa diterima oleh masyarakat maka petugas kehutanan harus mempunyai hal berikut

1. Memiliki kedekatan (proximility) dengan masyarakat. Jarak seseorang dengan sumber informasi mempengaruhi perhatiannya pada pesan tertentu. Dalam hal ini semakin dekat jarak antara petugas kehutanan maka akan semakin besar pula peluang untuk penyampaian pesan itu kepada masyarakat sekitar hutan. Hal ini terjadi dalam arti jarak secara fisik ataupun secara sosial.

2. Mempunyai kesamaan dan daya tarik sosial dan fisik antara Petugas kehutanan sebagai komunikator dengan masyarakat. Seorang petugas kehutanan cenderung mendapat perhatian jika penampilan fisiknya secara keseluruhan memiliki daya tarik (*attractiveness*) bagi masyarakat.

   Kesamaan (*similirity*) merupakan faktor penting lainnya yang mempengaruhi penerimaan pesan oleh masyarakat. Kesamaan ini antara lain meliputi gender, pendidikan, umur, agama, latar belakang sosial, ras, hobi, dan kemampuan bahasa. Kesamaan juga bisa meliputi masalah sikap dan orientasi terhadap berbagai aspek. Preferensi masyarakat terhadap seorang petugas kehutanan berdasarkan kesamaan budaya, agama, ras, pekerjaan, dan pendidikan berpengaruh terhadap proses seleksi, interpretasi, dan pengingatan pesan sepanjang hidupnya. Rogers (2003) menyebut kesamaan antara komunikator dan khalayak dengan prinsip homofili antara kedua belah pihak ini sangat efektif bagi penerimaan pesan. Tetapi kadang-kadang diantara keduanya terjadi hubungan yang bersifat heterofili, suatu keadaan yang tidak setara anyata sumber dan target sasaran.

3. Dikenal kredibilitasnya dan otoritasnya. Masyarakat cenderung memperhatikan dan mengingat pesan dari petugas kehutanan yang mereka percaya sebagai orang yang memiliki pengalaman dan atau pengetahuan yang

luas. Cara petugas kehutanan dalam menyampaikan pesan berpengaruh terhadap masyarakat dalam memberi tanggapan terhadap pesan tersebut. Respon masyarakat akan berbeda menanggapi pesan yang ditunjukkan untuk kepentingan informasi (informative) dari pesan yang diniatkan untuk meyakinkan (persuasive) mereka.

4. Petugas kehutanan sebagai komunikator memiliki kepandaian dalam cara penyampaian pesan. Dalam hal ini gaya petugas kehutanan dalam menyampaikan (delivery) pesan juga menjadi faktor penting dalam proses penerimaan informasi bagi masyarakat yang tinggal di sekitar hutan.
5. Dikenal status, kekuasaan dan kewenangannya. Status di sini menunjuk kepada posisi atau ranking petugas kehutanan baik dalam struktur sosial maupun organisasi. Sedangkan kekuasaan (power) dan kewenangan (authority) mengacu pada kemampuan seseorang memberi ganjaran (reward) dan hukuman (punishment). (Ruben&Stewart, 2005).

Berdasarkan beberapa aspek dari segi kepribadian yang telah dijelaskan di atas yang harus dimiliki oleh petugas kehutanan sebagai seorang komunikator maka dapat disimpulkan bahwa seorang petugas kehutanan adalah seseorang komunikator yang memiliki kelebihan sebagai berikut:

1. *Acceptability* (dapat diterima), maksudnya seorang petugas kehutanan harus dapat diterima keadaanya, semua ide-ide dan pendapatnya oleh masyarakat sekitar hutan TNGHS.
2. *Accountability* (dihargai dan dapat dipertanggungjawabkan), sudah jelas bahwa petugas kehutanan harus dapat dihargai. Apa yang dia katakana harus dipertanggungjawabkan, tidak semata-mata menyampaikan pesan atau ide melainkan harus ada bukti dari informasiyang disampaikan sehingga harus dipertanggung-jawabkan.
3. *Credibility* (kredibilitas),petugas kehutanan harus

mempunyai kemampuan yang menjanjikan, kualitas ilmu, kejujuran dan daya tarik harus dimilikinya.

Ada beberapa cara yang dilakukan oleh petugas kehutanan sebagai komunikator dalam keterampilannya mengolah pesan informasi yang akan disampaikan kepada masyarakat sekitar hutan dalam upaya meningkatkan pemahaman masyarakat dalam meningkatkan pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS, antara lain :

1. Gambaran yang jelas

   Petugas kehutanan hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas tentang apa yang ia sampaikan kepada masyarakat sekitar hutan. Jika tidak, maka petugas kehutanan sebagai sumber informasi hanya akan terkesan bertele-tele sehingga masyarakat tidak mengerti apa yang dimaksud oleh petugas kehutanan.

2. Pesan yang bertahap

   Hendaknya petugas kehutanan menyampaikan pesannya secara bertahap, dalam artian mengemukakan idenya satu persatu agar masyarakat yang menerima pesan informasi bisa memahami apa yang disampaikan oleh petugas kehutanan. Jika petugas kehutanan menyampaikan banyak hal sekaligus maka masyarakat akan lupa dengan sebagian pesan yang disampaikan, atau pesan yang disampaikan akan menjadi kacau.

3. Prinsip pengulangan

   Agar masyarakat yang menerima pesan informasi dapat mengintegrasikan antara pesan yang satu dengan yang lain maka petugas kehutanan harus mengulangi pokok pembicaraan. Hal ini diupayakan untuk menghindari kebosanan, petugas kehutanan bisa mengusahakannya dengan variasi kalimat yang berbeda namun memiliki

maksud yang sama.

4. Mengkaitkan hal yang baru dengan hal yang lama

   Petugas kehutanan dalam mengemukakan suatu ide baru hendaknya mengkaitkan dengan hal- hal yang sudah diketahui oleh masyarakat dengan menunjukkan persamaan- persamaan atau perbedaan yang ada.

5. Penekanan pada ide

   Dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat hendaknya hal- hal yang menjadi tujuan dari komunikasi dan pokok- pokoknya yang utama terfokus secara jelas dan jangan sampai tenggelam. Pemberian tekanan dapat dilakukan dengan memperketat suara dan nada yang berbeda dengan berhenti sebentar, dan gerakkan tangan atau badan.

6. Humor

   Penggunaan humor dalam penyampaian pesan informasi juga merupakan bagian penting. Karena hal ini dapat membuat masyarakat merasa santai atau rileks dan petugas kehutananpun lebih dapat diterima.

Agar komunikasi berjalan lebih efektif, maka bahasa yang digunakan oleh petugas kehutanan sebaiknya mengandung pengertian denotatif (mengandung makna seperti yang tercantum dalam kamus dan diterima secara umum oleh kebanyakan orang yang memiliki kesamaan budaya dan bahasanya). Jika petugas kehutanan terpaksa menggunakan kata-kata yang bersifat konotatif, sebaiknya petugas kehutanan memberi penjelasan apa yang dimaksud dengan kalimat itu sebenarnya, agar tidak menimbulkan salah tafsir. Untuk menghilangkan hambatan semantik dalam komunikasi, petugas kehutanan harus mengucapkan pernyataannya dengan jelas dan tegas, memilih kata-kata yang tidak menimbulkan persepsi

yang salah, dan disusun dalam kalimat-kalimat yang logis.

Dengan memenuhi kriteria itu, maka pesan komunikasi menjadi lebih mudah difahami oleh masyarakat sekitar hutan. Pemahaman pesan oleh masyarakat sekitar hutan itu ditentukan oleh beberapa faktor, seperti faktor pendidikan, faktor pengalaman, faktor konsentrasi, dan lain sebagainya. Semakin mudah komunikan memahami pesan komunikasi akan semakin cepat pula pesan tersebut memperoleh umpan balik (*feedback*) dari masyarakat.

4. Strategi Informasi Pemanfaatan dan Pelestarian Hutan Konservasi

Informasi merupakan makna dari simbol-simbol komunikasi. Dengan kata lain informasi adalah makna pesan. Jika dikatakan bahwa makna, kata, dan isyarat tidak mengandung informasi jika tidak ditafsirkan oleh penerimanya maka dapatlah dikemukakan bahwa tidaklah mempunyai arti apapun jika tidak diberi makna oleh komunikan. Sebaliknya pesanlah yang mengandung makna apabila pesan tersebut ditafsirkan. Dari pengertian pesan tersebut dapat diketahui bahwa wujud informasi adalah berupa pesan-pesan yang dikirimkan dan tentu diterima baik dalam bentuk kata, simbol, atau isyarat.

Berdasarkan hasil penelitian untuk informasi konservasi hutan TNGHS diketahui masyarakat dari ketiga desa penelitian memberikan penilaian yang cukup tinggi pada informasi konservasi hutan TNGHS dengan penilaian informasi yang disampaikan oleh petugas kehutanan tergolong informasi yang baru, relevan, dan kreatif. Ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat lemah antara informasi konservasi hutan dengan efektivitas komunikasi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat memanfaatkan dan melestarikan hutan.

Penggunaan istilah informasi untuk menunjukkan fakta atau data yang dapat diperoleh selama tindakan komunikasi

berlangsung. Ketika seseorang berbincang-bincang dengan lawan bicara, atau saat sedang menonton televisi, mendengarkan radio, membaca koran, buku selebaran, maka saat itulah kita mendapatkan informasi yaitu berupa fakta dan data yang kita serap. Penggunaan informasi untuk menunjukkan makna dan data. Informasi adalah arti, maksud dan makna yang dikandung dalam data.

Peran petugas kehutanan sebagai salah satu sumber informasi memegang peranan/posisi sangat penting. Informasi sebagai jumlah ketidakpastian yang dapat diukur dengan cara mereduksi sejumlah alternatif pilihan yang tersedia. Informasi berkaitan erat dengan situasi yang tidak pasti. Semakin tidak pasti suatu situasi, dan semakin banyak pula alternatif pilihan yang dapat digunakan secara berturut-turut dan bertumpang tindih untuk mengurangi ketidakpastian tersebut. Dengan kata lain, informasi adalah sesuatu yang mengurangi ketidakpastian.

Informasi menurut Fisher (1986) terdiri dari tiga konsep yaitu :

1. Informasi menunjukkan fakta atau data yang diperoleh selama proses komunikasi, Informasi dikonseptualisasikan sebagai kuantitas fisik yang dapat dipinfahkan daru satu titik ke titik yang lain.
2. Informasi menunjukkan makna data. Informasi merupakan arti atau makna yang terkandung dalam data peranan seseorang sangat dominan didalam memberian makna data.
3. Informasi sebagai jumlah ketidakpastian yang diukur dengan cara mereduksi sejumlah alternatif yang ada, keadaan yang semakin tidak menentu akan menimbulkan banyak alternatif informasi, yang dapat digunakan untuk mereduksi ketidakpastian itu.

Burch dan Grunitski (1986) mengatakan bahwa sebuah informasi yang berkualitas sangat ditentukan oleh kecermatan,

waktu dan relefansinya keakuratan informasi bila informasi tersebut terbebas dari bias. Dalam strategi komunikasi mengenai isi pesan atau informasi tentu sangat menentukan efektivitas komunikasi. Schramm (dalam Effendy, 2007) mengatakan bahwa agar komunikasi yang dilancarkan dapat lebih efektif, maka pesan yang disampaikan harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

1. Pesan harus direncanakan dan disampaikan sedemikian rupa sehingga pesan itu dapat menarik perhatian masyarakat yang dituju.
2. Pesan haruslah menggunakan tanda-tanda yang didasarkan pada pengalaman

yang sama antara sumber informasi dan masyarakat sebagai komunikan, sehingga kedua pengertian itu bertemu.

3. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi daripada masyarakat dan menyarankan cara-cara untuk mencapai kebutuhan itu.
4. Pesan harus menyarankan sesuatu jalan untuk memperoleh kebutuhan yang layak bagi situasi kelompok di mana kesadaran pada saat digerakkan untuk memberikan jawaban yang dikehendaki.

Hal lain yang menyangkut menarik perhatian khalayak, terdiri dari *Availability* (mudah diperoleh) dan *Contrast* (kontras) kedua hal ini adalah menyangkut dengan penggunaan tanda-tanda komunikasi *(sign of communication)* dan penggunaan medium. (Arifin, 1994). *Availability,* berarti isi pesan itu mudah diperoleh sebab dalam persoalan yang sama orang selalu memilih yang paling mudah, yaitu yang tidak terlalu banyak meminta energi atau tenaga. *Contrast*, berarti pesan itu, dalam hal menggunakan tanda-tanda dan medium memiliki perbedaan yang tajam dengan keadaan sekitarnya.

Dalam komunikasi efektif, agar pesan yang disampaikan petugas kehutanan dapat menghasilkan *feedback* dari masyarakat yang menjadi sasaran informasinya, maka harus memiliki kriteria-kriteria di bawah ini :

A. Pesan yang hendak disampaikan harus disusun secara sistematis.

Untuk menyusun sebuah pesan, baik berupa diskusi maupun percakapan, maka petugas kehutanan harus mengikuti urutan-urutan, misalkan dalam bentuk tulisan, maka ada pengantar, pernyataan, argumen, dan kesimpulan. Pesan komunikasi hendaknya disusun berdasarkan topik pembicaraan, dimulai dari yang yang kurang penting, dari yang mudah kepada yang sukar, dari hal-hal yang dikenal ke hal-hal yang asing, membuat teknik penyusunan pesan yang kemudian disebut "*motivated sequence*" dan ini merupakan teknik penyusunan pesan yang berorientasi pada sasaran komunikasi , yaitu :

a. *Attention* (perhatian).

b. *Need* (kebutuhan).

c. *Satisfaction* (kepuasan).

d. *Visualization* (visualisasi), dan

e. *Action* (tindakan).

Jika ingin mempengaruhi masyarakat, maka terlebih dahulu pesan yang dikemas harus dapat merebut perhatian masyarakat, kemudian membangkitkan kebutuhan masyarakat, berikan petunjuk pada masyarakat bagaimana cara memuaskan kebutuhan tersebut, kemudian memberikan gambaran dalam fikiran masyarakat mengenai keuntungan dan kerugian yang akan mereka peroleh apabila menerapkan atau tidak menerapkan informasi yang disampaikan, pada akhirnya memberikan dorongan kepada masyarakat sekitar hutan agar mereka mau mengambil tindakan yaitu berupa pemanfaatan dan pelestarian hutan

B. Pesan yang disampaikan petugas kehutanan harus mampu menarik perhatian masyarakat sekitar hutan.

Pesan informasi yang menarik adalah pesan yang memiliki keterkaitan dengan sesuatu yang dibutuhkan masyarakat sekaligus memberikan cara-cara untuk mendapatkan kebutuhan tersebut. Jika pesan tidak terkait dengan kebutuhan masyarakat, terlebih tidak memberikan cara bagaimana mendapatkan kebutuhan yang dimaksudkan, maka pesan yang disampaikan petugas kehutanan itu dianggap tidak penting, dan karena dianggap tidak penting maka masyarakat tidak akan memperhatikan pesan tersebut. Oleh karenanya, sebelum menyampaikan pesan komunikasinya, petugas kehutanan hendaknya melakukan identifikasi kebutuhan yang diinginkan masyarakat

Pesan yang disampaikan oleh petugas kehutanan atau dari media massa yang tingkat kredibilitasnya tinggi akan lebih benyak memberi pengaruh kepada perubahan sikap dalam penerimaan pesan dari pada jika disampaikan oleh sumber informasi yang tingkat kredibilitasnya rendah. Sesuai dengan pendapat Rakhmat (2001) mengatakan dalam berkomunikasi yang berpengaruh terhadap komunikan bukan hanya apa yang disampaikan, tetapi juga keadaan komunikator secara keseluruhan. Jadi ketika suatu pesan disampaikan, komunikan tidak hanya mendengarkan apa yang dikatakan tetapi ia juga memperhatikan siapa yang mengatakan.

Jika dikaitkan dengan penelitian ini maka, pengemasan pesan informasi mengenai pemanfaatan dan pelestarian hutan yang dilakukan oleh petugas kehutanan disesuaikan dengan pengalaman dan kerangka berpikir dari masyarakat yang menjadi sasarannya sehingga perhatian masyarakat sekitar hutan menjadi salah satu strategi efektif dalam komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Petugas kehutanan harus bisa menyusun pesan yang cocok untuk berbagai kalangan masyarakat yang menjadi sasarannya.

Pengemasan pesan informasi yang harus diperhatikan oleh petugas kehutanan antara lain:

1. Pesan direncanakan dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian masyarakat yang dituju.
2. Pesan menggunakan tanda-tanda yang didasarkan pada pengalaman yang sama antara sumber informasi dan masyarakat sebagai komunikan, sehingga kedua pengertian itu bertemu.
3. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi daripada masyarakat dan menyarankan cara-cara untuk mencapai kebutuhan itu.
4. Pesan harus menyarankan sesuatu jalan untuk memperoleh kebutuhan yang layak bagi situasi kelompok di mana kesadaran pada saat digerakkan untuk memberikan jawaban yang dikehendaki.

5. Strategi Saluran Komunikasi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS dalam menerima pesan informasi yang berkaitan pemanfaatan dan pelestarian hutan dari petugas kehutanan melalui saluran komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok dan melalui komunikasi melalui media massa. Masyarakat sekitar hutan mendapatkan informasi dari petugas kehutanan secara personal, karena petugas kehutanan melakukan kunjungan-kunjungan secara pribadi dan masyarakat juga mendapatkan informasi mengenai pemanfaatan dan pelestarian hutan dari petugas kehutanan melalui kelompok-kelompok dalam kategori baik. Untuk penggunaan Saluran media massa, masyarakat memberikan penilaian dalam kategori buruk, hal ini disebabkan masyarakat tidak pernah mendapatkan informasi melalui media massa. Disamping itu masyarakat sekitar hutan sangat sulit untuk mengakses media massa karena media massa cetak belum

sampai di desa tersebut.

Komunikasi antar individu yang disebut juga dengan komunikasi interpersonal, yang akan berlangsung dengan efektif dan efisien apabila setiap individu menghormati dan mematuhi norma dan nilai-nilai yang mengatur perilakunya dalam berkomunikasi dengan peran masing-masing dalam kelompomnya. Komunikasi adalah inti dari sebuah interaksi sosial, tidak mungkin melakukan interaksi sosial tanpa komunikasi.

Komunikasi antar pribadi ini dikatakan efektif dalam merubah perilaku orang lain, apabila terdapat kesamaan makna mengenai apa yang disampaikan. Komunikasi interpersonal yang efektif dapat terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan petugas kehutanan diterima dengan baik oleh masyarakat yang menjadi sasarannya.

Komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan petugas kehutanan cocok dengan pengalaman dan pengertian yang diperoleh masyarakat sekitar hutan. Jika pengalaman petugas kehutanan sama dengan pengalaman masyarakat maka komunikasi akan berjalan dengan lancar. Petugas kehutanan sebagai salah satu sumber informasi yang berpengalaman akan selalu menaruh perhatian kepada arus balik dan selalu mengubah cara penyampaian pesannya sesuai dengan tanggapan masyarakatnya. Tanggapan arus balik berguna untuk mengontrol sukses tidaknya proses komunikasi.

Komunikasi antar pribadi (*Interpersonal Communication*) memiliki karakteristik tertentu, yaitu: Komunikasi antarpribadi (*Interpersonal Communication*) bersifat transaksional; tindakan pihak–pihak yang berkomunikasi secara serempak dalam menyampaikan dan menerima pesan. Komunikasi antar pribadi (*Interpersonal Communication*) merupakan rangkaian tindakan, kejadian dan kegiatan yang terjadi secara terus–menerus (De Vito, 1997).

Komunikasi antar pribadi bukan sesuatu yang statis

tetapi bersifat dinamis. Artinya, segala yang tercakup dalam komunikasi antar pribadi selalu dalam keadaan berubah baik pelaku komunikasi, pesan, situasi, maupun lingkungannya. Komunikasi antar pribadi (*Interpersonal Communication*) menyangkut aspek–aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi, melibatkan dengan siapa kita berkomunikasi.

Komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan petugas kehutanan cocok dengan pengalaman dan pengertian yang diperoleh masyarakat. Jika pengalaman petugas kehutanan sama dengan pengalaman masyarakat maka komunikasi akan berjalan dengan lancar.

Sedangkan komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok "kecil" seperti dalam rapat, pertemuan, konperensi dan sebagainya (Arifin, 1994). Michael Burgoon (dalam Wiryanto, 2005) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Kedua definisi komunikasi kelompok di atas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu umtuk mencapai tujuan kelompok.

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Mulyana, 2005).

Dikaitkan dengan penelitian di sini maka kelompok yang ada ketiga desa penelitian adalah adanya kelompok-kelompok masyarakat seperti kelompok PKK, kelompok pengajian, kelompok arisan. Sedangkan kelompok yang khusus dibuat untuk oleh petugas kehutanan yang diperuntukkan seluruh masyarkat sekitar hutan belum ada, yang ada hanya kelompok-

kelompok tertentu binaan dari petugas kehutanan sehingga belum menyentuh sampai ke seluruh masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan media massa (*mass media*) adalah sarana komunikasi massa (*channel of mass communication*), yang artinya proses penyampaian pesan, gagasan, atau informasi kepada orang banyak (publik) secara serentak.Ciri-ciri (karakteristik) media massa adalah disebarluaskan kepada khalayak luas (*publisitas*), pesan atau isinya bersifat umum (*universalitas*), tetap atau berkala (*periodisitas*), berkesinambungan (*kontinuitas*), dan berisi hal-hal baru (*aktualitas*). Namun dalam perkembangannya media massa mengalami beberapa tahap perkembangan.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa, masyarakat sekitar hutan sebagian besar menyatakan tidak mendapatkan informasi mengenai pemanfaatan dan pelestarian hutan dari media massa, terutama media massa cetak.

Didasari pada kondisi masyarakat sekitar hutan yang mendapatkan informasi pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS dari saluran komunikasi secara interpersonal, kelompok tetapi jarang mendapatkan informasi melalui media massa maka, perlu adanya strategi yang tepat dalam pemilihan dan pengunaan saluran komunikasi sebagai media informasi bagi masyarakat sekitar hutan melalui: ketepatan dalam penggunaan saluran komunikasi oleh masyarakat dalam mendapatkan informasi pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS, kemudahan masyarakat dalam mengakses saluran komunikasi. Jenis saluran komunikasi yang yang tersedia untuk digunakan masyarakat sekitar hutan serta ketersediaan saluran komunikasi yang perlu ditingkatkan.

6. Strategi Komunikan (Masyarakat Sekitar Hutan)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui karakteristik

masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS sebagian besar berada pada usia produktif, dengan tingkat pendidikan yang rendah, tingkat pendapatan yang rendah, tetapi diuntungkan dengan jumlah tanggungan keluarga yang tidak besar. Dengan gambaran tersebut sebenarnya dapat dijadikan kelebihan dalam menentukan strategi komunikasi yang tepat yang disesuaikan dengan karakteristik masyarakat.

Masyarakat sekitar hutan merupakan penerima pesan informasi atau berita yang disampaikan oleh petugas kehutanan. Dalam proses komunikasi, masyarakat menerima pesan dengan harapan dapat mengerti isi pesan yang disampaikan dengan baik dan benar oleh petugas kehutanan atau dari media-media komunikasi yang digunakannya. Masyarakat sekitar hutan juga memberikan umpan balik kepada sumber pesan untuk memastikan bahwa pesan telah diterima dan dimengerti secara sempurna.

Pada penelitian ini, masyarakat sebagai penerima informasi dapat menggunakan 3 (tiga) jenis saluran komunikasi yaitu; komunikasi *interpersonal* (komunikasi yang ditujukan kepada sasaran yang tunggal), komunikasi kelompok (komunikasi yang ditujukan kepada kelompok tertentu), komunikasi massa (komunikasi yang ditujukan kepada massa atau komunikasi yang menggunakan media, dalam hal ini massa merupakan kumpulan orang yang hubungan antar sosialnya tidak jelas dan tidak mempunyai struktur tertentu). Komunikasi akan berhasil dengan baik apabila pesan yang disampaikan sesuai dengan rangka pengetahuan dan lingkup pengalaman komunikan.

Hal-hal yang harus diperhatikan untuk menjadi seorang pendengar yang baik antara lain sebagai berikut:

1. Dapat menerima masukan dari individu lain. Artinya setiap masukan yang diberikan individu harus dapat diterima dengan terbuka dan tenang. Walaupun terkadang masukan tersebut kurang enak, namun harus diterima.
2. Mampu memahami secara baik pesan-pesan atau masukan

yang diberikan.

3. Mampu menyeleksi atau memilih pesan atau informasi yang akan memberikan manfaat.
4. Mampu menggabungkan informasi yang diberikan dengan pegetahuan, kemampuan, dan pendapat pribadi.
5. Mampu menyampaikan kembali pesan-pesan yang masuk, setelah diolah, kemudian disampaikan kembali kepada individu lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan dalam penelitian diketahui perlu adanya teknik-teknik dalam menyampaikan pesan-pesan informasi mengenai pemanfaatan dan pelestarian hutan. Hal ini didukung dengan pendapat dari Arifin (1994) bahwa dalam penyampaian pesan kepada komunikan maka menurut bentuk isinya dikenal teknik-teknik : informatif, persuasif, edukatif, dan koersif.

Mempengaruhi khalayak dengan jalan mengulang-ngulang pesan kepada khalayak. Dengan teknik ini sekalian banyak manfaat yang dapat di tarik darinya. Manfaat itu antara lain bahwa khalayak akan lebih memperhatikan pesan itu, karana justru berkontras dengan pesan yang tidak diulang-ulang, sehingga ia akan lebih banyak mengikat perhatian. Memahami dan meneliti pengaruh kelompok tarhadap individu atau khalayak. Untuk berhasilnya komunikasi ini, maka haruslah dimulai dari memenuhi nilai-nilai dan standard kelompok dan masyarakat dan secara berangsur-angsur merubahnya ke arah yang dikehendaki. Dengan demikian pengaruh kelompok akan menipis dan akhirnya akan hilang sama sekali. Dalam keadaan demikian itulah pesan-pesan akan mudah diterima oleh komunikan.

Informatif merupakan bentuk isi pesan, yang bertujuan mempengaruhi khalayak dengan jalan memberikan penerangan. Penerangan berarti menyampaikan sesuatu apa adanya, apa

sesungguhnya, di atas fakta-fakta dan data-data yang benar serta pendapat-pendapat yang benar pula. Memberikan informasi tentang fakta semata-mata, juga fakta bersifat *kontroversial*, atau memberikan informasi dan menuntun umum ke arah pendapat. Teknik informatif ini, lebih ditujukan pada penggunaan akal pikiran khalayak, dan dilakukan dalam bentuk pernyataan berupa : keterangan, penerangan, berita dan sebagainya (Arifin, 1994).

Mempengaruhi khalayak dengan jalan membujuk. Dalam hal ini khalayak digugah baik pikirannya, maupun dan terutama perasaannya. Perlu diketahui, bahwa situasi mudah terkena sugesti ditentukan oleh : kecakapan untuk mengsugestikan atau menyarankan sesuatu kepada komunikan (*suggestivitas*), dan mereka itu sendiri diliputi oleh keadaan mudah untuk menerima pengaruh (*suggestibilitas*). Sebagai salah satu usaha mempengaruhi khalayak dari suatu pernyataan umum yang dilontarkan, dapat diwujudkan dalam bentuk pesan yang berisi: pendapat-pendapat, fakta-fakta, dan pengalaman-pengalaman.

Pesan informasi mengenai bagaimana memanfaatkan dan melestarikan hutan konservasi yang disampaikan oleh petugas kehutanan agar lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat, maka harus memperhatikan beberapa teknik-teknik penyampaian pesan yang telah disebutkan dan dijelaskan di atas. Bagi petugas kehutanan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh masyarakatnya, maka perlu memperhatikan bahwa efektivitas komunikasi, adalah adanya perhatian dari masyarakat terhadap pesan-pesan yang disampaikan.

7. Strategi Komunikasi dalam Meningkatkan Pemahaman Masyarakat pada Pemanfaatan dan Pelestarian Hutan TNGHS

Berdasarkan hasil lapangan dan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa berkaitan dengan usaha petugas kehutanan

dalam menyampaikan pesan-pesan informasi mengenai pemanfaatan dan pelestarian hutan, kapasitas petugas kehutanan, informasi konservasi hutan, saluran komunikasi, karakteristik individu dan kekosmopolitan individu dengan efektivitas komunikasi berupa pemahaman peningkatan produktivitas fisik, pemahaman peningkatan lahan garapan, pemahaman peningkatan kualitas lingkungan, dan pemahaman memaksimumkan pendapatan usaha, maka dirumuskan strategi komunikasi yang tepat dalam meningkatkan pemahaman masyarakat sekitar hutan dalam memanfaatkan dan melestarikan hutan konservasi TNGHS.

Dari hasil penelitian diketahui, pemahaman masyarakat sekitar hutan dalam kegiatan pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS memiliki skor yang cukup tinggi dengan kategori paham dan sangat paham hanya saja ketika dihubungkan dengan kapasitas petugas kehutanan, informasi konservasi hutan, saluran komunikasi, karakteristik individu dan kekosmopolitan individu memiliki sifat hubungan yang tidak kuat.

Sebenarnya telah banyak kegiatan yang dilakukan oleh dinas kehutanan antara lain pengkajian kembali kebijakan pengelolaan kawasan hutan konservasi dan rehabilitasi sumber daya alam, penyusunan kebijakan pengelolaan dan pengembangan keanekaragaman hayati, pengembangan jasa lingkungan dan jasa pariwisata yang berwawasan lingkungan pada kawasan ekosistem khas di beberapa taman nasional yang potensial. Untuk mengurangi dampak yang berlebihan dalam pengelolaan sumber daya hutan telah dilakukan upaya penyelesaian terhadap lima masalah pokok di bidang kehutanan yaitu pencegahan penebangan hutan secara ilegal, penanggulangan kebakaran hutan, restrukturisasi industri kehutanan, rehabilitasi dan konservasi sumber daya hutan, serta desentralisasi kewenangan pengelolaan kehutanan.

Upaya-upaya tersebut sampai saat ini masih terus dijalankan

dan lebih diintensifkan, dengan hasil kemajuan yang bervariasi. Misalnya dalam menangani penebangan liar telah dilakukan penggalangan berbagai pihak baik melalui kampanye anti *illegal logging* maupun operasi-operasi penegakan hukum di lapangan. Kemudian untuk mengatasi masalah kebakaran hutan telah dibuat dan disebarkan peta identifikasi kawasan hutan yang rawan terbakar serta pemberdayaan masyarakat sekitar hutan untuk mengendalikan kebakaran hutan.

Dalam rangka pelaksanaan desentralisasi telah dilakukan pengalihan kewenangan dan urusan kehutanan secara bertahap kepada pemerintah daerah sehingga pengawasan oleh masyarakat luas dapat lebih efektif. Hal ini juga didukung dengan penerapan pengelolaan hutan berbasis masyarakat baik dalam bentuk pengelolaan hutan kemasyarakatan maupun hutan rakyat. Disamping itu, beberapa Kabupaten telah menerbitkan peraturan daerah tentang pengelolaan hutan berbasis masyarakat sebagai perwujudan pengelolaan sumber daya alam yang partisipatif.

8. Analisis SWOT

Pesan informasi mengenai bagaimana memanfaatkan dan melestarikan hutan konservasi yang disampaikan oleh petugas kehutanan agar lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat, maka harus memperhatikan beberapa teknik-teknik penyampaian pesan yang telah disebutkan dan dijelaskan di atas. Bagi petugas kehutanan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh masyarakatnya, maka perlu memperhatikan bahwa efektivitas komunikasi, adalah adanya perhatian dari masyarakat terhadap pesan-pesan yang disampaikan. Salah satu pendekatan yang dapat dipergunakan sebagai instrumen dalam pemilihan strategi dasar adalah melalui analisis SWOT Rangkuti (2006), menjelaskan bahwa analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi organisasi. Analisis ini didasarkan

pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*).

Analisis SWOT digunakan untuk membandingkan faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal terdiri dari peluang dan ancaman, sedangkan faktor internal terdiri dari kekuatan dan kelemahan.

Tabel 1.Analisis SWOT Dalam Merancang Strategi Komunikasi Pemanfaatan Dan Pelestarian Hutan Konservasi TNGHS

Internal / Eksternal	Kekuatan (*Strengths*) 1. Tersedianya sumber daya alam yang sangat mendukung. 2. Masyarakat sangat paham memanfaatkan dan melestarikan hutan TNGHS dengan meningkatkan produktivitas fisik, mengoptimalkan lahan garapan, memperbaiki kualitas lingkungan dan memaksimumkan pendapatan usaha. 3. Usia masyarakat berada pada usia produktif dalam kegiatan pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS.	Kelemahan (*Weaknesses*) 1. Jumlah petugas kehutanan yang terbatas membuat penyebaran informasi tatacara pengelolaan hutan masih kurang dirasakan oleh seluruh masyarakat sekitar hutan. 2. Masih banyak masyarakat sekitar hutan yang sangat bergantung pada sumber daya hutan . 3. Aksesibilitas masyarakat sekitar hutan pada media massa yang masih rendah.
Peluang (*Opportunities*) 1. Dukungan Pemerintah terhadap pengembangan hutan konservasi TNGHS. 2. Kawasan hutan konservasi TNGHS yang memiliki kekayaan sumber daya alam 3. Banyak tersedia potensi-potensi alam yang dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS.	Strategi S - O 1. Melakukan investasi dan Menjalin kerjasama dengan pihak terkait membangun kepariwisataan yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS 2. Membangun dan mengembangkan pariwisata alam berorientasi pasar. 3. Peningkatan pendapatan masyarakat sekitar hutan melalui pengelolaan hutan menjadi kawasan terpadu.	Strategi W - O 1. Meningkatkan jumlah baik kualitas maupun kuantitas petugas kehutanan 2. Memberi wewenang kepada Petugas kehutanan sebagai sumber informasi bagi masyarakat sekitar hutan dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan. 3. Ketersediaan, kemudahan, dan ketepatan dalam penggunaan saluran komunikasi bagi masyarakat dalam mengakses sumber informasi.
Ancaman (*Threats*) 1. Perambahan hasil hutan konservasi dan penambangan emas secara ilegal 2. pelanggaran terhadap zona-zona pemanfataan hutan konservasi TNGHS oleh masyarakat sekitar hutan. 3. Semakin banyaknya pembangunan rumah dan penduduk yang tinggal di dalam dan sekitar kawasan hutan TNGHS	Strategi S - T 1. Penerapan peraturan dan hukum yang jelas dalam pengelolaan hutan konservasi TNGHS. 2. Penentuan dan penetapan zona-zona pemanfaatan hutan konservasi TNGHS secara jelas. 3. Memberdayakan masyarakat sekitar hutan untuk berpartisipasi dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS.	Strategi W - T 1. Petugas kehutanan diberi wewenang dalam memberikan sanksi dan hukuman terhadap pelanggaran hutan. 2. Memberi kesempatan kepada masyarakat sekitar hutan untuk ikut dalam pengelolaan hutan TNGHS. 3. Memperluas akses informasi bagi masyarakat sekitar hutan dalam mendapatkan informasi pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS.

Berdasarkan deskripsi pada kekuatan, peluang, ancaman dan kelemahan dari faktor-faktor yang berhubungan dengan efektivitas komunikasi dan deskripsi berdasarkan tabel SWOT di atas, maka dapat dijelaskan beberapa strategi komunikasi yang dapat disarankan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat sekitar hutan dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS antara lain;

1. Melakukan investasi dan menjalin kerjasama dengan pihak terkait dalam membangun dan mengembangkan kepariwisataan yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS melalui pengelolaan hutan menjadi kawasan terpadu.
2. Memperluas akses komunikasi dengan ketersediaan, kemudahan, dan ketepatan dalam penggunaan saluran komunikasi oleh masyarakat sekitar hutan dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS.
3. Peningkatan jumlah baik dari segi kuantitas maupun dari segi kualitas petugas kehutanan sebagai penjaga hutan dan sebagai sumber informasi.
4. Penerapan peraturan –peraturan dan hukum yang jelas dalam pengelolaan hutan sebagai upaya mengatasi terjadinya pelanggaran dalam pemanfaatan hutan konservasi TNGHS
5. Memberi kesempatan serta memberdayakan masyarakat sekitar hutan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan hutan konservasi TNGHS dalam upaya melestarikan hutan konservasi TNGHS

[Halaman Ini Sengaja Dikosongkan]

BAB X

KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS

1. Kerangka Berpikir

Salah satu hutan konsevasi taman nasional yang merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat sekitarnya adalah Hutan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS), dimana TNGHS ini merupakan sumber air bagi masyarakat sekitarnya dan juga kota-kota besar seperti Bogor, Sukabumi, Tangerang, Rangkasbitung dan Jakarta. Taman Nasional Gunung Halimun Salak berperan sebagai tempat penelitian, konservasi kehidupan alam, juga pendidikan lingkungan. Pentingnya pelestarian kawasan hutan menjadi tujuan nomor satu untuk menjaga ekosistem alam khususnya TNGHS. Untuk itu diperlukan kerjasama antara pihak TNGHS khususnya petugas kehutanan TNGHS dengan masyarakat, khususnya penduduk sekitar hutan TNGHS agar terjadi kesepahaman dalam pengelolaan hutan.

Saat ini, sedang terjadi penurunan kualitas hutan TNGHS, yang ditandai dengan banyaknya kerusakan-kerusakan hutan taman nasional ini karena pengelolaan yang kurang baik seperti pemukiman liar, penyerobotan lahan, penambangan emas tanpa ijin yang berdampak pada kerusakan hutan TNGHS (Ditjen PHKA, 2008). Hal ini mengindikasikan bahwa kurangnya pemahaman masyarakat dalam mengelola hutan konservasi

TNGHS.

Masyarakat yang sebelumnya aktif terlibat dalam kegiatan pengelolaan dan pemanfaatan hutan, pada saat ini tidak lagi memperhatikan keberlanjutan tanaman yang berada pada kawasan konservasi ini serta adanya perbedaan pemahaman antara masyarakat sekitar hutan dengan petugas kehutanan terhadap pemanfaatan hasil hutan dan menjaga kelestariannya yang dapat berdampak pada menurunnya kualitas hutan dan produktivitas tanaman hutan tersebut.

Untuk mengantisipasi kerusakan dan penurunan kualitas hutan maka perlu adanya sosialisasi informasi atau pesan-pesan yang berkaitan dengan pemanfaatan hutan serta usaha dalam melestarikannya oleh petugas kehutanan kepada masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS, dengan kegiatannya yang meliputi memberikan pemahaman batas-batas wilayah (zona pengelolaan) yang jelas yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar hutan, penanaman kembali lahan yang rusak, kegiatan pemeliharaan hutan, kegiatan pemanenan hasil hutan secara bertanggung-jawab, serta kegiatan pengolahan dan kegiatan pemasaran hasil hutan, sehingga hutan TNGHS akan tetap lestari, produktif, adil, dan efisien yang sebesar-besarnya bagi kemakmuran masyarakat sekitar hutan TNGHS.

Pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS merupakan wujud dari paradigma baru pembangunan kehutanan. Pengelolaan dan pemanfaatan hutan TNGHS di Kabupaten Bogor dan Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan TNGHS dapat menjadi dukungan yang sangat berarti bagi terpeliharanya sumberdaya hutan. Sosialisasi program-program pemanfaatan hutan dan pelestarian kehutanan kepada masyarakat yang hidup dan tinggal di sekitar hutan diperlukan komunikasi yang tepat dan efektif serta terarah.

Melalui penerapan dan penyampaian pesan-pesan atau informasi yang efektif dalam pengelolaan hutan yang berkaitan

dengan konservasi hutan serta pelestariannya diharapkan akan terus terjaga dan terpelihara. Melalui komunikasi yang efektif diharapkan dapat meningkatkan atau berdampak pada meningkatnya pemahaman masyarakat sekitar hutan dalam meningkatkan produktivitas fisik, pemahaman dalam mengoptimalkan lahan garapan, pemahaman dalam memperbaiki kualitas lingkungan dan sekitar hutan, dan pemahaman dalam memaksimalkan pendapatan usaha.

Petugas kehutanan mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam membimbing, mendidik, dan mengajak masyarakat sekitar hutan agar mau dan mampu berperan serta dalam pengelolaan hutan. Untuk tercapainya komunikasi yang efektif dalam penyampaian pesan-pesan atau informasi tersebut, maka perlu memiliki keterampilan dalam memilih dan menggunakan saluran komunikasi yang tepat bagi petugas kehutanan. Adapun pemilihan dan penggunaan saluran komunikasi yang efektif aparat atau petugas kehutanan dapat menggunakan saluran komunikasi interpersonal, saluran kelompok dan saluran media massa.

Dalam hal ini selain keterampilan dan kemampuan petugas kehutanan dalam memilih dan menggunakan saluran komunikasi yang efektif juga perlu memiliki kemampuan dalam penyampaian informasi mengenai konservasi hutan kepada masyarakat sekitar hutan TNGHS. Dalam hal ini kemampuan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa karakteristik yang melekat pada diri aparat atau petugas kehutanan antara lain; petugas kehutanan merupakan sumber informasi yang dapat dipercaya oleh masyarakat sekitar hutan (*source credibility*), aparat atau petugas kehutanan memiliki daya tarik dalam penampilannya, perilakunya, sikapnya yang dapat mempengaruhi masyarakat sekitar hutan untuk mendengarkan dan mengikuti yang disarankannya (*source attractiveness*), dan kekuatan atau kekuasaan yang dimiliki aparat atau petugas kehutanan (*source power*) dalam mempengaruhi masyarakat sekitar hutan untuk ikut berpartisipasi dalam pemanfaatan dan

pelestarian hutan konservasi TNGHS.

Dengan komunikasi yang efektif diharapkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan. Sesuai dengan pendapat dari Lasswell (1972) komunikasi dikatakan efektif dan sesuai dengan yang diharapkan, apabila faktor-faktor kunci dalam melakukan komunikasi seperti sumber informasi (komunikator), pesan-pesan (informasi), penerima informasi (komunikan), saluran komunikasi dan efeknya perlu diperhatikan dengan baik. Selanjutnya agar komunikasi yang efektif dapat terwujud.

Masyarakat sekitar hutan TNGHS sebagai penerima informasi memiliki karakteristik individu yang beragam yang menjadi ciri khas dan melekat pada diri masyarakat meliputi umur, pengalaman dalam mengelola hutan TNGHS, pendidikan formal dan pendidikan non formal, tingkat pendapatan keluarga, serta jumlah tanggungan keluarga, di mana karakteristik individu tersebut yang dapat mempengaruhi dalam penerimaan pesan-pesan informasi mengenai konservasi hutan TNGHS. Berdasarkan hasil penelitian Niarachmawati (2005), memperlihatkan bahwa profil petani, yakni umur, pendapatan, luas lahan yang dimiliki, jumlah tanggungan keluarga, partisipasi dalam kelompok dan jarak ke sumber informasi berhubungan dengan upaya memperoleh informasi melalui saluran komunikasi interpersonal maupun media massa.

Masyarakat sekitar hutan yang memiliki karakteristik beragam tersebut dapat mempengaruhi dalam penerimaan pesan-pesan informasi konservasi hutan yang disampaikan oleh petugas kehutanan. Selain karakteristik yang beragam, masyarakat sekitar hutan juga memiliki perbedaan dalam tingkat kekosmopolitan. Di mana kekosmopolitan di sini adalah adanya keterbukaan anggota-anggota masyarakat sekitar hutan TNGHS pada informasi melalui hubungan mereka dengan berbagai sumber informasi yang dibutuhkan, meliputi kontak dengan pihak luar komunitas, aksesibilitas terhadap sumber Informasi,

dan keterdedahan terhadap media.

Alur pikir yang telah dijelaskan di atas dapat disajikan pada Gambar 2 berikut:

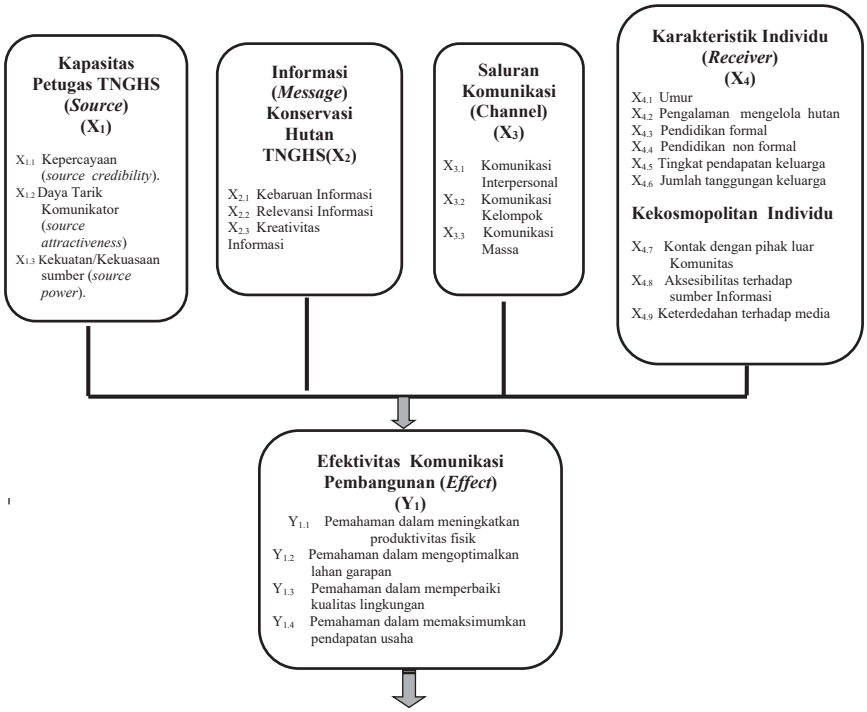

Gambar 2.Efektivitas Komunikasi Pembangunan Dalam Pemanfaatan Dan Pelestarian Hutan Konservasi TNGHS

2. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pikir penelitian, maka disusun beberapa buah hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_1: Terdapat hubungan signifikan antara kapasitas petugas TNGHS (komunikator) sebagai sumber informasi (*source*) dengan efektivitas komunikasi pembangunan.

H_2:Terdapat hubungan signifikan antara informasi (*message*) konservasi hutan dengan efektivitas komunikasi pembangunan.

H_3:Terdapat hubungan signifikan antara saluran (*channel*) komunikasi dengan efektivitas komunikasi pembangunan.

H_4: Terdapat hubungan signifikan antara karakteristik individu masyarakat (*receiver*) dengan efektivitas komunikasi pembangunan.

BAB XI

STATE OF THR ART

1. *State Of The Art*

Penelitian Terdahulu dalam sebuah penelitian dapat memberikan kontribusi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diperlukan beberapa penelitian terdahulu untuk mengumpulkan literasi yang dapat memperkaya referensi dalam melakukan penelitian ini.

Terdapat lima penelitian yang dijadikan sumber referensi dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

1) Pemberdayaan masyarakat sekitar hutan melalui pendekatan kelompok
2) Kelembagaan kemitraan Industri Pengelolaan Kayu Bersama Rakyat dalam Rangka Membangun Hutan di Jawa
3) Kebijakan Pengembangan Wanaternak Nasional yang berkelanjutan
4) Strategi Adaptasi Petani Agroforestri di Sekitar Hutan Penelitian Benakat Sumatera Selatan
5) Konsepsi Rehabilitas Lahan Kritis di Jawa Barat
6) Kinerja Petani Pemandu dalam Pengembangan PHT dan Dampaknya pada perilaku petani di Jawa Barat

7) Model Pengembangan Pembelajaran Petani dalam Pnegelolaan Hutan Rakyat Lestari
8) Model Peningkatan Partisipasi Petani Sekitar Hutan dalam pengelolaan Hutan Kemiri Rakyat
9) Model Partisipatif Perhutanan Sosial Menuju Penglolaan Hutan Berkelanjutan
10) Peningkatan Kinerja Petani Sekitar Hutan dalam Penerapan system Agroforestri di Lahan Kritis Pegunungan Kendeng Pati

2. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini disintesakan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan yang berasal dari disertasi dan jurnal, di mana penelitian-penelitian tersebut sejenis dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi kebaruan atau *novelty* penelitian ini.

Tabel 2.Eksplor Penelitian dan Bentuk Analisisnya

No.	Nama Peneliti	Sumber	Aspek yang Ditiliti	Metode penelitian	Temuan/Kontribus
1	Suwignyo Utomo	Disertasi, 2009	Pemberdayaan masyarakat sekitar hutan melalui pendekatan kelompok	Lokasi: KPH Pekalongan, KPH Kedu Selatan dan KPH Gundih Metode: Kuantitatif dengan Survei Analisis: *structural equation modeling* (SEM)	- Dinamika kelompok masih rendah - Keberdayaan peta masih rendah - Partisipasi petani masih rendah - Strategi penyuluhan: dukungan lingkungan, kepemimpinan kelompok, potens petani
2	Nandang Priadi	Disertasi, 2010	Kelembagaan kemitraan Industri Pengelolaan Kayu Bersama Rakyat dalam Rangka Membangun Hutan di Jawa	Lokasi: Sukaraja Tasikmalaya, Bawang-Batang, Krucil-Purbalingga Metode: Kuantitatif dengan survei Analisis: untuk fianancial NPV, B/C Ratio dan IRR, kebijakan dengan *policy analaysis matrix* (PAM)	- Kelembagaan KIBARHUT memiliki perbedaan dalam kontrak - Kinerja kelembagaan terbukti efektif - Pemasaran kayu KIBARHUT banyak saluran - Hak kepemilikan pelaku KIBARHUT belum merupakan suatu jaminan
3	Sabrudi	Jurnal, 2010	Kebijakan Pengembangan Wanaternak Nasional yang berkelanjutan	Lokasi: NTB dan NTT Metode: Kualitatif, studi literature Analisis: Deskriftif	- Pengambangan wanaternak dilakukan dalam koridor hutan *lest* - Wanaternak telah dilakukan petani dalam skala kecil - Manajemen wanaternak berkelanjutan maupun diupayakan

4	BT. Permono dan Bondan W	Jurnal, 2009	Strategi Adaptasi Petani Agroforestri di Sekitar Hutan Penelitian Benakat Sumatera Selatan	Lokasi: Desa Suban Ulu, Kec. Talang Ubi, Muara Enim Metode: Kualitatif, dengan sensus Analisis: Deskriftif	- Tingkat kehidupan petani miskin, - Petani pada blok agroforesti mencari pneghasialan ke luar - Strategi mempertahankan hidup dengan pinjaman, menjual asset, memperkerjakan anak, dan urbanisasi
5	Ranchman E dan Syliviani	Jurnal, 2006	Konsepsi Rehabilitas Lahan Kritis di Jawa Barat	Lokasi: DAS Cisadane dan Ciujung Metode: Kualitatif dengan RRA Analisis: Deskriftif	- Melusnya lahan kritis di Jawa Barat akibat factor ekonomi, sosial kemasyarakatan, hukum, dan moral - Rehbilitas lahan kritis telah dijadikan gerakan nasioanal dan regional
6	Lukman Effendy	Disertasi, 2009	Kinerja Petani Pemandu dalam Pengembangan PHT dan Dampaknya pada perilaku petani di Jawa Barat	Lokasi: Cianjur, Bandung, Cirebon, Bandung, Subang, Indramayu, Kuningan Metode: Kuantitatif dengan survey Analisis: *structural equation modeling* (SEM)	- Factor utama berpengaruh terhadap kinerja adalah kompetensi PHT, karakteristik lingkungan dan dinamika belajar - Kinerja petandu berdampak positif pada perilaku petani - Derajat hubungan antara factor PHT karakteristik lingkungan dan dinamika cukup kuat

7	Yumi	Disertasi, 2011	Model Pengembangan Pembelajaran Petani dalam Pnegelolaan Hutan Rakyat Lestari	Lokasi: Gunung Kidul, Yogyakarta Metode: Kuantitatif dengan survey Analisis: *structural equation modeling* (SEM)	- Intensitas belajar petani masih rendah - Perilaku Petani HRL sertifikasi berbeda nyata dengan yang tidak bersertifikasi - Aspek kelembagaan yang berperan dalam pembelajaran adalah kelembagaan masyarakat dan pendukung pembelajaran
8	Adi Riyanto Suprayitno	Disertasi, 2011	Model Peningkatan Partisipasi Petani Sekitar Hutan dalam pengelolaan HUtan Kemiri Rakyat	Lokasi: Maros, Sulawesi Selatan Metode: Kuantitatif dengan survey Analisis: *structural*	- Tingkat partisipasi masih rendah - Partisipasi berdampak positif terhadap keberlanjutan hutan kemiri
				equation modeling (SEM)	- Model pertisipasi dibangun melalui: motivasi dan kemampuan petani
9	Bambang Dipokusumo	Disertasi, 2011	Model Partisipatif Perhutanan Sosial Menuju Penglolaan Hutan Berkelanjutan	Lokasi: Pulau Lombok Metode: Kuantitatif dengan survey Analisis: regresi, logistic, AHP, dan ISM	- Kebijakan penglolaan HKM Pemda Kabupaten bertentangan dengan provinsi - Partisipasi masyarakat berhubungan kondisi ekologi - Model agroforestry gaharu sebagai bentuk pengelolaan HKM berkelanjutan

10	Sumarlan	Disertasi, 2012	Peningkatan Kinerja Petani Sekitar Hutan dalam Penerapan system Agroforestri di Lahan Kritis Pegunungan Kendeng Pati	Lokasi: Kabupaten pati-Jawa Tengah Metode: Kuantitatif dengan survey Analisis: Biplot, korelasi, dan SEM	- Kinerja petani - Dukungan penyuluhan - Keberlanjutan penerapan system agroforestry - Fakto-faktor penentu kinerja petani - Strategi penyuluhan yang tepat

BAB XII

PENELITIAN KOMUNIKASI PEMBANGUNAN

1. Rancangan Penelitian

Mengacu pada tujuan penelitian ini, peneliti berusaha mencari hubungan antar peubah yang terkait dengan efektivitas komunikasi dalam meningkatkan pemahaman, sikap dan keterampilan masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS dalam memanfaatkan dan melestarikan hutan konservasi TNGHS. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti merancang riset ini dengan menggunakan jenis penelitian menerangkan (*explanatory research*), melalui penelitian deskriptif (*descriptive research*) dan penelitian asosiatif (*associative research*). Penelitian penjelasan dimaksudkan untuk menjelaskan hubungan antara peubah-peubah melalui pengujian hipotesis (Singarimbun & Effendi, 2006). Sebelum menjelaskan hubungan tersebut, terlebih dahulu dilakukan hal-hal sebagai berikut:

1) Mendeskripsikan data dan informasi peubah berdasarkan fakta yang diperoleh dari lapangan melalui instrumen dan wawancara mendalam. Data dan informasi diperoleh dari berbagai sumber, di*cross-check* dan dicatat sehingga diperoleh kesimpulan yang valid.
2) Menguji hubungan antar peubah yang dihipotesiskan.

Dari hasil pengujian hipotesis tersebut, dan merujuk pada data dan informasi yang relevan, kemudian dilakukan analisis lebih lanjut. Dengan demikian dapat diketahui atau dijelaskan seberapa kuat hubungan antar peubah tersebut. Dengan demikian selain dapat memperoleh hasil pengujian hipotesis, sekaligus dapat menjawab tujuan penelitian

Adapun pengumpulan data akan dilakukan secara survei. Ciri khas pengumpulan data melalui survei adalah data dikumpulkan dari sejumlah responden dengan menggunakan kuesioner. Keuntungan utama dari survei adalah dimungkinkannya membuat generalisasi untuk populasi berdasarkan analisa terhadap sampel yang berasal dari populasi tersebut. (Singarimbun & Effendi 2006). Menurut Neuman (2006) penelitian sosial dengan metode survei sudah berkembang pada penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam suatu komunitas. Penelitian yang dilakukan pada kepala keluarga yang berada di tiga desa di tiga Kecamatan ini mengkombinasikan aspek-aspek data kuantitatif dan wawancara tidak terstruktur untuk menggali informasi secara mendalam untuk data kualitatif. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Neuman (2006), bahwa analisis kualitatif sangat berguna untuk mendukung data kuantitatif. Hal ini dikarenakan banyak teknik kuantitatif merupakan data yang ringkas (*data condenser*), dimana teknik tersebut meringkas data guna melihat gambaran yang besar, sebaliknya teknik kualitatif dipahami sebagai data yang diperluas (*data enhancer*).

Alasan memilih rancangan penelitian dengan menggabungkan dua macam data ini disebabkan data kuantitatif melalui metode survei kuat dalam hal generalisasi, namun lemah pada kedalaman isu, sedangkan dukungan data kualitatif untuk analisis kuat dalam kedalaman isu. Kedudukan kedua macam data dalam penelitian ini setara dan digunakan untuk saling melengkapi satu sama lain (Neuman, 2006; Sugiyono, 2009).

2. Lokasi dan waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di beberapa desa yang berada di sekitar Taman Nasional Gunung Halimun Salak dimana desa-desa tersebut berada di wilayah Kabupaten Bogor dan Sukabumi. Lokasi penelitian berada di tiga desa contoh yang dianggap mewakili keseluruhan kondisi desa di sekitar hutan konservasi TNGHS dan wilayahnya berbatasan langsung atau berada dalam koridor gunung Halimun Salak. Pengambilan data direncanakan akan dilaksanakan mulai awal bulan Desember 2011 sampai dengan Pebruari 2011.

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* sesuai dengan tujuan penelitian yaitu hutan TNGHS merupakan areal hutan konservasi terluas di Jawa Barat (113.357 ha) dan banyak masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS yang memanfaatkan hutan dan bergantung kepada sumberdaya hutan, sehingga mengakibatkan berkurangnya lahan dan terjadinya penurunan kualitas terhadap kelestarian hutan dari waktu ke waktu.

3. Populasi dan Sampel

Populasi dapat berupa lembaga, individu/orang, kelompok, dokumen atau konsep, kata-kata dan kalimat (Kriyantono, 2008; Singarimbun & Effendi, 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berada di sekitar kawasan hutan TNGHS yang memanfaatkan dan memberdayakan hutan TNGHS, yang mencakup desa-desa yang berada di sekitar gunung Halimun Salak sebanyak 54 desa. Adapun yang akan dijadikan sampel penelitian ini terdiri dari tiga desa di tiga kecamatan Kabupaten Bogor dan Sukabumi Provinsi Jawa Barat. Pengambilan desa-desa contoh tersebut didasarkan pada asas keterwakilan kondisi/karakteristik: 1) sumberdaya alam dan lingkungan (wilayah pengembangan wisata/ekowisata dan bukan wilayah pengembangan wisata), (2) mata pencaharian dominan masyarakat (pertanian dan non pertanian), (3) aksesibilitas

terhadap pusat perekonomian (rendah dan tinggi) yang dicirikan oleh ketersediaan sarana transportasi, (4) kekuatan pengaruh adat/tradisi masyarakat (kuat dan tidak kuat) (5) ketersediaan dan akses sarana komunikasi dan informasi, dan (6) status penggunaan lahan di sekitar TNGHS.

Atas dasar rasional atau pertimbangan tersebut di atas maka diambil tiga desa sampel sebagai berikut:

a. Kabupaten Bogor, terdiri dari 2 (dua) desa dalam dua Kecamatan yaitu Desa Purasari (Kecamatan Leuwiliang) dan Desa Gunungsari (Kecamatan Pamijahan).
b. Kabupaten Sukabumi, 1 (satu) desa di Kecamatan Kabandungan yaitu Desa Cipeuteuy.

Penelitian ini menggunakan rancangan sampel probabilitas (*probability sampling*), artinya penarikan sampel didasarkan atas pemikiran bahwa keseluruhan unit populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel (Bungin, 2006). Unit analisis dalam penelitian ini adalah kepala keluarga yang tinggal di sekitar hutan TNGHS.

Pemilihan sampel dilakukan secara bertahap (*multi-step*). Tahap pertama adalah penentuan desa atau wilayah (*cluster sampling*), dengan pertimbangan bahwa desa-desa di sekitar kawasan hutan TNGHS penduduknya memiliki karakteristik yang relatif homogen bila dilihat dari mata pencaharian, suku bangsa, dan budaya. Tahap kedua adalah menetapkan banyaknya sampel penelitian. Penetapan banyaknya sampel dapat dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin (Sevilla *et al.,* 1993), yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + (Ne)^2}$$

n	=	ukuran sampel
N	=	ukuran populasi
e	=	Presisi sebesar 10%.

$$\frac{3.688}{1 + 3.688\ (0.08\ )^2}$$

$$\frac{3.688}{1 + 3.688\ (0.0064)}$$

$$\frac{3.688}{1 + 23.6032}$$

$$\frac{3.688}{24.6032} = 149.899 \text{ KK}$$

Dibulatkan menjadi = 150 KK

Tahap ketiga adalah memilih dan menentukan banyaknya responden untuk masing-masing desa terpilih tadi. Responden yang dipilih adalah kepala rumah tangga yang berada di wilayah Rukun Warga (RW) yang berbatasan langsung dengan hutan TNGHS. Pemilihan dan penentuan banyaknya responden untuk setiap desa dilakukan secara acak proposional (*proportionate random sampling*) berdasarkan jumlah kepala keluarga yang bersifat heterogen dari karakteristik kepala keluarga yang berada pada desa tersebut.

Adapun jumlah populasi kepala keluarga yang berada pada setiap desa di setiap RW yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat digambarkan:

Tabel 3.Jumlah Populasi Dan Sampel Pada Setiap Desa

No	Kabu-paten	Keca-matan	Desa	RW	Kepala Keluarga (KK)	Sampel Kepala Keluarga (KK)
1	Bogor	Leuwil-iang	Purasari	8	1.807	73
2	Bogor	Pamijahan	Gunung Sari	3	386	16
3	Suka-bumi	Kaband-ungan	Cipeu-teuy	6	1.145	47
Jumlah Kepala Keluarga				17	3.688	150

Data Kecamatan Kabandungan, Leuwiliang dan Pamijahan tahun 2011

4. Data dan Instrumentasi

a. Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu, data primer dan data sekunder, untuk pengumpulan data primer dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan/pernyataan kepada kepala keluarga yang menjadi responden melalui pengisian kuesioner, wawancara dan observasi langsung. Data primer ini terdiri dari :

a) Kapasitas petugas kehutanan yang meliputi: kepercayaan petugas kehutanan, daya tarik petugas kehutanan, kekuasaan atau kekuatan petugas kehutanan
b) Informasi mengenai pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS yang meliputi: kebaruan informasi, relevansi informasi dan kreativitas informasi.
c) Saluran komunikasi yang meliputi: komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok dan komunikasi dengan media massa

d) Karakteristik responden yang meliputi: umur, pengalaman dalam memanfaatkan dan melestarikan hutan konservasi TNGHS, pendidikan formal dan pendidikan non formal, tingkat pendapatan keluarga, serta jumlah tanggungan keluarga.
e) Tingkat kekosmopolitan responden yang meliputi: kontak dengan pihak luar komunitas, aksesibilitas terhadap sumber informasi, dan keterdedahan terhadap media.
f) Efektivitas komunikasi yang meliputi: pemahaman dalam meningkatkan produktivitas fisik, pemahaman dalam mengoptimalkan lahan garapan, pemahaman dalam memperbaiki kualitas lingkungan, pemahaman dalam memaksimumkan pendapatan usaha.

Data primer dikumpulkan dari para kepala keluarga dengan menggunakan kuesioner dan wawancara mendalam, serta pengambilan foto dan rekaman. Sedangkan untuk data sekunder yang meliputi kondisi umum wilayah kawasan hutan TNGHS, data monografi desa serta data-data yang relevan dengan penelitian ini diperoleh dari kantor dinas kehutanan setempat, kantor kecamatan setempat, dan kantor desa setempat, serta instansi lain yang terkait. Selain itu juga dilakukan studi literatur, diskusi dan observasi lapangan untuk memperoleh gambaran wilayah, situasi dan kondisi lokasi penelitian.

b. Instrumentasi

Dalam pengumpulan data dipergunakan kuesioner dan pedoman wawancara untuk memperoleh data primer. Kuesioner dibuat berdasarkan skala Likert. Pada setiap butir pertanyaan/ pernyataan dalam kuesioner disediakan beberapa alternatif jawaban yang dapat dipilih oleh responden sesuai dengan persepsi, perasaan dan kegiatan yang dialaminya. Alternatif jawaban pada setiap *item* ditransformasikan menjadi data kuantitatif (diberi skor). Tujuan pokok pembuatan kuesioner adalah untuk: (1) memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian dan, (2) memperoleh informasi dengan

validitas dan reliabilitas setinggi mungkin.

Sevilla *et al.,* (1993) menyatakan bahwa skor yang diperoleh dengan menggunakan skala Likert biasanya dipertimbangkan sebagai data interval walaupun pada dasarnya adalah ordinal. Effendi (2007) menyebutkan bahwa salah satu cara untuk menentukan skor adalah dengan menggunakan skala Likert. Kerlinger (2000) menyatakan bahwa skala Likert tergolong ke dalam Skala Tingkat Sumatif/*Summarated Rating Scales*. Menurut Azwar (2003) total atau jumlah skor dalam *Summarated Rating Scales* yang diperoleh dari setiap responden merupakan data interval karena dapat diletakkan sepanjang garis kontinum.

5. Konseptualisasi dan Definisi Operasional

Agar variabel-variabel penelitian yang diteliti mudah dipahami dan memiliki makna yang sesuai dengan tujuan riset, maka perlu dilakukan konseptualisasi atau diberikan ketepatan makna sehingga tidak terjadi ambigu atau asosiasi yang berbeda-beda (Sevilla *et al,* 1993). Selanjutnya agar konsep tersebut dapat diukur maka diberikan penjelasan lebih lanjut yang bersifat operasional. Kerlinger (2000) menyebutnya "*measured operational definition*" atau definisi operasional yang dapat diukur. Konseptualisasi dan definisi operasional bagi peubah dan indikator dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

a. Kapasitas Petugas TNGHS

Ciri-ciri atau sifat-sifat khas individu yang melekat pada pribadi petugas kehutanan yang berhubungan dengan semua aspek kehidupan.

Tabel 4.Indikator, Definisi Operasional, Parameter Dan Skala Pengukuran Kapasitas Petugas Kehutanan

Indikator	Definisi Operasional	Parameter Pengukuran	Skala Pengukuran
(1)	(2)	(3)	(4)
$X_{1.1}$ Kepercayaan (*source credibility*).	Kepercayaan kepada petugas kehutanan ditentukan oleh pengetahuan, keahliannya atau pengalaman yang relevan dengan topik pesan yang disampaikannya	Diukur berdasarkan persepsi responden terhadap kredibilitas petugas TNGHS yaitu dipercaya atau tidaknya petugas TNGHS	Interval
$X_{1.2}$ Daya Tarik Komunikator (*source attractiveness*)	Seorang petugas kehutanan mampu melakukan perubahan sikap melalui mekanisme daya tarik, kepada responden.	Diukur berdasarkan persepsi responden terhadap daya tarik petugas TNGHS yaitu memiliki daya tarik atau tidak seorang petugas TNGHS	Interval
$X_{1.3}$ Kekuatan/ Kekuasaan sumber (*source power*)	Kekuatan atau kekuasaan petugas kehutanan terhadap responden, dilihat dari kharisma, wibawa, kompetensi dan *compliance* (pemenuhan) yang dimilikinya.	Diukur berdasarkan persepsi responden terhadap kekuatan atau kekuasaan yang dimiliki petugas TNGHS	Interval

b. Informasi Pemanfaatan dan Pelestarian Hutan Konservasi TNGHS (X_2)

Adalah informasi mengenai konservasi hutan yang membantu responden sekitar hutan untuk memanfaatkan dan melestarikan hutan TNGHS.

Tabel 5.Indikator, Definisi Operasional, Parameter Dan Skala Pengukuran Informasi Tentang Pemanfaatan Dan Pelestarian Hutan Konservasi TNGHS

Indikator	Definisi Operasional	Parameter Pengukuran	Skala Pengukuran
(1)	(2)	(3)	(4)
$X_{2.1}$ Kebaruan Informasi	informasi yang baru cepat diterima dan menarik untuk diketahui, karena sifat baru atau kebaruan serta sesuatu yang tidak diduga yang menarik perhatian responden	Diukur berdasarkan persepsi responden dari baru atau tidaknya informasi/ pesan yang diterimanya	Interval
$X_{2.2}$ Relevansi Informasi	informasi yang berhubungan dengan minat dan kebutuhan responden dan informasi mempunyai nilai penting serta berguna bagi responden	Diukur berdasarkan persepsi responden dari relevan atau tidaknya informasi/ pesan yang disampaikan petugas kehutanan	Interval
$X_{2.3}$ Kreativitas Informasi	Data dan fakta yang akurat, kata-kata disusun dengan baik, dikembangkan secara kreatif, nalar, logis dan sesuai dengan kenyataan yang ada akan lebih dapat menarik perhatian responden	Diukur berdasarkan persepsi responden dari kreatif atau tidaknya informasi/ pesan yang disampaikan petugas kehutanan	Interval

c. Saluran Komunikasi (X_3)

Merupakan jalan yang dilalui pesan yang disampaikan oleh petugas kehutanan untuk sampai kepada responden sekitar hutan konservasi TNGHS.

Tabel 6..Indikator, Definisi Operasional, Parameter Dan Skala Pengukuran Saluran Komunikasi

Indikator	Definisi Operasional	Parameter Pengukuran	Skala Pengukuran
(1)	(2)	(3)	(4)
$X_{3.1}$ Komunikasi Interpersonal	Pertukaran informasi di antara responden dengan petugas kehutanan secara tatap muka yang dapat langsung diketahui *feedback*nya	Dihitung dari kedekatan atau sering tidaknya komunikasi antarpribadi dilakukan oleh petugas kehutanan TNGHS dengan responden	Interval
$X_{3.2}$ Komunikasi Kelompok	Interaksi secara tatap muka antara tiga responden atau lebih, dengan petugas kehutanan seperti berbagi informasi, menjaga diri, dan pemecahan masalah	Dihitung dari sering atau tidaknya komunikasi yang terjadi antara petugas kehutanan TNGHS dengan kelompok masyarakat	Interval
$X_{3.3}$ Komunikasi Massa	Penyebaran pesan informasi secara luas, dan secara terus-menerus oleh petugas kehutanan yang dapat mempengaruhi responden lebih banyak	Dihitung dari sering atau tidaknya penyampaian pesan-pesan atau informasi tentang konservasi hutan melalui media massa	Interval

d. Karakteristik responden (X4)

Merupakan ciri-ciri atau sifat-sifat khas individu yang melekat pada pribadi responden yang berhubungan dengan semua aspek kehidupan.

Tabel 7.Indikator, Definisi Operasional, Parameter Dan Skala Pengukuran

Indikator	Definisi Operasional	Parameter Pengukuran	Skala Pengukuran
(1)	(2)	(3)	(4)
$X_{4.1}$ Umur	Masa hidup yang telah dilalui responden	Dihitung mulai dari **tahun** kelahiran dan dibulatkan ke ulang tahun terdekat pada saat penelitian dilakukan.	Rasio
$X_{4.2}$ Pengalaman berinteraksi dengan hutan	Lamanya responden tinggal di desa dan melakukan berbagai kegiatan memanfaatkan hutan TNGHS untuk memenuhi kebutuhan hidupnya	Dihitung sejak awal tinggal sampai dengan waktu penelitian dilaksanakan (**jumlah tahun**).	Rasio
$X_{4.3}$ Pendidikan formal	Pendidikan formal yang yang pernah dan sedang diikuti responden	Dihitung berdasarkan lamanya (**jumlah tahun**) pendidian formal yang pernah dan sedang diikuti.	Rasio
$X_{4.4}$ Pendidikan nonformal	Pelatihan yang terkait dengan pengelolaan hutan yang pernah diikuti oleh responden	Diukur berdasarkan **jumlah jam pelatihan** yang pernah diikuti.	Rasio
$X_{4.5}$ Tingkat pendapatan	Jumlah uang yang diperoleh responden dalam satu bulan baik yang bersumber dari usaha mengelola hutan maupun usaha lainnya	Diukur berdasarkan **banyaknya penghasilan** yang diperoleh dalam satu bulan dari usaha mengelola hutan dan dan di luar usaha mengelola hutan	Rasio
$X_{4.6}$ Jumlah tanggungan keluarga	Banyak orang yang berada dalam satu rumah tangga yang menjadi beban hidup	Diukur berdasarkan **jumlah orang** yang menjadi beban hidup dalam keluarga	Rasio

e. Tingkat Kekosmopolitan responden (X_5)

Merupakan aktivitas responden dalam melakukan hubungan atau kontak dengan berbagai sumber informasi baik yang berada di dalam maupun berada di luar lingkup responden sehubungan dengan pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS.

Tabel 8.Indikator, Definisi Operasional, Parameter Dan Skala Pengukuran Tingkat

Indikator	Definisi Operasional	Parameter Pengukuran	Skala Pengukuran
(1)	(2)	(3)	(4)
$X_{5.1}$ Kontak dengan pihak luar komunitas	Upaya responden untuk berhubungan dengan pihak lain yang berada di luar komunitasnya dalam rangka mencari informasi tentang hal-hal yang terkait dengan pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS	Dihitung berdasarkan frekuensi responden setiap bulannya dalam mencari informasi di luar komunitasnya	Rasio
$X_{5.2}$ Aksesibilitas informasi/ inovasi pengelolaan hutan	Upaya responden dalam mencari dan memperoleh berbagai informasi/inovasi dari sumber informasi legal mengenai pemanfaatan dan pelestarian hutan	Dihitung berdasarkan frekuensi interaksi responden dengan lembaga-lembaga pemerintah maupun non pemerintah untuk memperoleh informasi/ inovasi terkait dengan pemanfaatan dan pelestarian hutan TNGHS	Rasio
$X_{5.3}$ Keterdedahan terhadap media masa	Responden memperoleh informasi dari media massa, baik cetak maupun elektronik mengenai pemanfaatan dan pelestarian hutan	Dihitung berdasarkan jumlah jam per minggu responden memanfaatkan media massa	Rasio

3. **Efektivitas Komunikasi (Y)** adalah dampak atau akibat dari hasil penyampaian informasi dari petugas kehutanan kepada responden sekitar hutan dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS.

Tabel 9.Indikator, Definisi Operasional, Parameter Dan Skala Pengukuran Evektivitas Komunikasi

Indikator	**Definisi Operasional**	**Parameter Pengukuran**	**Skala Pengukuran**
(1)	**(2)**	**(3)**	**(4)**
$Y_{1.1}$ Pemahaman dalam meningkatkan produktivitas fisik	Pemahaman responden dalam meningkatkan berbagai kegiatan-kegiatan yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga	Diukur dari paham atau tidaknya responden dalam meningkatkan produktivitas fisiknya	Interval
$Y_{1.2}$ Pemahaman dalam mengoptimalkan lahan garapan	Pemahaman responden dalam melaksanakan kegiatan budidaya dan pelestarian tanaman hutan yang menjadi garapannya	Diukur dari paham atau tidaknya responden dalam meningkatkan lahan garapan	Interval
$Y_{1.3}$ Pemahaman dalam memperbaiki kualitas lingkungan dan sumberdaya hutan	Pemahaman responden dalam meningkatkan kualitas garapannya dan lingkungan hutan serta melakukan pelestarian terhadap sumberdaya hutan konservasi TNGHS	Diukur dari paham atau tidaknya responden dalam memanfaatkan dan melestarikan lingkungan tempat tinggalnya serta sumberdaya hutan	Interval
$Y_{1.4}$ Pemahaman dalam memaksimumkan pendapatan usaha	Pemahaman responden dalam meningkatkan hasil garapannya serta usaha sampingannya untuk di jual dalam memenuhi kebutuhan keluarganya	Diukur dari paham atau tidaknya responden dalam meningkatkan pendapatan usahanya	Interval

6. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Validitas Instrumen

Sebelum digunakan untuk mengumpulkan data maka kuesioner harus diuji terlebih dahulu validitas dan reliabilitasnya agar kelak dapat diperoleh data yang valid atau sah, serta memiliki konsistensi yang tinggi sehingga dapat diperoleh data yang seakurat, setepat dan sebaik mungkin. Arikunto (1998) mengatakan bahwa validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang digunakan mampu mengukur apa yang ingin diukur. Dalam penelitian ini, jenis validitas yang digunakan adalah validitas konstruk (*construct validity*), yaitu menyusun alat ukur kuesioner dengan memasukkan semua aspek yang dianggap sebagai kerangka konsep yang akan diukur.

Untuk memperoleh kuesioner yang mempunyai validitas tinggi, maka daftar pertanyaannya disusun dengan cara:

a) Menyesuaikan isi pertanyaan dengan kondisi responden,
b) Menyesuaikan pertanyaan dengan pernyataan dari peubah-peubah yang digunakan
c) Mempertimbangkan konsep dan teori yang mendukung serta kenyataan empiris dari hasil penelitian sebelumnya
d) Mempertimbangkan saran para ahli/pakar terutama Komisi Pembimbing.

Adapun langkah-langkah cara menguji validitas menuruk Ancok (1995) adalah sebagai berikut :

a) Mendefinisikan secara operasional konsep yang akan diukur,
b) Melakukan uji coba skala pengukur pada sejumlah responden,
c) Mempersiapkan tabel tabulasi jawaban,
d) Menghitung korelasi masing-masing pernyataan dengan skor total dengan menggunakan teknik korelasi Rank Spearman

Reliabilitas Instrumen

Ancok (1989) menyatakan bahwa reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauhmana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau diandalkan. Ini berarti bahwa uji reliabilitas ditujukan untuk mengetahui dan mengukur tingkat akurasi atau konsistensi dari jawaban sesponden. Sedangkan Ferdinand (2006) mendefinisikan reliabilitas sebagai keterpercayaan, keterandalan, keajegan, atau kekonsistensian. Instrumen yang reliabel berarti instrumen yang dapat dipercaya, ajeg, atau konsisten mengukur suatu konsep. Instrumen dikatakan reliabel apabila instrumen itu secara konsisten memunculkan hasil yang sama setiap kali dilakukan pengukuran.

Uji reliabilitas dilakukan terhadap 30 orang kepala keluarga yang memiliki karakteristik yang hampir sama dengan sampel penelitian yang sesungguhnya. Hasil ujicoba instrumen diolah dan diuji reliabilitasnya dengan teknik *Cronbach's*

Alpha menggunakan SPSS 19. Menurut Hadjar (1999), teknik *Cronbach's Alpha* merupakan teknik yang paling cocok untuk menguji reliabilitas instrumen yang masing-masing butirnya lebih dari satu alternatif jawaban yang mungkin terjadi (tidak ada jawaban yang salah atau benar). Hal ini juga sesuai dengan ciri dari pilihan jawaban kuesioner yang bukan merupakan skor 1 dan 0, melainkan dalam bentuk kategori dan uraian sebagaimana dinyatakan pula oleh Arikunto (1998). Oleh karena itu teknik ini tepat untuk pengukuran reliabilitas instrumen dalam mengukur tingkat keberdayaan petani, tingkat pengetahuan, keterampilan, dan aksesibilitas, atau pendapat seseorang terhadap suatu peubah yang tidak bertujuan untuk mengukur jawaban yang besar atau salah.

Reliabilitas instrumen adalah hasil pengukuran yang dapat dipercaya. Reliabilitas instrumen diperlukan untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan pengukuran. Untuk mencapai hal tersebut, dalam penelitian ini akan dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha*

diukur berdasarkan skala *Cronbach's* A*lpha* 0 sampai 1. Jika skala tersebut dikelompokkan ke dalam lima kelas dengan *range* yang sama, maka ukuran kemantapan alpha dapat diinterprestasikan sebagai berikut.

1. Nilai *Cronbach's* A*lpha* 0,00 s.d. 0,20, berarti kurang reliabel
2. Nilai *Cronbach's* A*lpha* 0,21 s.d. 0,40, berarti agak reliabel
3. Nilai *Cronbach's* A*lpha* 0,42 s.d. 0,60, berarti cukup reliabel
4. Nilai *Cronbach's* A*lpha* 0,61 s.d. 0,80, berarti reliabel
5. Nilai *Cronbach's* A*lpha* 0,81 s.d. 1,00, berarti sangat reliabel (Triton 2005)

Reliabilitas menunjuk pada konsistensi suatu instrumen dalam mengukur fenomena yang sama dalam waktu yang berbeda (Ancok, 1995). Langkah-langkah cara menguji reliabilitas menurut Ancok (1995) adalah sebagai berikut:

a) Menyajikan alat pengukur kepada sejumlah responden kemudian dihitung validitas itemnya. Item-item yang valid kemudian dikumpulkan jadi satu dan yang tidak valid dibuang
b) Membagi item-item yang valid menjadi dua belahan dengan cara acak, separuh masuk belahan pertama dan separuh lagi masuk belahan kedua atau membagi item berdasarkan nomor ganjil dan genap. Nomor ganjil belahan pertama dan nomor genap belahan kedua.
c) Menjumlahkan skor pada masing-masing belahan, langkah ini akan menghasilkan dua skor total.
d) Melakukan korelasi skor total belahan pertama dengan skor total belahan kedua dengan menggunakan teknik korelasi *product moment.*
e) Mengukur angka reliabilitas untuk keseluruhan item tanpa dibelah.

Untuk mengukur reliabilitas instrumen digunakan uji reliabilitas. Singarimbun dan Effendi (2006) menunjukkan cara mencari reliabilitas untuk keseluruhan item adalah

dengan mengoreksi angka korelasi yang diperoleh dengan memasukkannya ke dalam rumus:

$$r.tot = \frac{2\ (r.tot)}{1 + r.tt}$$

Keterangan :

r.tot = Angka reliabilitas keseluruhan item

r.tt = Angka korelasi belahan pertama dan kedua

7. Metode Pengumpulan Data

Menurut Bungin (2006) dan Kriyantono (2008) pengumpulan data adalah prosedur yang sistematik dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Pengumpulan data pada riset ini dilakukan melalui kuesioner terstruktur yang dibaca dan kemudian diisi oleh responden. Peneliti mendampingi responden untuk menjelaskan bagian yang tidak dimengerti oleh responden. Untuk menggali opini lebih mendalam dan detil, beberapa pertanyaan tertentu dilanjutkan peneliti secara lisan kepada responden yang juga merangkap sebagai informan.

Data yang diperoleh dari lapangan melalui kuesioner merupakan data skala ordinal dan untuk keperluan analisis statistik (statistik nonparametrik) dilakukan transformasi data ke data interval atau rasio. Transformasi tersebut digunakan untuk menghitug nilai keragaman yang terjadi dalam setiap peubah penelitian yang berskala ordinal. Menurut Sumardjo (1999) dalam transformasi indeks indikator tiap indikator memiliki nilai indeks 0- 100.

Nilai indeks terkecil 0 diberikan untuk jumlah skor terendah dan nilai 100 untuk jumlah skor tertinggi dari hasil dari tiap indikator. Nilai tiap indikator merupakan nilai indeks yang didapat dari hasil transformasi penjumlahan skor tiap parameter dalam tiap indikator. Nilai peubah merupakan nilai indeks yang didapat dari penjumlahan indeks tiap indikator

yang ditransformasikan.

Perhitungan transformasi data dilakukan dengan rumus:

(1) Transformasi indeks indikator:

$$\text{Indeks indikator peubah} = \frac{\sum \text{skor yang dicapai} - \sum \text{skor minimum}}{\sum \text{skor maksimum} - \sum \text{skor minimal}} \text{X } 100$$

(2) Transformasi indeks peubah:

$$\text{Indeks peubah} = \frac{\sum \text{skor peubah yang dicapai}}{\text{skor rata-rata yang dicapai}} \text{X } 100$$

Untuk melengkapi data dari hasil kuesioner, peneliti menggunakan wawancara secara mendalam dan terus-menerus pada sampel yang dijadikan informan. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu mengukur jarak antara obyek dari berbagai posisi. Melalui observasi dari sudut pandang yang berbeda akan diperoleh keadaan yang sebenarnya di lokasi. Triangulasi digunakan dalam penelitian sosial kuantitatif dan kualitatif (Neuman 2006). Mengaplikasikan triangulasi dalam penelitian sosial akan lebih baik dan dapat meningkatkan akurasi karena melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang dan tidak dari satu sisi saja.

Neuman (2006) mengemukakan tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber, metode, penyidik dan teori. Melalui sumber yaitu membandingkan dan mengecek ulang derajad kepercayaan suatu informasi yang didapat dari informan melalui waktu dan cara yang berbeda. Misalnya (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan informan saat didampingi pasangan atau di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (3)

membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang terkait.

Melalui metode ini berarti melakukan pengecekan beberapa sumber data dengan metode yang sama seperti sudah dilakukan sebelumnya. Melalui penyidik atau pengamat lainnya yaitu memanfaatkan pengamat lain dalam penelitian ini, misalnya enumerator yang membantu mengamati atau melakukan observasi sehingga dapat mereduksi kesalahan dalam pengumpulan data. Melalui teori artinya dengan memperhatikan bukti empiris dari penelitian sebelumnya.

8. Analisa Data

Pengolahan dan analisa data akan dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif digunakan dalam rangka memberikan gambaran mengenai sebaran responden pada setiap peubah, dengan memakai tabel, diagram pie, histogram, atau lainnya. Penelitian ini juga menyajikan data yang telah diperoleh, baik yang diperoleh melalui observasi, wawancara, kuesioner (angket) maupun dokumentasi (Sugiyono, 2009). Penyajian data dilakukan secara komunikatif dan lengkap.

Pada penelitian ini untuk menganalisis hubungan antar peubah dengan peubah yang lain digunakan analisis korelasi *Rank Spearman* karena data-data peubah-peubah dalam penelitian ini berbentuk interval dan rasio (Siegel dan Castellan, 1994) adalah sebagai berikut:

$$r_S = 1 - \frac{6\sum_{i=1}^{n} dr^2}{N2 - N}$$

Keterangan:
rs = Koefisien Korelasi rank Spearman
n = Banyaknya pasangan data
d = Jumlah selisih antara peringkat bagi xi dan yi
1 dan 6 = Bilang konstanta
N = Jumlah pasang antar peubah

Untuk mendeskripsikan data yang ada, yaitu tanggapan sampel penelitian serta menentukan posisinya, maka nilai skor setiap peubah diberi kisaran satu sampai dengan empat yang menggambarkan posisi negatif ke positip dan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_S = \frac{R\ (Bobot)}{M}$$

Keterangan:
Rs = Rentang skala
R (Bobot) = Bobot terbesar dikurangi bobot terkecil
M = Banyaknya bobot

Analisis data kuantitatif dilakukan dengan panduan SPSS 19, sedangkan analisis data kualitatif (eksploratif) dilakukan secara deskriptif, dimana semua data yang ada dari informan ditelaah dan diinterpretasi kemudian dilakukan reduksi data sesuai dengan tujuan penelitian. Proses analisis data yang terkait dengan data kualitatif untuk memperkuat analisis secara kuantitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.

[Halaman Ini Sengaja Dikosongkan]

BAB XIII

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Taman Nasional Gunung Halimun Salak

Berawal dari kawasan Cagar Alam Gunung Halimun (CAGH) 40.000 ha. sejak tahun 1935, kawasan ini pertama kali ditetapkan menjadi salah satu taman nasional, sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 282/Kpts-II/1992 tanggal 28 Pebruari 1992 dengan luas 40.000 ha. di bawah pengelolaan sementara Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dengan nama Taman Nasional Gunung Halimun (TNGH). Selanjutnya pada Tanggal 23 Maret 1997 pengelolaan kawasan TNGH resmi dipisah dari TNGP, dikelola langsung oleh Unit Pelaksana Teknis Balai TNGH, Dirjen PHKA, Departeman Kehutanan.

Atas dasar perkembangan kondisi kawasan disekitarnya terutama kawasan hutan lindung Gunung Salak dan Gunung Endut yang terus terdesak akibat berbagai kepentingan masyarakat dan pembangunan, serta adanya desakan dan harapan berbagai pihak untuk melakukan penyelamatan kawasan konservasi Halimun Salak yang lebih luas. Ditetapkanlah SK Menteri Kehutanan No.175/Kpts-II/2003, yang merupakan perubahan fungsi kawasan eks Perum Perhutani atau eks hutan lindung dan hutan produksi terbatas disekitar TNGH menjadi satu kesatuan kawasan konservasi Taman Nasional Gunung

Halimun Salak (TNGHS).

Berdasarkan SK tersebut penunjukan luas kawasan TNGHS adalah 113.357 ha dan terletak di Provinsi Jawa Barat dan Banten meliputi Kabupaten Sukabumi, Bogor dan Lebak. Di mana, saat ini TNGHS merupakan salah satu taman nasional yang memiliki ekosistem hutan hujan tropis pegunungan terluas di Jawa.

Taman Nasional Gunung Halimun Salak yang dikelola oleh Balai Taman Nasional Gunung Halimun-Salak berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor.175/Kpts-II/2003,yaitu Unit Pelaksana Teknis Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, Departemen Kehutanan, dengan total luasan 113.357 hektar. Awalnya, Taman Nasional ini ditetapkan sebagai salah satu Taman Nasional di Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 282/Kpts-II/1992 tanggal 28 Pebruari 1992 dengan luas 40.000 hektar dan resmi ditetapkan pada tanggal 23 Maret 1997 sebagai salah satu unit pelaksana teknis Departemen Kehutanan.

Dalam pengelolaannya, Taman Nasional Gunung Halimun Salak, dibagi dalam beberapa zona pengelolaan, yaitu:

1. Zona Inti (15.830 ha); Zona Inti merupakan zona yang paling sensitif baik secara fisik maupun biologis, sehingga memerlukan perlindungan ekstra dan seminimal mungkin campur tangan manusia.
2. Zona Rimba (24.189 ha); Zona Rimba merupakan zona yang masih sensitif baik secara fisik dan biologis, sehingga memerlukan perlindungan yang cukup, namun memerlukan campur tangan manusia dalam pengelolaannya.
3. Zona Pemanfaatan (79 ha); Zona Pemanfaatan disediakan untuk pengembangan pengelolaan dan sarana wisata alam. Wilayah zona ini tidak terlalu luas dan mempunyai tingkat sensitivitas yang rendah baik dari segi fisik maupun biologis.
4. Zona Rehabilitasi (260 ha); Zona Rehabilitasi merupakan suatu zona atau daerah yang rusak karena adanya kegiatan ilegal dan sekarang memerlukan usaha rehabilitasi dengan penanaman kembali jenis-jenis asli untuk mengembalikan

fungsinya (Dephut, 2006).

Berdasarkan hasil penelitian Prabowo (2010) Balai TNGHS perlu merumuskan kesepakatan bersama masyarakat yang memuat hak dan kewajiban masing-masing pihak di zona khusus dalam proses zonasi kawasan TNGHS. Balai TNGHS disarankan melibatkan tokoh-tokoh (pimpinan) informal dalam proses konsultasi publik. Balai TNGHS juga disarankan menyelenggarakan pemberdayaan masyarakat supaya perilaku berpindah pemukiman pada masyarakat tetap dapat menjaga kelestarian taman nasional.

Peta Topografi, kawasan Gunung Halimun Salak sebagian besar datarannya terletak pada ketinggian di bawah 1.400 m dpl (di atas permukaan laut), dengan sebaran 1.000 - 1.400 m dpl (40,3%). Berdasarkan analisa kemiringan lahan menunjukkan bahwa kawasan Gunung Halimun terdiri dari perbukitan dengan kemiringan terbanyak lebih dari 45% (75,7% dari luas areal). Ketinggian gunung Salak ini 500 m dpl - 1.929 m dpl, dengan tipe iklim: A (Schmidt dan Ferguson), curah hujan rata-rata 4.000-6.000 mm per tahun, kelembaban 5 - 6%, dan temperatur 20^0 - 30° C.

Pengembangan hutan konservasi taman nasional gunung Halimun- Salak (TNGHS) sangat bermanfaat bukan saja sebagai sumber pendapatan dan kesejahteraan masyarakat tetapi juga bermanfaat dalam menunjang daya dukung lahan dan hutan. Kawasan hutan ini adalah kawasan dengan ciri khas tertentu, baik di darat maupun di perairan yang mempunyai fungsi perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya. Kawasan pelestarian alam terdiri atas taman nasional, taman hutan raya (tahura) dan taman wisata alam.

Selain dari manfaat di atas, dari aspek ekologi, hutan konservasi yang terjaga kuantitas dan kualitasnya akan dapat

memperbaiki struktur tanah, memperbaiki lahan yang labil dan tidak produktif, serta dapat mengendalikan dan mengurangi erosi, sehingga dapat meningkatkan kualitas dan debit air pada sumber-sumber mata air sungai. Dilemanya, dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk di sekitar TNGHS baik masyarakat lokal maupun masyarakat pendatang. Saat ini penggunaan tumbuh-tumbuhan dan satwa dari hutan sudah tidak sesuai dengan kondisi umum sumberdaya hutan yang semakin terbatas, karena dapat mengancam keutuhan hutan dan sumberdaya air masyarakat.

Secara jangka pendek aktivitas di atas dapat membantu masyarakat untuk menjalankan kehidupannya tanpa menyebabkan kerusakan hutan. Dalam jangka panjang, dengan kegiatan pendidikan lingkungan dan peningkatan kesadaran konservasi untuk masyarakat dapat menumbuhkan rasa menghargai terhadap kekayaan hutan sekitar mereka dan juga akan efektif bagi konservasi keanekaragaman hayati TNGHS di masa mendatang (TNGHS, 2008).

Sejarah pengelolaan Kawasan;

- Tahun 1924-1934; status sebagai hutan lindung di bawah pemerintah Belanda dengan luas mencakup 39.941 hektar
- Tahun 1935-1961; status sebagai cagar alam di bawah pengelolaan Pemerintah Belanda dan Republik Indonesia Djawatan Kehutanan Jawa Barat
- Tahun 1961-1978; status cagar alam di bawah pengelolaan Perhutani Jawa Barat
- Tahun 1979-1990; status cagar alam di bawah pengelolaan Balai Konservasi Sumberdaya Alam III, sub Balai Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Barat.
- Tahun 1990-1992; status sebagai cagar alam dikelola oleh Balai taman nasional gunung gede Pangrango
- Tahun 1992-1997; Status taman nasional di bawah pengelolaan taman nasional gunung gede Pangrango
- Tahun 1997-2003; status taman nasional di bawah

pengelolaan Taman nasional gunung Halimun setingkat eselon III

- Tahun 2003; Status penunjukkan kawasan menjadi taman nasional gunung Halimun Salak dengan luas 113.357 hektar. Taman nasional gunung Halimun Salak dikelola oleh balai taman nasional gunung Halimun-Salak yang merupakan balai taman nasional tipe A dengan struktur organisasi yang terdiri dari:

  a. Kepala Balai Taman Nasional
  b. Kepala Bagian Tata Usaha
  c. Kepala Bagian Koordinasi
  d. Kepala Bidang Perencanaan
  e. Kepala Bidang Kerjasama dan Humas
  f. Kepala Wilayah Konservasi I, II dan III
  g. KTU dan Keuangan Wilayah I, II dan III
  h. Unit Perlindungan Sumberdaya
  i. Unit Konservasi Sumberdaya
  j. Unit Pelayanan Publik
  k. Resort
  l. Tenaga Fungsional

Struktur organisasi Balai taman nasional Halimun-Salak dapat digambarkan sebagai berikut:

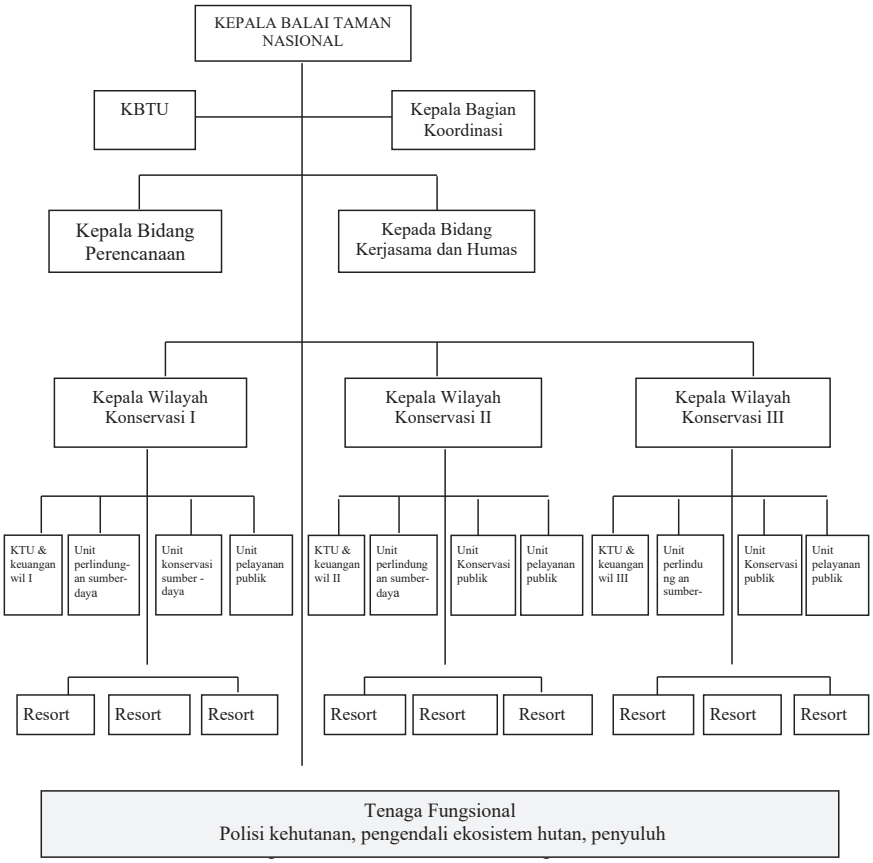

Gambar 3.Struktur Organisasi Balai Taman Nasional Halimun-Salak

Tenaga fungsional di atas terdiri dari jabatan fungsional pengendali ekosistem hutan, polisi kehutanan, penyuluh kehutanan dan fungsional lainnya. Masing-masing jabatan fungsional dikoordinasikan oleh seorang ketua kelompok yang ditetapkan oleh pelaksana teknis taman nasional.

Dengan demikian yang dimaksud dengan petugas kehutanan pada penelitian ini adalah tenaga fungsional yaitu polisi kehutanan yang mengacu pada pasal 15 ayat 2 UU RI

No. 5 tahun 1967 tentang perlindungan hutan menyebutkan bahwa untuk menjamin terselenggaranya perlindungan hutan sesuai dengan sifat dan pekerjaannya diberi wewenang kepada kepolisian khusus. Selanjutnya pelaksanaan dan pemberian wewenang ini diatur bersama antar Menteri Kehutanan dan Kapolri. Dalam rangka penegakan hukum yang pada prinsipnya bersifat koordinasi fungsional antara polisi hutan dan Polri dalam hubungan koordinasi ditunjukkan melalui keputusan Kapolri No. 242 tanggal 24 November 1981 tentang tugas, fungsi dan peranan polisi hutan.

2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Jumlah penduduk di dalam dan sekitar kawasan TNGHS lebih dari 250.000 jiwa. Masyarakat lokal yang ada umumnya adalah suku Sunda, yang terbagi ke dalam kelompok masyarakat kasepuhan dan bukan kasepuhan. Untuk masyarakat kasepuhan, secara historis penyebarannya terpusat di Kampung Urug, Citorek, Bayah, Ciptamulya, Cicarucub, Cisungsang, Sirnaresmi, Ciptagelar dan Cisitu. Masyarakat kasepuhan masih memiliki susunan organisasi secara adat yang terpisah dari struktur organisasi pemerintahan.

Bahasa yang umum digunakan oleh masyarakat lokal adalah bahasa Sunda dan mayoritas penduduknya beragama Islam walau masih terdapat yang menganut kepercayaan lama (sunda wiwitan). Masyarakat kasepuhan di TNGHS merupakan bagian dari warisan budaya nasional. Mereka masih memegang teguh adat kebudayaan nenek moyangnya terlihat dalam keseragaman kehidupan sehari-hari, arsitektur rumah, sistem pertanian dan interaksi dengan hutan. Untuk mencapai desa-desa tersebut dengan kendaraan umum, baik dari Jakarta atau Bogor, dibutuhkan waktu empat hingga delapan jam.

Didasari pada kearifan lokal masyarakat sekitar hutan masih terdapat semangat bergotong royong masih sangat kuat di beberapa wilayah termasuk pada sistem bertani mereka. Sudah biasa masyarakat bekerjasama dalam keluarga dan tetangga

apabila tenaga kerja, komoditas/bahan-bahan pertanian dan makanan tidak mencukupi. Kehidupan sehari-hari masyarakat bergantung pada sistem pertanian tradisional. Masyarakat umumnya memanfaatkan hutan dan lahan dalam berbagai cara, yaitu seperti huma atau ladang, sawah, kebun, kebun talun dan talun.

Adapun hasil utama pertanian masyarakat kasepuhan adalah padi lokal dan biasanya sebagai rasa syukur setiap selesai panen dilakukan pesta panen seren taun. Pengetahuan dan penggunaan jenis-jenis padi lokal menunjukkan pentingnya beras sebagai bahan makanan pokok sehari-hari. Siklus penanaman secara tradisional adalah sebagai berikut: Setelah menebang hutan primer, hutan sekunder atau semak, lahan yang telah dibersihkan tersebut kemudian dijadikan huma atau ladang selama beberapa tahun.

Padi ditanam di dataran tinggi sebagaimana halnya menanam sayur-sayuran seperti: jagung, singkong ataupun kacang-kacangan. Padi dipanen satu kali dalam setahun dan sayur-sayuran beberapa kali dalam setahun. Setelah panen, tergantung pada kondisi tanah, masyarakat memutuskan apakah berladang lagi atau tidak. Keputusan mereka berdasarkan pada kondisi kandungan air dalam lahan tersebut yang tergenang di atas tanah. Apabila air mencukupi maka mereka mengubah lahan tersebut menjadi sawah. Dengan demikian ekosistem alami menjadi hilang, karena sawah digarap terus-menerus.

Apabila air tidak mencukupi, maka lahan taman nasional gunung Halimun-Salak diubah menjadi jami (tanaman sekunder) untuk satu atau dua tahun. Setelah lahan digunakan 'jami', ada dua alternatif yang akan dipakai, pertama adalah meninggalkan lahan tanpa dipotong atau dibersihkan. Semak dibiarkan selama 3-4 tahun yang disebut 'reuma ngora' (semak belukar). Sedangkan semak yang dibiarkan selama lebih dari 4 tahun disebut 'reuma kolot' (hutan sekunder).

Pembagian ini berdasarkan pada tahapan suksesi tumbuhan. Setelah itu, lahan tertutup secara alami menjadi hutan sekunder

dengan pepohonan tinggi. Jadi siklus penggunaan hutan pun telah berakhir. Cara atau alternatif yang kedua adalah menggunakan lahan untuk kebun, yaitu setelah jami dipanen. Di kebun ini tanaman menahun ditanam untuk kebutuhan sehari-hari. Buah-buahan seperti pisang, durian, anakan pohon alami dan pohon-pohon yang pertumbuhannya cepat yang digunakan untuk konstruksi rumah serta tanaman berguna seperti bambu dan rotan juga ditanam untuk kebutuhan sehari-hari.

Setelah lahan digunakan untuk berkebun selama beberapa tahun, maka pohon-pohon yang ditanam menjadi tinggi dan kebun ini disebut juga kebun talun. Pada lapisan bawah dari kebun talun, terus ditanami tanaman menahun. Dengan adanya suksesi pohon-pohon tersebut, kanopi pohon menjadi tertutup dan keadaan ini disebut talun. Pada tahap ini hanya ada beberapa tanaman menahun, karena di bagian bawah menjadi gelap. Masyarakat biasanya menanam buah-buahan seperti pisang dan durian, juga menyadap air nira dari pohon kawung (aren). Pengambilan air nira ini tidak hanya untuk dikonsumsi saja tetapi juga untuk dijual ke pasar.

Masyarakat kasepuhan menggunakan dan melindungi hutan berdasarkan konsep turun-temurun seperti adanya 'leuweung titipan' (hutan titipan), 'leuweung tutupan' (hutan tutupan) dan 'leuweung sampalan' (hutan bukaan). Mereka masih memiliki interaksi yang kuat dengan hutan sekitarnya. Mereka juga mempunyai pengetahuan etnobotani dan menggunakan tanaman atau tumbuh-tumbuhan di sekitar mereka. Mereka mengetahui lebih dari 400 jenis dan menggolongkannya berdasarkan penggunaannya seperti bahan bangunan, kayu bakar, bahan dan alat pertanian, obat-obatan, makanan, upacara adat dan lain-lain. Sejak dari dahulu hingga sekarang, pengetahuan tersebut sudah diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya.

Hal ini jelas sekali bahwa masyarakat lokal masih mengandalkan pada tumbuh-tumbuhan dari hutan. Dilemanya, dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk di sekitar

TNGHS baik yang masyarakat lokal maupun masyarakat pendatang, saat ini penggunaan tumbuh-tumbuhan dan satwa dari hutan sudah tidak sesuai dengan kondisi umum sumberdaya hutan yang semakin terbatas, karena dapat mengancam keutuhan hutan dan sumberdaya air masyarakat. Untuk itu ditetapkannya pengelolaan taman nasional agar dapat mengakomodir antara kebutuhan masyarakat di dalam dan di sekitar hutan TNGHS dengan menetapkan adanya pembagian zonasi.

Di dalam taman nasional dibagi menjadi zona inti, zona rimba, zona pemanfaatan dan zona khusus, sedangkan di luar taman nasional biasa ditetapkan sebagai zona penyangga. Dengan adanya zonasi dapat memberi kepastian bagi masyarakat untuk mengembangkan aktivitas-aktivitas di zona pemanfaatan, zona khusus dan zona penyangga. Dengan adanya pembagian zonasi di TNGHS tersebut pada kenyataanya belum dapat dirasakan manfaatnya karena ternyata masih terjadi deforestasi yang menyebabkan kerusakan habitat dan ekosistem secara signifikan di kawasan TNGHS.

Secara kumulatif kerusakan habitat dan ekosistem disebabkan oleh berbagai kegiatan ilegal berupa penambangan emas tanpa ijin, penebangan liar, perburuan satwa liar dan eksploitasi flora yang bernilai ekonomi tinggi, serta perambahan, khususnya perluasan pemanfaatan lahan untuk pemukiman, lahan pertanian, dan kebutuhan lainnya (JICA, 2007). Untuk mengatasi dan mengendalikan kerusakan habitat dan ekosistem TNGHS, maka balai taman nasional gunung Halimun-Salak telah melakukan kegiatan pemantauan dan pengamanan kegiatan ilegal, salah satunya adalah dengan upaya persuasif dalam bentuk penyadaran, peringatan dan penyuluhan hukum terhadap para pelaku kegiatan ilegal.

Mengenai kegiatan di atas menurut pendapat bapak Bayu Aji selaku petugas kehutanan yang bertugas sebagai polisi hutan menyatakan bahwa,

"…petugas kehutanan sudah sering melakukan pendekatan

dengan berkomunikasi kepada masyarakat baik secara *interpersonal* atau tatap muka maupun dengan komunikasi secara berkelompok untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan TNGHS, serta mengajak dan melibatkan masyarakat dalam (1) kegiatan restorasi mandiri berupa kegiatan penghijauan dalam kawasan, (2) rehabilitasi hutan dan lahan yang merupakan kegiatan swakarsa meliputi kegiatan persemaian, penanaman dan pemeliharaan. (3) adopsi pohon yang merupakan kegiatan kolaborasi antara taman nasional, donator melalui CSRnya dan masyarakat..”

Tetapi pada kenyataannya pendekatan komunikasi yang telah dilakukan oleh petugas kehutanan masih kurang dirasakan manfaatnya karena masih banyak terjadi pelanggaran-pelanggaran dalam kawasan hutan TNGHS berupa perambahan hutan, penambangan emas, perburuan satwa liar yang dilakukan secara ilegal, dan menurut bapak Bayu Aji kondisi tersebut disebabkan karakteristik individu masyarakat sekitar hutan yang tidak sama sehingga pemahaman dan pengetahuan pada setiap masyarakat dalam menerima informasi yang disampaikan oleh petugas kehutananpun tidak sama.

Banyak masyarakat yang memang tidak mau memahami perlunya kegiatan pelestarian hutan karena merasa kebutuhan hidupnya sehari-hari sangat bergantung pada hasil hutan, hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari lapangan bahwa tingkat pendapatan masyarakat sekitar hutan sangat rendah sehingga masih banyak masyarakat desa yang sangat bergantung pada hasil hutan. Selain permasalahan di atas penyebab lain kurangnya pemahaman masyarakat sekitar hutan dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan karena jumlah dari petugas kehutanan yang sangat tidak seimbang dengan luas wilayah TNGHS menyebabkan masih banyak desa-desa di dalam dan sekitar hutan yang belum mendapat kesempatan dikunjungi oleh petugas kehutanan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa pendekatan komunikasi baik secara interpersonal maupun secara kelompok yang telah dilakukan oleh petugasa kehutanan kepada masyarakat sekitar hutan masih belum terasa dampaknya secara signifikan karena belum dapat menghasilkan pemahaman secara menyeluruh kepada masyarakat sekitar hutan dalam pemanfatan dan pelestarian hutan.

3. Karakteristik Masyarakat Sekitar Hutan Konservasi TNGHS

Karakteristik individu merupakan ciri khas yang melekat pada individu yang berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan dan lingkungan individu tersebut. Penjelasan mengenai karakteristik masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS dapat diuraikan sebagai berikut.

Gambaran demografis pada ketiga desa penelitian antara lain; Desa Purasari memiliki luas wilayah 632.120 ha dengan batas-batas wilayah desa, sebelah utara berbatasan dengan desa Karyasari, sebelah timur berbatasan dengan desa Cibitung Wetan, sebelah selatan berbatasan Kabupaten Sukabumi, sebelah barat berbatasan dengan desa Puraseda. Wilayah administratif desa Purasari terdiri dari 5 wilayah dusun, 12 wilayah RW dan 50 wilayah RT dengan jumlah penduduk dapat dilihat pada Tabel 10.

Desa Gunungsari memiliki luas wilayah 683.240 ha dengan batas-batas wilayah desa, sebelah utara berbatasan dengan desa Pamijahan, sebelah timur berbatasan dengan desa Gunung Picung, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sukabumi, sebelah barat berbatasan dengan desa Ciasihan. Wilayah administratif terdiri dari 3 wilayah dusun, 9 wilayah RW dan 43 wilayah RT, dengan jumlah penduduk dapat dilihat pada tabel 10.

Desa Cipeuteuy memiliki luas wilayah 3.746.6 ha, dengan batas-batas wilayah desa, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bogor, sebelah timur berbatasan dengan desa

Kabandungan, sebelah selatan berbatasan dengan desa Cihamerang, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lebak. Wilayah administratif terdiri dari 10 wilayah RW dan 36 wilayah RT, dengan jumlah penduduk dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10.Jumlah Penduduk Desa Penelitian Sekitar Hutan Konservasi TNGHS

Desa	Jumlah penduduk (orang)	Jumlah kepala keluarga	Jumlah Laki-laki (orang)	Jumlah perempuan (orang)	Luas (ha)
Gunungsari	12.870	3.405	6.672	6.198	683.240
Cipeuteuy	6.842	1.804	3.503	3.339	3.746,6
Purasari	12.260	3.030	6.314	5.946	632.120

Sumber: Profile desa Cipeuteuy 2008, Profile desa Purasari 2010 dan profile desa Gunungsari 2010

Pendidikan sebagai salah satu modal dasar pembangunan sehingga pendidikan adalah sebuah investasi yang harus terus ditingkatkan. Pendidikan untuk tiga desa penelitian dapat diketahui pada Tabel 11.

Tabel 11.Tingkat Pendidikan Penduduk Di Tiga Desa Penelitian Sekitar Hutan Konservasi TNGHS

Desa	Tidak Sekolah	SD	SLTP	SLTA	Akademi	Perguruan Tinggi
Gunungsari	625	1.245	612	532	86	176
Cipeuteuy	64	1.123	3.689	264	6	8
Purasari	818	2.352	768	819	208	0

Sumber: Profile desa Cipeuteuy 2008, Profile desa Purasari 2010 dan profile desa Gunungsari 2010

Responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 150 orang kepala keluarga yang tinggal di sekitar hutan konservasi TNGHS. yang terdiri dari desa Gunungsari terdiri dari 30 responden desa Cipeuteuy terdiri dari 47 responden, dan desa Purasari terdiri

dari 73 responden.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa, karakteristik individu merupakan ciri khas yang melekat pada individu yang berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan dan lingkungan individu tersebut sehingga karakteristik individu dapat menjadi pembeda yang khas antara satu individu dengan individu lainnya.

Dimensi dari karakteristik individu yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, tingkat pendapatan keluarga, dan jumlah tanggungan keluarga. Gambaran umum karakteristik individu kepala keluarga berdasarkan kategori peubah penelitian dan rata-rata untuk masing-masing lokasi disajikan pada Tabel 8.

Dari hasil penyebaran kuesioner terhadap 150 responden yang terdapat di desa Gunungsari, desa Cipeuteuy dan desa Purasari yang berada di sekitar hutan konservasi TNGHS, diperoleh data yang dapat memberi gambaran mengenai karakteristik responden pada ketiga desa penelitian yang disajikan pada Tabel 12 berikut.

Tabel 12.Sebaran Masyarakat Berdasarkan Karakteristik Individu (Dalam %)

Peubah/Indikator	Kategori	Gunungsari	Cipeteuy	Purasari	Total (Persentase)
Umur					
Muda	26 - 30 tahun	10,00	6,40	8,00	8,14
Dewasa	31- 50 tahun	63,00	70,20	67,00	66,73
Tua	51 - 82 tahun	27,00	23,40	25,00	25,13
Pendidikan formal					
Tinggi	Sarjana	0,00	0,00	1,00	0,30
Sedang	SMP - SMA	3,00	9,00	15,00	9,00
Rendah	SD	97,00	91,00	84,00	90,7
Pendidikan non formal	Pernah	0,00	2,00	1,40	1,10
	Tidak Pernah	100,00	98,00	98,60	98,90
Tingkat pendapatan (dalam ribu rupiah)					
Tinggi	> Rp 900	0,00	8,00	0,00	2,70
Sedang	Rp 451- Rp 900	3,00	30,00	12,00	15,00
Rendah	< Rp 450	97,00	62,00	88,00	82,30
Tanggungan keluarga					
Kecil	1 - 4 orang	77,00	76,00	80,00	77,60
Cukup besar	5 - 7 orang	17,00	13,00	20,00	16,70
Besar	> 7 orang	6,00	11,00	0,00	5,70

n = 150

Umur

Umur adalah salah satu faktor sosial yang berpengaruh terhadap aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Umur merupakan salah satu karakteristik responden yang sangat penting untuk diketahui. Rentang umur responden yang tersedia berkisar antara 26 tahun sampai dengan 82 tahun. Jika mengacu pada pendapat Rusli (1995) yang menyatakan bahwa umur produktif berkisar antara 15 tahun sampai dengan 65 tahun, maka sekitar 66,73% responden merupakan umur produktif. Umur responden dari desa Purasari, yang termuda berumur 26 tahun dan yang tertua berumur 82 tahun. Desa Gunungsari, yang termuda berumur 26 tahun dan yang tertua berumur 66 tahun. Dari desa Cipeuteuy, yang termuda berumur 26 tahun dan tertua 66 tahun.

Umur dibagi atas tiga kategori, yaitu 26-30 tahun dalam kategori muda, 31-50 tahun dalam kategori dewasa dan 51-82 tahun dalam kategori tua. Responden yang berasal dari desa Gunungsari, desa Cipeuteuy dan desa Purasari relatif berkisar pada umur 31-50 tahun, yang artinya responden berumur dewasa. Dengan demikian berdasarkan Tabel 12, di atas terlihat bahwa untuk umur responden dari ketiga desa penelitian berada pada usia dewasa (31-50 tahun) sebanyak 66,73%, yang berusia 51-82 tahun sebanyak 25,13% dan sisanya (8,14%) berusia muda, sehingga dapat dikatakan sebagian besar umur responden dalam penelitian ini merupakan usia produktif. Menurut Klausmeier dan Goodwin (1975), umur merupakan salah satu karakteristik penting yang terkait dengan efisiensi dan efektivitas belajar. Hal ini berarti individu yang berada pada umur produktif akan lebih mudah menerima perubahan, ide-ide dan inovasi sehingga diharapkan dapat meningkatkan produksi dan pendapatan.

Pendidikan Formal

Pendidikan merupakan indikator utama pembangunan dan kualitas sumberdaya manusia. Pendidikan formal dalam penelitian ini diukur berdasarkan jenjang (tingkat) pendidikan

yang ditempuh pada pendidikan formal. Berdasarkan tingkat pendidikan formal yang pernah diikuti oleh responden yang tinggal di desa Purasari relatif memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan tingkat pendidikan informal responden yang berasal dari desa Cipeuteuy dan desa Gunungsari, walaupun ketiganya tergolong memiliki pendidikan rendah.

Responden yang berasal dari desa Purasari relatif lebih banyak mengenyam pendidikan sampai pada tingkat SMP/sederajat dan SMA/sederajat (15%), sedangkan untuk desa Gunungsari sebanyak 97% dan desa Cipeuteuy sebanyak 91% respondennya lebih banyak mengenyam pendidikan hanya sampai pada tingkat tidak tamat SD dan tamat SD/sederajat. Desa Purasari merupakan desa yang respondennya ada yang mengenyam pendidikan sampai tingkat sarjana walaupun hanya 1%.

Pendidikan formal menjadi salah satu ukuran kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi, merumuskan dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Pendidikan yang memadai diharapkan akan mampu membedakan jenis sumberdaya yang dapat dikelola secara bebas dan dapat mengenal kebutuhan prioritas dan potensi yang dimiliki sehingga dapat beraktivitas secara efektif dan efisien dalam rangka pemenuhan kebutuhan keluarganya.

Dari data pendidikan di atas menunjukkan bahwa dari desa Purasari banyak masyarakat yang mengenyam pendidikan lebih tinggi dibandingkan dengan desa Cipeuteuy dan desa Gunungsari, di mana responden yang banyak mengenyam pendidikan formalnya sampai pada jenjang SMP-SMA berasal dari desa Purasari, kondisi tersebut menunjukkan hal yang sama yang terdapat dalam penelitian ini bahwa responden yang mengenyam pendidikan hingga tingkat sarjana adalah juga berasal dari desa Purasari.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan dengan beberapa tokoh masyarakat yang berasal dari desa Purasari mengatakan

bahwa masyarakat di sini masih jarang yang mengenyam pendidikan formal. Hal ini disebabkan tidak adanya biaya untuk mengenyam pendidikan formal dikarenakan mata pencarian penduduk yang mayoritas sebagai petani dan buruh tani dengan penghasilan yang rendah mengakibatkan masyarakatnya banyak yang tidak mampu melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Sebagaimana disampaikan oleh salah seorang *key* informan dari masyarakat desa Purasari, yang disajikan pada Boks1 berikut ini:

Boks 1: "..masyarakat di sekitar hutan ini rata-rata mereka pendidikannya rendah, hanya sampai SD, bahkan banyak yang nggak tamat, mereka lebih banyak menghabiskan waktunya bertani untuk memenuhi kebutuhan makan mereka…"

Berdasarkan penuturan *key informan* di atas yang berasal dari desa Purasari membenarkan data yang terdapat dari Kecamatan, mayoritas penduduk masyarakat desa Purasari mata pencahariannya adalah petani dan buruh tani serta bekerja serabutan, yang sebagian besar masyarakatnya mengenyam pendidikan hanya sampai sekolah dasar. Rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat petani di ketiga desa tersebut sangat bertolak-belakang dengan pendapat dari Mamboai (2003) yang mengatakan bahwa petani yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami dan menerapkan teknologi produktif sehingga produktivitasnya menjadi tinggi, selain itu pendidikan dapat memberikan atau menambah kemampuan petani dalam mengambil keputusan dan mengatasi masalah-masalah yang terjadi.

Diperkuat pendapat dari Prijono dan Pranarka (1996) yang menyatakan bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan dan/atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Pada hakikatnya pendidikan berfungsi untuk

mengembangkan kemampuan, meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia baik individu maupun sosial.

Melalui pendidikan formal yang diperoleh akan memberikan hasil yang paling efektif untuk mengubah perilaku manusia, sehingga melalui pendidikan yang ditempuh oleh seseorang akan membebaskan diri dari segala penindasan, ketidakadilan, dan ketakutan. Sebaliknya melalui pendidikan dapat menjadikan seseorang berani dalam mengembangkan pikiran, ide, berbicara, mengeluarkan pendapat dan memiliki cita-cita yang tinggi dan pekerjaan yang layak.

Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal merupakan pendidikan di luar pendidikan formal yang didapatkan masyarakat di luar di bangku sekolah. Pendidikan non formal ini merupakan penambah dan atau pelengkap dari pendidikan formal yang berfungsi untuk mengembangkan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian masyarakat. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah seorang *key informan* masyarakat dari desa Purasari yang disajikan pada Boks 2 berikut ini:

Boks 2: "..masyarakat di sekitar hutan sini tidak ada yang ikut kursus atau pelatihan-pelatihan. Selama ini belum pernah ada kursus atau pelatihan mengenai pemanfaatan dan pelestarian hutan yang diadakan oleh petugas kehutanan untuk masyarakat sekitar hutan sini…"

Dari hasil penelitian yang didapatkan di lapangan diketahui 98,9% masyarakat dari ketiga desa penelitian tidak pernah mengikuti pendidikan non formal, dan hanya terdapat 1,10% saja masyarakat yang pernah mengikuti pendidikan non formal yaitu, satu orang (2%) dari desa Cipeuteuy dan satu orang (1,4%) dari desa Purasari, sedangkan di desa Gunungsari seluruh responden (100%) tidak ada yang pernah mengikuti pendidikan non formal. Berdasarkan dari data tersebut maka dapat diketahui bahwa

hampir seluruh masyarakat (98,9%) yang tinggal di sekitar Hutan TNGHS tidak memiliki pendidikan non formal. Rendahnya pendidikan non formal bukan berarti masyarakat sekitar hutan tidak mau mengikuti pelatihan-pelatihan, tetapi karena selama ini sangat kurang bahkan hampir tidak ada pendidikan non formal atau pelatihan yang berkaitan dengan pemanfaatan dan pelestarian hutan bagi masyarakat. Dengan kondisi ini paling tidak menggambarkan bahwa pemerintah maupun pihak-pihak terkait belum atau kurang memberi perhatian pada pentingnya meningkatkan pemahaman masyarakat pada pemanfaatan dan pelestarian hutan.

Pendapatan keluarga

Pendapatan keluarga diukur dengan banyaknya akumulasi pendapatan semua anggota keluarga, setelah dikonversi menjadi perbulan, jadi satuannya adalah rupiah perbulan (Rp/bulan). Pendapatan keluarga dibagi atas 3 (tiga) kelompok, kelompok pendapatan terendah yaitu kurang dari Rp. 450.000,- perbulan diambil sebagai dasar pengelompokan di mana angka tersebut mendekati Upah Minimum Provinsi (UMP) sebesar Rp. 415.000 perbulan. Adapun kelompok pendapatan tersebut sebagai berikut :

a. Kelompok pendapatan rendah yaitu kurang atau sama dengan Rp.450.000,-
b. Kelompok pendapatan sedang antara Rp. 451.000 - Rp. 900.000
c. Kelompok pendapatan tinggi yaitu di atas Rp. 900.000,-

Dari Tabel 8, terlihat bahwa hasil penelitian untuk dimensi tingkat pendapatan masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS di tiga desa yaitu desa Gunungsari, desa Cipeuteuy dan desa Purasari sebagian besar responden (82,30%) memiliki pendapatan dengan kategori rendah (<Rp. 450.000). Jika tingkat pendapatan masyarakat sekitar hutan dilihat dari masing-masing desa penelitian maka diketahui desa Gunungsari

merupakan desa sekitar hutan konservasi TNGHS yang memiliki skor tertinggi (97,00%) dengan tingkat pendapatan terendah dibandingkan desa Purasari (88,00%) dan desa Cipeuteuy (62,00%).

Besar kecilnya pendapatan dipengaruhi oleh mata pencaharian/ pekerjaan yang dilakukan. Pendapatan seorang individu dapat diartikan sebagai semua jenis pendapatan termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apapun yang diterima oleh penduduk suatu negara, sedangkan pendapatan masyarakat sekitar hutan TNGHS di sini adalah besarnya pendapatan/penghasilan yang diterima oleh suami, istri dan anak (bila ada) baik yang berasal dari pendapatan pokok atau pendapatan sampingan, biasanya diukur dalam jumlah rupiah yang diterima setiap bulan.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga adalah sejumlah orang yang tinggal dalam satu rumah yang secara langsung menjadi beban atau tanggungan kepala keluarga ataupun yang tidak serumah namun masih merupakan tanggungan kepala keluarga.Tanggungan keluarga merupakan salah satu sumberdaya manusia yang dapat dikembangkan untuk membantu usaha keluarga. Jumlah tanggungan keluarga yang kecil sebenarnya merupakan suatu aset penting dan sekaligus merupakan potensi yang penting karena berarti tidak terlalu sulit dalam memenuhi kebutuhan keluarganya jika dibandingkan dengan jumlah tanggungan yang besar. Dengan jumlah tanggungan keluarga yang tidak besar maka kebutuhan akan sandang pangan dan papan keluarga tersebut minimal dapat terpenuhi.

Dari Tabel 8, Terlihat bahwa untuk dimensi jumlah tanggungan keluarga masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS dari tiga desa penelitian diketahui sebagian besar responden (77,60%) merupakan keluarga kecil dengan hanya memiliki 1-4 orang yang menjadi tanggungan kepala keluarga. Sedangkan jika tingkat pendapatan dilihat dari masing-masing

desa penelitian diketahui ketiga desa tersebut sebagian besar memiliki tanggungan keluarga yang tidak jauh berbeda satu sama lain dengan deskripsi sebagai berikut, desa Gunungsari (77,00%), desa Cipeuteuy (76,00%), dan desa Purasari (80,00%) ketiga desa tersebut sama-sama desa yang masyarakatnya memiliki jumlah keluarga kecil yaitu hanya 1- 4 orang saja yang menjadi tanggungan kepala keluarga.

4. Efektivitas Komunikasi dalam Meningkatkan Pemahaman dan Pelestarian Hutan Konservasi TNGHS

Informasi mengenai pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi yang disampaikan oleh petugas kehutanan kepada masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS dapat lebih efektif, jika pesan informasi yang disampaikan menggunakan tanda-tanda yang tertuju kepada pengalaman yang sama antara petugas kehutanan dan masyarakat, sehingga sama-sama dapat dimengerti dan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat sekitar hutan dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS. Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian masyarakat sehingga lebih mudah dalam memberikan dan meningkatkan pemahaman pada masyarakat sekitar hutan dalam memanfaatkan dan melestarikan hutan konservasi TNGHS.

Berdasarkan dari hasil penilaian pada efektivitas komunikasi yang diberikan masyarakat desa Purasari dan desa Gunungsari memiliki rataan skor yang tidak jauh berbeda dengan masyarakat desa Cipeuteuy, dengan memberikan penilaian pada pemahaman dalam meningkatkan produktivitas fisik pada kategori paham sedangkan untuk pemahaman dalam mengoptimalkan lahan garapan, pemahaman dalam memperbaiki kualitas lingkungan dan pemahaman dalam memaksimumkan pendapatan usaha berada pada kategori sangat paham. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 13, di bawah ini.

Tabel 13.Rataan Skor Efektivitas Komunikasi

Penilaian terhadap efektivitas komunikasi hutan konservasi TNGHS	Rataan Skor*			
	Gunungsari	Cipeteuy	Purasari	Total
Pemahaman Masyarakat:				
Meningkatkan produktivitas fisik	3,21	3,12	3,16	3,17
Mengoptimalkan lahan garapan	3,33	3,28	3,29	3,30
Memperbaiki kualitas lingkungan	3,33	3,25	3,29	3,28
Memaksimumkan pendapatan usaha	3,33	3,29	3,32	3,32

Keterangan:*1-1,75 = tidak paham, 1,76-2,50 = kurang paham, 2,51-3,25 = paham, 3,26 – 4 = sangat paham

Dari Tabel 13, terlihat bahwa untuk peubah efektivitas komunikasi dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS, masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS memberikan penilaian pada dimensi pemahaman meningkatkan produktivitas fisik dengan kategori paham, sedangkan pada pemahaman dalam mengoptimalkan garapan, pemahaman memperbaiki kualitas lingkungan serta pemahaman dalam memaksimumkan pendapatan usaha dengan kategori sangat paham.

Berdasarkan hasil penilaian masyarakat desa Gunungsari, desa Purasari dan desa Cipeuteuy pada efektivitas komunikasi yaitu pemahaman masyarakat dalam meningkatkan produktivitas fisik dengan skor 3,17 dalam kategori paham. Pemahaman dalam pengoptimalan lahan garapan dengan skor 3,30 dengan kategori sangat paham. Pemahaman dalam memperbaiki kualitas lingkungan dengan skor 3,28 dengan kategori sangat paham dan pemahaman dalam memaksimumkan pendapatan usaha dengan skor 3,32 dengan kategori sangat paham. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa informasi yang berkaitan dengan pemanfaatan dan pelestarian hutan

konservasi yang disampaikan oleh petugas kehutanan sangat dipahami oleh masyarakat sekitar hutan dalam memanfaatkan dan melestarikan hutan konservasi TNGHS.

Dari hasil penelitian yang ada pada Tabel 13, mengenai pemahaman masyarakat yang telah dideskripsikan di atas bahwa pemahaman masyarakat sekitar hutan dalam meningkatkan produktivitas fisik dengan kategori paham, pengotimalan lahan garapan, memperbaiki kualitas lingkungan dan memaksimumkan pendapatan usaha dengan kategori sangat paham, berdasarkan hasil wawancara diketahui informasi yang didapatkan oleh masyarakat sekitar hutan mengenai pemanfaatan dan pelestarian hutan bukan yang disampaikan oleh petugas kehutanan tetapi karena pengetahuan masyarakat yang diterimanya sejak lama secara turun temurun dan juga adanya informasi terkait yang disampaikan oleh aparat dari kantor desa, hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sekretaris desa Purasari yang terdapat pada boks 3 di bawah ini,

Boks 3: ”..Masyarakat sekitar hutan sebenarnya mendapat informasi mengenai pemanfaatan dan pelestarian hutan justru dari kantor desa, soalnya petugas kehutanan hanya datang berkeliling desa tapi tidak memberikan informasi apa-apa, itupun tidak sering paling-paling sebulan sekali petugasnya datang ke desa ini…”

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan dalam penelitian ini didapatkan keterangan bahwa petugas kehutanan yang ditempatkan di desa sekitar hutan TNGHS sangat sedikit, sekitar satu atau dua orang saja sehingga tidak sesuai dengan luas wilayah taman nasional yang sangat luas. Dengan sedikitnya petugas kehutanan yang tersedia sehingga sangat jarang mereka melakukan pendekatan komunikasi kepada masyarakat yang berada di sekitar hutan. Hal ini dipertegas kembali oleh informan yang dapat dilihat pada boks

4, di bawah ini.

Boks 4: "..para petugas kehutanan melakukan pendekatan komunikasi hanya pada kelompok-kelompok binaan mereka saja, dan kurang melakukan pendekatan kepada masyarakat lain, bahkan pada masyarakat yang tinggalnya berbatasan langsung dengan hutan konservasi taman nasional gunung Halimun Salak, justru masyarakat di desa ini lebih banyak mendapatkan informasi mengenai bagaimana cara memanfaatkan dan melestarikan hutan melalui aparat kantor desa bukan dari petugas kehutanan..."

Berkaitan dengan pendapat dari Sekretaris desa bapak Endang Suryadi di atas, petugas kehutanan bapak Bayu Aji membenarkan pendapat dari Sekretaris desa Bapak Endang Suryadi bahwa memang jumlah petugas kehutanan sangat tidak memadai dan tidak sebanding dengan luas wilayah taman nasional gunung Halimun-Salak. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Bayu Aji sebagai berikut,

"..petugas kehutanan dalam menjalankan tugasnya sebagai polisi kehutanan di mana satu orang petugas harus menjaga wilayah taman nasional gunung Halimun-Salak seluas ± 2000-3000 Ha, contohnya saja resort gunung Kendeng satu orang petugas kehutanan harus menjaga 6 (enam) desa.."

Jumlah petugas kehutanan yang bertugas atau menjabat sebagai polisi kehutanan di balai TNGHS hanya berjumlah sekitar 50 orang yang harus mengawasi dan menjaga wilayah TNGHS seluas 113.357 Ha. Dengan demikian jumlah petugas kehutanan yang bertugas sebagai polisi hutan tidak seimbang dengan luas wilayah TNGHS.

Bapak Bayu Aji tidak sependapat dengan pendapat bapak Endang Suryadi mengenai pendekatan komunikasi yang dilakukan oleh petugas kehutanan hanya pada kelompok binaan saja dan kurang melakukan pendekatan pada masyarakat sekitar

hutan. Menurutnya petugas kehutanan yang bertugas sebagai polisi hutan sudah sering melakukan pendekatan kepada masyarakat sekitar hutan dan banyak memberikan informasi mengenai pemanfaatan dan pelestarian hutan TNGHS, dan sampai saat inipun petugas kehutanan masih melakukan pendekatan kepada masyarakat, dengan melakukan kunjungan setiap seminggu sekali.

Dari hasil wawancara dengan petugas kehutanan diketahui bahwa, telah banyak pendekatan komunikasi dan pemberdayaan kepada masyarakat yang dilakukan oleh petugas kehutanan dalam upaya memberikan pemahaman kepada masyarakat sekitar hutan hanya saja terkendala pada karakteristik masyarakat tidak mudah menerima setiap informasi yang diterimanya dan sangat kurangnya petugas kehutanan yang tidak sebanding dengan luas wilayah TNGHS.

Pemahaman dalam Meningkatkan Produktivitas Fisik

Produktivitas adalah keinginan (*the will*) dan upaya (*effort*) manusia untuk selalu meningkatkan kualitas kehidupan dan penghidupan di segala bidang. Sedangkan produktivitas fisik dalam penelitian ini adalah hubungan antara keluaran atau hasil dari pekerjaan yang dihasilkan oleh masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS. Produktivitas fisik dapat dikuantifikasi dengan membagi keluaran dan masukan. Menaikkan produktivitas fisik dapat dilakukan dengan memperbaiki rasio produktivitas, dengan menghasilkan lebih banyak keluaran atau *output* yang lebih baik dengan tingkat masukan sumber daya tertentu.

Produktivitas fisik pada dasarnya mencakup sikap mental dan perilaku yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*), dan mempunyai pandangan bahwa kinerja hari ini harus lebih baik dari hari kemarin dan kinerja hari esok harus lebih baik dari prestasi hari ini. Produktivitas fisik dapat diukur dari aspek kuantitas dan kualitas produk yang

dihasilkan.

Dari Tabel 13, terlihat bahwa masyarakat di tiga desa penelitian yaitu desa Gunungsari, desa Cipeuteuy, dan desa Purasari memberikan penilaian terhadap dimensi pemahaman peningkatan produktivitas fisik dengan kategori paham. Jika dilihat penilaian masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS pada setia desa penelitian maka diketahui desa Gunungsari memberikan penilaian dengan skor 3,21, desa Cipeuteuy dengan skor 3,12 dan desa Purasari dengan skor 3,16, dengan total skor 3,17, dengan demikian hasil dari penilaian pada pemahaman dalam meningkatkan produktivitas fisik dari ketiga desa tersebut ada pada kategori paham.

Pemahaman dalam Mengoptimalkan Lahan Garapan

Mengoptimalkan lahan garapan adalah usaha meningkatkan pemanfaatan sumber daya lahan menjadi lahan usahatani yang lebih produktif. melalui perbaikan aspek teknis bentang lahan, perbaikan fisik dan kimiawi tanah serta fasilitasi penanganan faktor pembatas lainnya dalam menunjang peningkatan areal tanam/ intensitas pertanaman. Meliputi pembukaan lahan, pembersihan lahan dan pengolahan lahan sampai kondisi siap tanam, perbaikan sarana dan prasarana yang diperlukan (gorong-gorong, talang air, embung, pompanisasi dan saluran drainase), serta perbaikan kesuburan. Melakukan penyediaan sarana produksi antara lain benih/bibit, pupuk (anorganik dan/ atau organik) yang didasarkan pada kebutuhan di lapangan.

Pembukaan lahan dilakukan dengan cara menebang pohon dan semak belukar. Pembersihan lahan dilakukan dengan cara mengumpulkan pohon dan semak belukar tanpa pembakaran. Pengolahan lahan sampai kondisi siap tanam antara lain meliputi pekerjaan pencangkulan/pembajakan, perataan bidang olah, pembuatan petak-petak, pembuatan lubang tanam tergantung komoditas yang akan ditanam. Perbaikan kesuburan lahan yang dilakukan pada lahan-lahan yang tidak atau kurang subur dengan cara perbaikan fisik dan kimia tanah melalui pemberian

pupuk organik (kompos, kotoran hewan dan lain-lain) maupun pupuk anorganik, pengapuran sesuai dengan kebutuhan serta upaya lain sesuai dengan faktor keterbatasan lahan/kondisi lahan setempat. Perbaikan sarana dan prasarana dengan melakukan perbaikan/optimalisasi sarana dan prasarana yang diperlukan seperti gorong-gorong, talang air, pompanisasi dan saluran drainase dan lain-lain.

Dari Tabel 13, diketahui bahwa masyarakat di tiga desa penelitian yaitu desa Gunungsari, desa Cipeuteuy, dan desa Purasari memberikan penilaian terhadap dimensi pemahaman dalam mengoptimalkan lahan garapan pada kategori sangat paham. Jika dilihat penilaian masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS pada setiap desa penelitian maka diketahui desa Gunungsari memberikan penilaian dengan skor 3,33, desa Cipeuteuy dengan skor 3,28, penilaian kedua desa tersebut jauh lebih rendah dibandingkan dengan desa Purasari dengan skor 3,29, dengan kategori sangat paham.

Pemahaman dalam Memperbaiki Kualitas Lingkungan

Pemahaman masyarakat dalam memperbaiki kualitas lingkungannya bermula dari informasi yang disampaikan baik itu melalui forum-forum resmi dari pemerintah maupun pihak swasta atau melalui diskusi-diskusi di tingkat masyarakat lokal. Pemahaman masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS terhadap informasi terutama tentang kerusakan lingkungan sekitar tempat tinggalnya dan sekitar hutan yang dampaknya pada keberlangsungan hidup perlu ditingkatkan. Jika pemahaman terhadap informasi yang disampaikan oleh petugas kehutanan telah diperoleh maka akan muncul perhatian terhadap lingkungan, dan terlihat atau tercermin dari sikap dan perilakunya.

Sikap dan perilaku yang berwawasan lingkungan menginspirasi, mendorong, dan memotivasi masyarakat sekitar hutan TNGHS untuk mewujudkan lingkungan yang berkualitas

dan berkelanjutan dengan melakukan tindakan nyata melalui peningkatan kualitas lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekitarnya.

Dari Tabel 13, diketahui bahwa masyarakat di tiga desa penelitian yaitu desa Gunungsari, dan desa Purasari memberikan penilaian terhadap dimensi pemahaman dalam memperbaiki kualitas lingkungan pada kategori sangat paham sedangkan desa Cipeuteuy memberikan penilaian pada kategori paham. Jika dilihat penilaian masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS pada setiap desa penelitian maka diketahui desa Gunungsari memberikan penilaian dengan skor 3,33, desa Cipeuteuy dengan skor 3,25 dan desa Purasari dengan skor 3,29. Berdasarkan hasil penilaian terhadap pemahaman memperbaiki kualitas lingkungan dari ketiga desa tersebut maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS setelah menerima informasi mengenai pemanfaatan dan pelestarian hutan dari petugas kehutanan, masyarakat desa khususnya desa Gunungsari dan desa Purasari sangat memahami bagaimana mereka harus memperbaiki kualitas lingkungan tempat tinggal mereka.

Undang-undang nomor 23 Tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup menyebutkan bahwa masyarakat memiliki kewajiban memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mencegah dan menanggulangi pencemaran dan perusakan lingkungan hidup. Lebih lanjut pasal menyebutkan bahwa setiap orang memiliki hak yang sama atas lingkungan hidup yang baik dan sehat, untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan peran dalam pengelolaan lingkungan hidup.

Kewajiban seseorang dalam pengelolaan lingkungan hidup ini tidak terlepas dari kedudukannya sebagai anggota masyarakat, yang mencerminkan harkat manusia sebagai individu dan mahluk sosial. Adanya hak dan kewajiban akan melibatkan masyarakat untuk turut berperan di setiap pelaksanaan pengelolaan lingkungan hidup.

Pemahaman dalam Memaksimumkan Pendapatan Usaha

Dari Tabel 13, terlihat bahwa masyarakat di tiga desa penelitian yaitu desa Gunungsari, desa Cipeuteuy, dan desa Purasari memberikan penilaian terhadap dimensi pemahaman dalam memaksimumkan pendapatan usaha dengan kategori sangat paham. Jika dilihat penilaian masyarakat sekitar hutan pada dimensi pemahaman dalam memaksimumkan pendapatan usaha di setiap desa maka dari desa Gunungsari memberikan penilaian pada dimensi ini dengan skor 3,33, desa Cipeuteuy dengan skor 3,29, dan desa Purasari dengan skor 3,32. Masyarakat sekitar hutan TNGHS dari ketiga desa penelitian tersebut menilai bahwa informasi mengenai pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS yang disampaikan oleh petugas kehutanan sangat bermanfaat dan telah menambah pengetahuan mereka sehingga mereka sangat paham dalam kegiatan meningkatkan pendapatan usaha mereka sehari-hari.

5. Faktor-faktor yang Menentukan Efektivitas Komunikasi

Pemahaman masyarakat sekitar hutan dalam penelitian ini ditentukan oleh beberapa faktor yang dapat menentukan efektivitas komunikasi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat pada pemanfaatan dan pelestarian hutan TNGHS, seperti kapasitas petugas kehutanan, informasi, saluran komunikasi, karakteristik individu dan kekosmopolitan individu. Faktor-faktor yang dapat menentukan efektivitas komunikasi dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Kapasitas Petugas Kehutanan

Kemampuan petugas kehutanan sebagai sumber informasi merupakan kemampuan komunikator untuk melaksanakan komunikasi secara efektif dengan adanya beberapa kriteria yang dimiliki oleh petugas kehutanan antara lain (1) kepercayaan kepada petugas kehutanan (*source credibility*), kepercayaan

kepada petugas kehutanan ditentukan oleh keahliannya dan dapat tidaknya ia dipercaya. (2) daya tarik petugas kehutanan (*source attractiven*ess), seorang petugas kehutanan mempunyai kemampuan untuk melakukan perubahan sikap melalui mekanisme daya tarik ytang dimilikinya, (3) kekuatan/kekuasaan petugas kehutanan (*source power*) merupakan kekuatan yang dimiliki petugas kehutanan berupa karisma, wibawa, keahlian.

Dari Tabel 14, terlihat bahwa masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS memberikan penilaian untuk kapasitas atau kemampuan yang dimiliki oleh petugas kehutanan dalam penyampaian pesan informasi mengenai pemanfaatan dan pelestarian hutan kepada masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS dengan pernyataan bahwa petugas kehutanan merupakan orang yang dapat dipercaya dengan kategori baik pada skor 2,82, petugas kehutanan merupakan orang yang memiliki daya tarik dengan kategori baik pada skor 2,92, dan petugas kehutanan memiliki kekuatan/kekuasaan dengan kategori baik dengan skor 3,00.

Tabel 14.Rataan Skor Berdasarkan Penilaian Kapasitas Petugas Yang Menentukan Pemahaman Masyarakat

Penilaian terhadap efektiyitas komunikasi hutan konservasi TNGHS	Rataan Skor*			
	Gunungsari	Cipeuteuy	Purasari	Total
Kapasitas petugas				
Kepercayaan petugas	2,80	2,84	2,83	2,82
Daya tarik petugas	2,88	2,99	2,90	2,92
Kekuatan petugas	2,92	3,12	3,02	3,00

Keterangan : * Sangat buruk 1-1,75; Buruk 1,76-2,51; Baik 2,52-3,27; Sangat baik 3,28-4.

Jika dilihat dari hasil penilaian mengenai kapasitas petugas kehutanan yang diberikan oleh masyarakat desa Purasari dan Gunungsari tidak jauh berbeda dengan penilaian yang diberikan

masyarakat desa Cipeuteuy yang memberikan penilaian dengan kategori baik pada kepercayaan pada petugas, daya tarik petugas dan kekuatan petugas. Penjelasan untuk masing-masing dimensi dari kapasitas petugas kehutanan menurut masing-masing desa penelitian dapat diuraikan di bawah ini.

Kepercayaan terhadap petugas

Faktor yang menyebabkan komunikasi berhasil adalah kepercayaan masyarakat terhadap petugas kehutanan. Kepercayaan ini dipengaruhi oleh keahlian atau profesi yang dimiliki oleh petugas kehutanan. Komunikator yang mempunyai kredibilitas yang tinggi sangat dihormati oleh komunikan, sehingga pesan yang disampaikan oleh komunikator mudah diterima oleh komunikan, karena komunikan berpandangan bahwa komunikator mempunyai kelebihan dalam beberapa hal (Kasali, 1999).

Dari Tabel 14, terlihat dari penilaian yang diberikan oleh masyarakat tiga desa penelitian terhadap kepercayaan pada petugas kehutanan dengan skor yang diberikan adalah tidak jauh berbeda seperti desa Gunungsari dengan skor kepercayaan pada petugas sebesar 2,80, desa Cipeuteuy dengan skor sebesar 2,84, dan desa Purasari dengan skor 2,83, menggambarkan penilaian masyarakat pada kepercayaan kepada petugas kehutanan berada pada kategori baik.

Skor penilaian yang diberikan masyarakat sekitar hutan pada kepercayaan terhadap petugas kehutanan berada pada kategori baik karena petugas kehutanan merupakan orang yang dipercaya dalam penyampaian pesan informasi mengenai pemanfaatan dan pelestarian hutan, karena memiliki kewenangan yang diberikan oleh dinas kehutanan, sehingga dalam tugas dan pekerjaannya sesuai dengan aturan yang telah ditentukan oleh dinas kehutanan.

Masyarakat sekitar hutan percaya kepada petugas kehutanan ketika menyampaikan pesan informasi mengenai pemanfaatan dan pelestarian hutan, karena ketika menyampaikan informasi

tersebut kepada masyarakat, petugas kehutanan bersikap ramah, terbuka dan memiliki pengetahuan, keahlian dan pengalaman yang relevan dengan informasi yang disampaikan sehingga disukai oleh masyarakat. Jika dilihat penilaian masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS terhadap kapasitas petugas kehutanan dari setiap desa penelitian.

Sesuai dengan hasil penelitian bahwa petugas kehutanan adalah petugas yang dipercaya oleh masyarakat sekitar hutan, hal ini diperkuat dengan pendapat dari bapak Bayu Aji selaku petugas kehutanan yang menyatakan bahwa "..saat ini masyarakat sekitar hutan sudah tidak merasa takut lagi dan sudah tidak ada lagi rasa curiga kepada polisi hutan..."

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Bayu Aji diketahui bahwa petugas kehutanan dalam melaksanakan tugasnya sebelum masuk kawasan hutan TNGHS ketika melewati desa sekitar hutan, meluangkan waktunya untuk melakukan pendekatan kepada masyarakat, sehingga terjalin hubungan yang baik antara masyarakat sekitar hutan dengan petugas kehutanan.

Dengan kepercayaan masyarakat terhadap petugas kehutanan sangat menguntungkan bagi petugas kehutanan dalam menyampaikan pesan-pesan informasi mengenai pemanfaatan dan pelestarian hutan menjadi lebih mudah dan efektif. Dengan demikian proses komunikasi berjalan dengan efektif karena antara masyarakat sekitar hutan dengan petugas kehutanan terjadi hubungan yang saling mendukung dalam penyampaian dan penerimaan isi pesan.

Untuk terciptanya proses komunikasi yang efektif maka diperlukan modal manusia yang menunjang dengan tersedianya komunikator dan komunikan yang sehat jasmani maupun rohani. Selain sebagai modal manusia, masyarakat dalam sistem sosialnya juga merupakan unsur dari modal sosial. Modal sosial merupakan cerminan sejauh mana masyarakat yang terdiri atas individu-individu yang bersifat unik mampu mengembangkan hubungan-hubungan, interaksi, dan transaksi sosial sehingga

terwujud struktur sosial. Hal ini sejalan dengan pengertian dan unsur modal sosial yang dikemukakan oleh Putnam *et al* (1993): "*...Features of social organization, such as trust, norms (orreciprocity), and networks (of civil engagement), that can improve the efficiency of society by facilitating coordinated..*"

Modal sosial juga dapat diukur dari besarnya kepercayaan dan timbal balik dalam suatu masyarakat atau di antara individu-individu. Hal ini sebagaimana disampaikan pula lebih lanjut oleh Putnam (2006) sebagai "*the collective value of all 'social networks' and the inclinations that arise from these networks to do things for each other.*"

Konsep modal sosial memiliki pendekatan yang lebih besar pada unsur individual. Investasi dalam hubungan sosial dikaitkan dengan harapan diperolehnya profit dari pasar. Modal sosial dapat bergradasi dari yang paling lemah (encer) sampai paling kuat (kental) yang dicirikan oleh struktur sosial masyarakat dari *loose structure* sampai ke *solid structure.* Sebagai indikator dari encer/kentalnya kadar modal sosial adalah**:**

1) Aspek kebersamaan antarindividu di dalam masyarakat guna memenuhi berbagai kebutuhan.
2) Sejauhmana anggota-anggota masyarakat tahu, mau, dan mampu memanfaatkan waktu-waktu senggang (*leisure time*) menjadi waktu yang berharga, produktif, dan bahkan dapat menghasilkan uang. Status seseorang di dalam masyarakat umumnya diperoleh dari perjuangan berprestasi melalui jalur proses belajar (*learning process)* baik formal maupun nonformal dengan status yang diperoleh, dan digolongkan sebagai *achieved status.*
3) Sejauhmana sistem jaringan (*networking*) dengan prinsip saling membantu dan saling menguntungkan, yang kuat membantu yang lemah dapat berkembang dalam sistem sosial masyarakat. Dalam implementasinya di lapangan, indikator ini dapat diukur dengan melakukan survei terhadap jumlah group atau kelompok sosial yang ada dan keanggotaan group dalam suatu masyarakat.

4) Keterpercayaan (*trust)* atau lebih tepatnya adalah tingkat kepercayaan sosial (*social trust)*. Indikator ini terkait dengan seberapa tinggi semangat saling menghargai, menghormati, dan mengakui (*recognizing)* eksistensi dan hak-hak antar anggota masyarakat.

Daya Tarik Petugas

Daya tarik adalah salah satu faktor yang harus dimiliki oleh seorang petugas kehutanan yang menentukan berhasil tidaknya komunikasi. Masyarakat sekitar hutan sebagai pendengar bisa saja mengikuti pandangan petugas kehutanan, karena ia memiliki daya tarik dalam hal kesamaan (*similarity*), dikenal baik (*familiarity*), disukai (*liking*), dan fisiknya (*physic*). Daya tarik seorang petugas kehutanan bisa terjadi karena penampilan fisik, gaya bicara, sifat pribadi, keakraban, kinerja, keterampilan komunikasi dan perilakunya. Sebagaimana dikemukakan Petty *et.al* (1996):

"Two communicators may be trusted experts on some issue, but one may be more liked or more physicallyattractive than the other… in part because of his physical appearance, style of speaking and mannerism, …the attractiveness is due to the performance, communication skills, self evaluation … by verbal and by the behavioral measure."

Daya tarik fisik sumber (*source physical attractiveness*) merupakan syarat kepribadian. Daya tarik fisik petugas kehutanan yang menarik umumnya lebih sukses daripada yang tidak menarik dalam mengubah kepercayaan.

Dari Tabel 14, terlihat dari penilaian yang diberikan oleh masyarakat tiga desa penelitian terhadap daya tarik petugas kehutanan dengan skor 2,88 yang diberikan oleh desa Gunungsari, desa Cipeuteuy dengan skor sebesar 2,99, dan desa Purasari dengan skor 2,90, berdasarkan penilaian yang diberikan oleh masing-masing desa tersebut dapat diketahui bahwa daya

tarik petugas kehutanan berada pada kategori baik.

Skor yang diberikan oleh masyarakat sekitar hutan pada daya tarik dengan kategori baik karena masyarakat menilai petugas kehutanan memiliki daya tarik dalam hal kesamaan dengan masyarakat dengan memperlakukan masyarakat sebagai mitra yang sejajar, tidak menempatkan dirinya sebagai petugas yang harus ditakuti, serta petugas kehutanan dikenal dengan baik dan disukai oleh masyarakat. Selain itu masyarakat sekitar hutan tertarik kepada petugas kehutanan ketika menyampaikan pesan informasi mengenai pemanfaatan dan pelestarian hutan, karena ketika menyampaikan informasi tersebut kepada masyarakat, petugas kehutanan memiliki kepribadian yang sangat menarik, sopan dan memiliki kharisma yang tinggi sehingga disukai oleh masyarakat.

Peningkatan pemahaman masyarakat sekitar hutan dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan TNGHS merupakan keberhasilan suatu komunikasi dan hal itu sangat dipengaruhi oleh daya tarik petugas kehutanan. Bagaimana petugas kehutanan berkomunikasi dengan masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS melalui kedekatan secara emosional, sehingga masyarakat merasa adanya kebersamaan dengan petugas kehutanan. Pesan yang disampaikan oleh petugas kehutanan mudah diterima oleh masyarakat karena kedekatan dan kebersamaan yang terjalin diantara keduanya.

Kekuatan atau kekuasaan petugas

Kekuatan atau kekuasaan petugas kehutanan sebagai komunikator memiliki kemampuan untuk menimbulkan ketundukan yang diperoleh dari interaksi petugas kehutanan dengan masyarakatnya, sehingga dapat memaksakan kehendaknya. Sesuai dengan pendapat dari Rakhmat (2001) bahwa seorang komunikator memiliki kekuasaan yang meliputi:

1) Koersif dengan menunjukkan kemampuan komunikator mendatangkan ganjaran atau memberikan hukuman
2) Keahlian yang berasal dari pengetahuan, pengalaman, dan

keterampilan atau kemampuan komunikator

3) Informasional yang berasal dari penguasaan isi pesan baru oleh komunikator
4) Rujukan yang melekat pada diri komunikator
5) Legal yang berasal dari seperangkat peraturan atau norma yang menjadikan komunikator berwenang untuk melakukan suatu tindakan.

Berdasarkan kekuasaan atau kekuatan yang dimiliki oleh seorang komunikator di atas, maka seorang petugas kehutanan yang bertugas sebagai polisi hutan memiliki kekuatan atau kekuasaan dalam memberikan teguran kepada masyarakat yang melakukan perambahan dan perusakan hutan dengan melakukan pendekatan secara persuasif agar masyarakat lebih mudah memahami dalam menerima setiap informasi yang disampaikannya, hal ini sesuai dengan pendapat dari bapak Bayu Aji selaku petugas kehutanan yang menyatakan bahwa,

> "...jika ada warga masyarakat yang melakukan perambahan dan perusakan hutan maka tidak langsung ditangkap tetapi diberi teguran terlebih dahulu, kemudian jika warga tersebut masih melakukannya, maka tindakan berikutnya adalah warga masyarakat tersebut harus membuat surat pernyataan di atas materai yang menyatakan tidak akan melakukan perbuatan perambahan dan perusakan hutan, dan tindakan terakhir yang dapat dikenakan pada warga masyarakat yang tetap membandel adalah dengan ditangkap dan diserahkan kepada penyidik kepolisian negara Republik Indonesia.."

Petugas kehutanan memiliki keahlian yang didapat dari pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan. Petugas kehutanan memiliki kekuasaan atau kekuatan dalam penguasaan isi pesan informasi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, pesan informasi yang relatif baru dan kekuasaan dalam kreativitas pesan.

Petugas kehutanan memiliki kekuasaan dalam rujukan yang

jelas yang melekat pada dirinya. Petugas kehutanan memiliki kekuasaan dan kekuatan dalam melakukan suatu tindakan yang berkaitan dengan pemanfaatan dan pelestarian hutan karena merupakan petugas yang resmi dari seperangkat peraturan atau norma yang berasal dari Kementerian kehutanan.

Dari Tabel 14, terlihat penilaian masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS dari tiga desa penelitian terhadap kekuatan atau kekuasaan petugas berada pada kategori baik berdasarkan pada penilaian yang diberikan oleh masyarakat desa Gunungsari dengan skor 2,92, desa Cipeuteuy dengan skor 3,12, desa Purasari dengan skor 3,02.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui nilai-nilai skor yang diberikan oleh masyarakat ketiga desa tersebut menandakan bahwa masyarakat menganggap petugas kehutanan memiliki kekuatan atau kekuasaan dalam mengajak, membujuk atau mempengaruhi masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS untuk melakukan pemanfataan dan pelestarian hutan, ketika petugas kehutanan menyampaikan pesan-pesan informasi mengenai pemanfaatan dan pelestarian hutan.

Kekuatan atau kekuasaan yang dimiliki oleh petugas kehutanan membuat masyarakat mau mendengarkan dan mengikutinya karena mereka menganggap petugas kehutanan memiliki kharisma, wibawa dan kompetensi yang tinggi dalam pekerjaannnya. Kekuatan komunikator merupakan kepercayaan diri yang harus dimiliki seseorang komunikator jika ia ingin mempengaruhi orang lain. Kekuatan sebagai kekuasaan di mana khalayak dengan mudah menerima suatu pendapat kalau hal itu disampaikan oleh orang yang memiliki kekuasaan (Cangara, 2002).

Berdasarkan pada gambaran hasil penilaian masyarakat di tiga desa tersebut, hal ini menunjukkan bahwa kekuatan yang dimiliki oleh petugas kehutanan memudahkan masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS menerima pesan-pesan, pendapat, ide, masukan-masukan dan saran-saran dari petugas kehutanan. Kekuatan atau kekuasaan tidak selamanya menjadi

prasyarat bagi seorang petugas kehutanan yang menginginkan kesuksesan, tetapi minimal, petugas kehutanan harus memiliki kepercayaan daya tarik dan kekuatan yang dapat mempengaruhi masyarakatnya untuk mendengarkan atau mengikuti apa yang disampaikan oleh petugas kehutanan. Kemampuan untuk menumbuhkan kepercayaan dan daya tarik sangat ditentukan oleh kemampuan seseorang untuk berempati. Petugas kehutanan sebagai komunikator memiliki kemampuan untuk memproyeksikan dirinya ke dalam diri orang lain.

Informasi Konservasi Hutan TNGHS

Informasi adalah data yang telah diproses menjadi bentuk yang memiliki arti bagi penerimanya dan dapat berupa fakta, suatu nilai yang bermanfaat. Jadi ada suatu proses transformasi data menjadi suatu informasi. Pesan informasi yang disampaikan atau diekspresikan oleh petugas kehutanan dapat berupa pesan verbal atau non verbal dan pesan yang disampaikannya kepada masyarakat sekitar hutan akan efektif bila diorganisir secara baik dan jelas. Menurut Hartono (2000), menyatakan bahwa: "Informasi dapat didefinisikan sebagai hasil pengolahan data dalam suatu bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi penerimanya yang mengggambarkan suatu kejadian-kejadian yang nyata yang digunakan untuk pengambilan keputusan".

Informasi mengenai pemanfaatan dan pelestarian hutan yang disampaikan oleh petugas kehutanan kepada masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS merupakan informasi yang baru, informasi yang relevan dan informasi yang kreatif. Informasi yang disampaikan tersebut antara lain berkaitan dengan bagaimana masyarakat dapat meningkatkan produktivitas fisik dari pemanfaatan hutan TNGHS, masyarakat dapat mengoptimalkan lahan garapan, masyarakat dapat memperbaiki kualitas lingkungan dan memaksimumkan pendapatan usahanya.

Masyarakat desa Gunungsari, desa Cipeuteuy dan desa Purasari memberikan penilaian pada kebaruan informasi

dengan total skor 2,84, relevansi informasi dengan total skor 2,91, kreativitas informasi dengan total skor 2,71 di mana dengan penilaian tersebut menunjukkan masyarakat sekitar hutan memberikan penilaian pada kebaruan informasi, relevansi informasi dan kreativitas informasi dengan kategori baik, Gambaran penilaian masyarakat sekitar hutan terhadap informasi konservasi hutan dapat dilihat pada Tabel 15, di bawah ini.

Tabel 15 Rataan Skor Berdasarkan Penilaian Informasi Konservasi Yang Menentukan Pemahaman Masyarakat

Penilaian terhadap efektivitas komunikasi hutan konservasi TNGHS	Rataan Skor*			
	Gunungsari	Cipeteuy	Purasari	Total
Informasi konservasi:				
Kebaruan informasi	2,83	2,85	2,84	2,84
Relevansi informasi	2,90	2,91	2,92	2,91
Kreativitas Informasi	2,70	2,72	2,72	2,71

Keterangan : * Sangat buruk 1-1,75; Buruk 1,76-2,51; Baik 2,52-3,27; Sangat baik 3,28-4.

Berdasarkan dari hasil penilaian yang diberikan masyarakat desa Purasari dan desa Gunungsari memberikan penilaian yang tidak jauh berbeda dengan masyarakat desa Cipeuteuy, yang memberikan penilaian pada kebaruan informasi, relevansi informasi dan kreativitas informasi dengan kategori baik. Penjelasan untuk masing-masing dimensi dari informasi pemanfaatan dan pelestarian dari ketiga desa tersebut dapat dideskripsikan di bawah ini.

Kebaruan Informasi

Kebaruan informasi terkait dimensi ruang dan waktu. Kebaruan terikat dengan dimensi ruang. Artinya, suatu pesan atau informasi akan dipandang sebagai sesuatu yang baru di

suatu tempat tetapi bukan pesan atau informasi baru lagi di tempat yang lain. Namun demikian, dimensi jarak ini telah dijembatani oleh kemajuan teknologi informasi yang sangat dahsyat sehingga dimensi jarak dipersempit. Implikasinya, ketika suatu penemuan baru diperkenalkan petugas kehutanan kepada masyarakat sekitar hutan, maka dalam waktu yang singkat, masyarakat akan mengetahuinya. Dengan demikian kebaruan informasi relatif lebih bersifat universal.

Kebaruan informasi terikat dengan dimensi waktu, artinya bahwa informasi yang disampaikan oleh petugas kehutanan kepada masyarakat sekitar hutan merupakan informasi yang baru dan belum pernah didengar sebelumnya oleh masyarakat. Seperti informasi adanya pencanangan untuk merestorasi kawasan konservasi di koridor gunung Salak-Halimun yang akan dilakukan oleh Kementerian kehutanan, pencanangan restorasi ini dilakukan karena dirasakan laju degradasi di gunung Halimun sebagai salah satu daerah tangkapan air dan tata air sudah memprihatinkan. Koridor gunung Halimun- Salak ini rusak karena okupasi lahan garapan penebangan liar, dan penambangan emas.

Dari Tabel 15, terlihat bahwa penilaian masyarakat dari ketiga desa penelitian terhadap kebaruan informasi memiliki skor rataan yang tidak jauh berbeda. Masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS memberikan penilaian terhadap informasi yang diberikan atau disampaikan oleh petugas kehutanan merupakan informasi yang baru, sehingga penilaian masyarakat pada kebaruan informasi tersebut berada pada kategori baik. Responden desa Gunungsari memberikan penilaian dengan skor 2,83, desa Cipeuteuy dengan skor 2,85, dan desa Purasari dengan skor 2,84. Penilaian yang diberikan oleh masyarakat terhadap kebaruan informasi berada pada kategori baik, hal ini disebabkan masyarakat menilai informasi yang berkaitan dengan pemanfaatan dan pelestarian hutan yang diterimanya merupakan informasi yang relatif baru dan tidak diulang-ulang.

Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh masyarakat

sekitar hutan konservasi TNGHS terhadap informasi yang disampaikan oleh petugas kehutanan menandakan bahwa informasi yang disampaikan oleh petugas kehutanan merupakan informasi yang belum pernah mereka dengar sebelumnya, karena informasi yang diterima oleh masyarakat merupakan informasi yang baru mereka terima dan mereka dengar.

Relevansi Informasi

Kualitas dari suatu informasi (*quality of information*) tergantung dari tiga hal, yaitu informasi harus akurat (*accurate*), tepat pada waktunya (*timely basis*), dan relevan (*relevance*). Informasi harus bebas dari kesalahan-kesalahan dan tidak bias atau menyesatkan. Akurat juga berarti informasi harus jelas mencerminkan maksudnya. Informasi harus akurat karena dari petugas kehutanan sebagai sumber informasi sampai ke masyarakat sekitar hutan sebagai penerima informasi kemungkinan banyak terjadi gangguan (*noise*) yang dapat merubah atau merusak informasi tersebut. Informasi tersebut mempunyai manfaat untuk pemakainya. Relevansi informasi untuk tiap-tiap orang satu dengan yang lainnya berbeda.

Keterkaitan antara informasi yang disampaikan oleh petugas kehutanan dengan kebutuhan masyarakat sekitar hutan antara lain, seperti informasi mengenai zona-zona pemanfaatan lahan hutan. Dengan adanya zonasi dapat memberi kepastian bagi masyarakat untuk mengembangkan aktivitas-aktivitas di zona pemanfaatan, zona khusus dan zona penyangga. Seperti pengembangan kampung-kampung yang berorientasi konservasi dengan mengadakan berbagai aktivitas konservasi seperti penanaman pohon-pohon asli yang bermanfaat, energi alternatif, ekowisata dan program ekonomi berkelanjutan. Dalam jangka pendek aktivitas di atas dapat membantu masyarakat untuk menjalankan kehidupannya tanpa menyebabkan kerusakan hutan.

Dari Tabel 15, terlihat bahwa penilaian masyarakat dari ketiga desa penelitian terhadap relevansi informasi memiliki skor

rataan yang juga tidak jauh berbeda. Masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS memberikan penilaian terhadap informasi yang diberikan atau disampaikan oleh petugas kehutanan merupakan informasi yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat yang berkaitan dengan pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS dan penilaian masyarakat tersebut berada pada kategori baik, untuk desa Gunungsari dengan skor 2,90, desa Cipeuteuy memberikan penilaian dengan skor 2,91, dan desa Purasari memberikan penilaian dengan skor 2,92.

Berdasarkan hasil penelitian dari data hasil penilaian yang diberikan oleh masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS terhadap informasi yang disampaikan oleh petugas kehutanan menandakan bahwa setiap informasi yang disampaikan oleh petugas kehutanan merupakan informasi yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat yang berkaitan dengan pemanfaatan dan pelestarian hutan, karena informasi yang diterima oleh masyarakat merupakan informasi yang relevan dengan kebutuhan informasi yang mereka terima dan mereka dengar.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa pada dasarnya informasi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat sangat menentukan apakah komunikasi yang terjadi antara petugas kehutanan dengan masyarakat sekitar hutan sudah berjalan efektif atau belum. Dengan demikian kebutuhan informasi disesuaikan dengan tugas, kehidupan dan tuntutan kebutuhan masyarakat sekitar hutan.

Kreativitas Informasi

Kreativitas informasi merupakan kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada. Kreativitas informasi merupakan hasil dari berpikir kreatif dengan kemampuan dalam mengemas informasi berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, di

mana penekanannya adalah pada kuantitas, ketepatgunaan, dan keragaman informasi. Secara operasional kreativitas informasi di sini dapat dirumuskan sebagai kemampuan petugas kehutanan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (*fleksibility*), dan orisinilitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, merinci) suatu pesan atau informasi yang dimiliki oleh seorang petugas kehutanan..

Dari Tabel 15, terlihat bahwa untuk dimensi kreativitas informasi pada ketiga desa penelitian memberikan penilaian dengan kategori baik. Untuk masyarakat desa Gunungsari memberikan penilaian kreativitas informasi yang dimiliki petugas kehutanan dengan skor 2,70, desa Cipeuteuy dengan skor 2,72, dan desa Purasari dengan skor 2,72. Berdasarkan hasil penilaian tersebut kreativitas informasi yang disampaikan oleh petugas kehutanan berada pada kategori baik. Hasil penilaian yang diberikan masyarakat ketiga desa tersebut menjelaskan bahwa informasi yang disampaikan oleh petugas kehutanan kepada masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS merupakan informasi yang dikemas dan disampaikan secara kreatif, sehingga informasi tersebut mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat.

Berdasarkan penilaian masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS terhadap kreativitas informasi dari masing-masing desa penelitian, dapat disimpulkan bahwa untuk ketiga desa penelitan, masyarakat memberikan penilaian yang sama dengan kategori informasi yang kreatif, hal ini disebabkan informasi yang mereka terima selama ini dalam upaya pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS merupakan informasi yang tidak membosankan, menarik untuk didengar karena informasi tersebut disampaikan selain dengan menggunakan lambang komunikasi verbal juga dengan lambang komunikasi non verbal serta penyampaian pesannya yang kreatif dan tidak monoton.

Saluran Komunikasi

Saluran komunikasi merupakan alat yang digunakan sumber pesan dalam menyampaikan pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan. Saluran ini dianggap sebagai sarana penyampai informasi yang berasal dari petugas kehutanan kepada masyarakat dengan berbagai jenis saluran komunikasi yang dapat digunakan sesuai dengan informasi yang disampaikan. Pemilihan saluran komunikasi secara tepat oleh petugas kehutanan dalam penyampaian dan penerimaan informasi kepada masyarakat sekitar hutan TNGHS akan memberikan hasil yang baik.

Hasil penilaian mengenai saluran komunikasi yang diberikan oleh masyarakat desa Purasari dan Gunungsari tidak jauh berbeda dengan penilaian yang diberikan masyarakat desa Cipeuteuy yang memberikan penilaian dengan kategori baik pada komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. Sedangkan untuk penilaian pada komunikasi dengan menggunakan media massa berada pada kategori buruk. Penilaian masyarakat sekitar hutan pada saluran komunikasi yang digunakan oleh petugas kehutanan dapat dilihat pada tabel 16, di bawah ini.

Tabel 16.Rataan Skor Berdasarkan Penilaian Saluran Komunikasi Yang Menentukan Pemahaman Masyarakat

Penilaian terhadap efektivitas komunikasi hutan konservasi TNGHS	Rataan Skor*			
	Gunungsari	Cipeuteuy	Purasari	Total
Saluran komunikasi				
Komunikasi interpersonal	2,84	2,89	2,90	2,87
Komunikasi kelompok	2,70	2,73	2,74	2,72
Komunikasi dengan media massa	2,28	2,33	2,35	2,32

Keterangan : * Sangat buruk 1-1,75; Buruk 1,76-2,51; Baik 2,52-3,27; Sangat baik 3,28-4.

Pada Tabel 16, terlihat bahwa saluran komunikasi yang digunakan oleh petugas kehutanan dan masyarakat sekitar hutan dalam penyampaian dan penerimaan pesan informasi mengenai

pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS melalui komunikasi *interpersonal*, komunikasi kelompok berada pada kategori baik, sedangkan komunikasi dengan menggunakan media massa berada pada kategori buruk.

Penilaian pada saluran komunikasi yang diberikan oleh masyarakat ketiga desa penelitian pada komunikasi *interpersonal* dengan kategori baik pada skor 2,87, penilaian pada komunikasi kelompok dengan kategori baik pada skor 2,72, dan penilaian pada komunikasi dengan media massa dengan kategori buruk pada skor 2,32. Dengan demikian dari hasil penilaian masyarakat pada saluran komunikasi, diketahui bahwa petugas kehutanan lebih sering melakukan pendekatan komunikasi secara *interpersonal* dan secara kelompok kepada masyarakat sekitar hutan dibandingkan dengan menggunakan media massa.

Komunikasi *Interpersonal*

Semua pesan diciptakan bermula dalam diri kita. Kita bereaksi menurut perbedaan personal kita terhadap pesan disekeliling kita. Inilah yang membuat komunikasi bersifat personal, karena tidak dapat dipisahkan dari interaksi kita dengan orang yang lain. Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikannya. Dengan bertambahnya orang yang terlibat dalam komunikasi, menjadi bertambahlah persepsi orang dalam kejadian komunikasi sehingga bertambah komplekslah komunikasi tersebut. Komunikasi *interpersonal* adalah membentuk hubungan dengan orang lain.

Effendy (2007) mengemukakan bahwa, pada hakikatnya komunikasi *interpersonal* atau komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan seorang komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis. Sifat dialogis itu

ditunjukkan melalui komunikasi lisan dalam percakapan yang menampilkan arus balik yang langsung. Jadi petugas kehutanan mengetahui tanggapan komunikasi pada saat itu juga, petugas kehutanan mengetahui dengan pasti apakah pesan-pesan yang dia kirimkan itu diterima atau ditolak, berdampak positif atau negatif. Jika tidak diterima maka petugas kehutanan akan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat untuk bertanya.

Penilaian masyarakat terhadap komunikasi *interpersonal* yang dilakukan oleh petugas kehutanan dalam menyampaikan informasi pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS kepada masyarakat desa Purasari, Gunungsari dan Cipeuteuy dalam kategori baik. Saluran *interpersonal* merupakan sarana yang dapat digunakan petugas kehutanan untuk menyampaikan informasi secara langsung kepada masyarakat. Melalui saluran komunikasi interpersonal ini komunikasi yang terjalin dapat lebih efektif, karena respons dapat dikemukakan secara langsung dan dapat terjadi interaksi.

Dari Tabel 16, terlihat bahwa saluran komunikasi *interpersonal* yang digunakan oleh petugas kehutanan dalam menyampaikan informasi mengenai tata cara pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS, masyarakat di tiga desa penelitian tersebut memberikan penilaian dengan kategori baik. Jika dilihat dari rataan skor masing-masing desa maka terlihat rataan skor di desa Gunungsari sebesar 2,84, desa Cipeuteuy dengan skor 2,89 dan di desa Purasari sebesar 2,90. Berdasarkan hasil penilaian dari ketiga desa tersebut, hal ini menunjukkan bahwa penyampaian pesan informasi mengenai pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS melalui pertemuan tatap muka secara personal merupakan saluran komunikasi yang efektif. Hal ini dikarenakan masyarakat merasa bebas dalam menyampaikan keluhan dan pertanyaan kepada petugas tanpa harus ada orang lain yang mempengaruhi dan mendengarkannya, sehingga komunikasi berjalan dengan efektif, dan petugas kehutanan juga akan memberikan informasi-

informasi mengenai pemanfaatan dan pelestarian hutan dengan lebih santai.

Hasil penilaian masyarakat terhadap komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh petugas kehutanan dengan kategori baik, hal ini sesuai dengan pendapat dari bapak Bayu Aji selaku petugas kehutanan bahwa petugas kehutanan sering melakukan komunikasi secara *interpersonal* atau tatap muka dengan masyarakat sekitar hutan yang membicarakan tentang kondisi hutan dan bagaimana memanfaatkan serta melestarikan hutan TNGHS.

Dengan komunikasi secara personal memberikan kesempatan kepada masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS dan petugas kehutanan untuk saling mengenal lebih dekat serta data menjadi sumber informasi bagi kedua belah pihak dalam rangka pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS.

Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat, adanya komunikasi tatap muka, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok (Wiryanto, 2005). Manakala kelompok bertemu, terjadilah pertukaran informasi. Setiap anggota berusaha menyampaikan atau menerima informasi (secara verbal maupun nonverbal).

Dalam penelitian ini, penilaian terhadap komunikasi kelompok yang digunakan oleh petugas kehutanan dalam menyampaikan informasi pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS kepada masyarakat desa Gunungsari, Cipeuteuy dan Purasari dalam kategori baik. Saluran komunikasi kelompok merupakan sarana yang dapat digunakan petugas kehutanan untuk menyampaikan informasi secara langsung kepada masyarakat secara berkelompok.

Dari Tabel 16, terlihat bahwa saluran komunikasi kelompok yang dilakukan oleh petugas kehutanan menandakan bahwa petugas kehutanan menggunakan saluran komunikasi kelompok dalam kategori baik. Hal ini dapat terlihat dari penilaian masyarakat desa Gunungsari dengan skor 2,70, desa Cipeuteuy 2,73 dan di desa Purasari sebesar 2,74. Dengan demikian berdasarkan pada Tabel 16, di atas menunjukkan bahwa penyampaian pesan informasi mengenai pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS melalui pertemuan secara kelompok merupakan saluran komunikasi yang cukup efektif. Masyarakat sekitar hutan menilai melalui komunikasi dalam kelompok membuat mereka merasa bebas menyampaikan ide dan pendapatnya serta dapat berdiskusi dan bertukar fikiran dengan warga masyarakat sekitar hutan lainnya.

Menurut pendapat bapak Bayu Aji selaku petugas kehutanan, dalam tugasnya sebagai polisi hutan, pendekatan kepada masyarakat sekitar hutan dalam penyampaian informasi pemanfaatan dan pelestarian hutan TNGHS bukan hanya melalui komunikasi secara tatap muka saja tetapi juga melalui komunikasi secara kelompok. Petugas kehutanan melakukan pendekatan kepada tokoh masyarakat terlebih dahulu untuk mengumpulkan masyarakat yang kemudian dikumpulkan di rumah tokoh masyarakat atau aula kantor desa.

Komunikasi dengan Media Massa

Manusia memiliki nilai-nilai hidupnya sendiri yang pada gilirannya akan ia gunakan untuk melihat dunia. Namun manusia juga perlu untuk melihat nilai-nilai yang diciptakan oleh media. Media membawa nilai-nilai dari seluruh penjuru dunia. Media massa sebagai pemberi identitas, dimana media merupakan sarana untuk meningkatkan pemahaman mengenai diri sendiri dan lingkungannya.

Media massa adalah institusi yang berperan sebagai *agen of change*, yaitu sebagai institusi pelopor perubahan. Ini adalah paradigma utama media massa. Dalam menjalankan

paradigmanya media massa berperan: sebagai institusi pencerahan masyarakat, yaitu perannya sebagai media edukasi. Media massa menjadi media yang setiap saat mendidik masyarakat supaya cerdas, terbuka pikirannya, menjadi masyarakat yang maju, media massa menjadi media informasi bagi masyarakat. Dengan banyak informasi masyarakat menjadi lebih mampu berpartisipasi dalam setiap aktivitasnya, media massa sebagai media hiburan, media massa sebagai *agent of change*, media massa juga menjadi institusi budaya, menjadi corong kebudayaan, serta sebagai katalisator perkembangan budaya.

Penilaian masyarakat sekitar hutan terhadap komunikasi dengan media massa yang digunakan oleh petugas kehutanan dalam menyampaikan informasi pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS kepada masyarakat desa Purasari, Gunungsari dan Cipeuteuy dalam kategori buruk, hal ini sesuai dengan pendapat dari bapak Bayu Aji bahwa "..petugas kehutanan tidak pernah menggunakan media massa sebagai sarana dalam menyampaikan informasi mengenai pemanfaatan dan pelestarian hutan.."

Masyarakat sekitar hutanpun hampir tidak pernah menggunakan media massa terutama media cetak, karena media cetak seperti surat kabar, majalah, tabloid dan media cetak lainnya tidak mudah ditemukan di desa tersebut. Tidak ada loper koran yang sampai masuk ke pelosok desa. Hal ini diperkuat oleh pendapat dari salah satu tokoh masyarakat masyarakat desa Purasari.

Boks 5: "..untuk mendapatkan informasi di desa ini masyarakatnya tidak ada yang membaca surat kabar atau media cetak lainnya karena tidak ada loper koran yang masuk sampai sini, untuk mendapatkan informasi mereka dapatkan dari nonton televis dan juga sudah banyak yang pakai HP, di samping itu mereka juga sudah sibuk di kebun atau di sawah…"

,

Dari Tabel 16, terlihat bahwa saluran komunikasi dengan media massa yang digunakan oleh petugas kehutanan dan masyarakat sekitar hutan untuk mendapatkan pesan informasi mengenai pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS, menandakan bahwa masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS berada pada kategori buruk pada penggunaan media massa, terlihat dari penilaian masyarakat sekitar hutan pada penggunaan media massa, masyarakat desa Gunungsari dengan skor 2,28, desa Cipeuteuy dengan skor 2,33, dan desa Purasari dengan skor 2,35. Berdasarkan pada Tabel 16, yang mendeskripsikan skor-skor setiap desa pada komunikasi dengan menggunakan media massa untuk mendapatkan informasi mengenai pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS merupakan saluran komunikasi yang buruk dalam penggunaaannya oleh masyarakat sekitar hutan, sesuai dengan penilaian yang diberikan oleh masyarakat sekitar hutan terhadap komunikasi dengan menggunakan media massa berada pada kategori buruk.

Kekosmopolitan Individu Responden

Tingkat kekosmopolitan merupakan salah satu indikator aktivitas masyarakat dalam berhubungan dengan pihak lain. Tingkat kekosmopolitan juga diartikan sebagai orientasi ke luar sistem sosial dengan hubungan interpersonal yang lebih luas. Kekosmopolitan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan aktivitas responden ke luar desa dalam rangka mengadakan hubungan atau kontak dengan pihak luar komunitas, menerima atau menemui tamu dari luar desa yang memiliki tujuan terkait dengan bidang pemanfaatan dan pelestarian hutan TNGHS, serta aktivitas masyarakat dalam mencari informasi ke luar sistem sosialnya melalui berbagai media komunikasi yang dapat diakses atau tersedia di lingkungannya.

Jika dilihat dari hasil penilaian mengenai kekosmopolitan individu yang diberikan oleh masyarakat desa Purasari dan desa Gunungsari tidak jauh berbeda dengan penilaian yang diberikan

masyarakat desa Cipeuteuy yang memberikan penilaian dengan kategori buruk pada kontak dengan luar komunitas dan aksesibilitas sumber informasi, dan memberikan penilaian baik pada keterdedahan pada media massa. Penilaian masyarakat sekitar hutan pada kekosmopolitan individu dapat dilihat pada Tabel 17, di bawah ini.

Tabel 17.Rataan Skor Berdasarkan Penilaian Kekosmopolitan Individu Yang Menentukan Pemahaman Masyarakat

Penilaian terhadap efektivitas komunikasi hutan konservasi TNGHS	Rataan Skor*			
	Gunungsari	Cipeteuy	Purasari	Total
Kekosmopolitan Individu				
Kontak dengan luar komunitas	1,83	1,85	1,86	1,84
Aksesibilitas sumber informasi	2,25	2,23	2,29	2,25
Keterdedahan media massa	2,52	2,52	2,56	2,53

Keterangan : * Sangat buruk 1-1,75; Buruk 1,76-2,51; Baik 2,52-3,27; Sangat baik 3,28-4.

Pada Tabel 17, terlihat bahwa untuk kekosmopolitan individu, masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS memberikan penilaian pada kontak dengan luar komunitas, dan aksesibilitas sumber informasi berada pada kategori buruk, sedangkan penilaian masyarakat pada keterdedahan pada media massa mereka memberikan penilaian pada kategori baik.

Berdasarkan hasil penilaian masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS pada kontak dengan luar komunitas, masyarakat desa Gunungsari, desa Purasari dan desa Cipeuteuy memiliki total skor 1,84, berada pada kategori buruk. Penilaian masyarakat pada aksesibilitas sumber informasi dengan total skor 2,25 berada dengan kategori buruk. Sedangkan penilaian pada keterdedahan media massa dengan total skor 2,53 dengan kategori baik. Dengan hasil tersebut maka dapat

diketahui bahwa masyarakat di tiga desa penelitian memiliki kategori buruk dalam melakukan kontak dengan pihak luar dan buruk dalam mengakses sumber informasi, tetapi baik dalam keterdedahan pada media massa. Berdasarkan hasil penilaian pada kekosmopolitan individu yang diberikan masyarakat desa Purasari, desa Gunungsari dan desa Cipeuteuy memiliki rataan skor yang tidak jauh berbeda.

Kontak dengan Pihak Luar Komunitas

Dari Tabel 17, terlihat hasil penelitian menunjukkan pada umumnya masyarakat dari ketiga desa penelitian pada dimensi kontak dengan pihak luar komunitas, mereka memberikan penilaian buruk dalam melakukan kontak atau berhubungan dengan pihak luar dari komunitasnya, dan mereka ke luar desa hanya beberapa kali dalam sebulan untuk membeli keperluan rumah tangga. Responden menyatakan bahwa sebagian besar tujuan ke luar desa adalah untuk membeli keperluan rumah tangga.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa di ketiga desa penelitian untuk dimensi kontak dengan pihak luar sama-sama memberikan penilaian buruk dalam melakukan kontak dengan pihak luar. Jika dilihat dari skor pada masing-masing desa maka diketahui dimensi kontak dengan pihak luar komunitas untuk desa Gunungsari dengan skor 1,83, desa Cipeuteuy dengan skor 1,85, dan desa Purasari dengan skor 1,86. Dari perolehan data tersebut, terlihat ketiga desa tersebut memiliki rataan skor jawaban yang tidak jauh berbeda dengan kategori buruk. Hal ini menandakan masyarakat yang berada di sekitar hutan konservasi TNGHS memiliki kategori buruk dalam melakukan bepergian ke luar desa atau melakukan kontak dengan pihak luar dari komunitas dikarenakan lokasinya yang sangat jauh dari pusat kota dan harus menempuh perjalanan yang sangat jauh karena tempat tinggal mereka yang berada di dekat hutan konservasi TNGHS.

Berdasarkan hasil pengamatan, untuk ketiga desa penelitian

yang jauh dari perkotaan yang berada di dekat hutan dan hampir di atas gunung tidak banyak angkutan umum yang tersedia sehingga harga yang dikenakan pada setiap penumpang sangat mahal untuk sekali perjalanan, yang tentunya sangat memberatkan bagi masyarakat apabila mereka harus sering ke luar dari desanya, sehingga mereka ke luar dari desanya jika hendak ke pasar untuk membeli kebutuhan rumah tangga sehari-hari, tetapi itupun hanya dilakukan sebanyak seminggu sekali, tidak setiap hari, hal ini disebabkan ketiga desa tersebut sama-sama berada pada daerah sekitar hutan konservasi TNGHS yang berada jauh dari perkotaan. Hal ini diperkuat dengan pendapat dari salah satu masyarakat desa Purasari, yang dapat dilihat pada Boks 6.

Boks 6 "..masyarakat yang tinggal di sekitar hutan biasanya kalo ke luar desanya hanya untuk ke pasar untuk membeli keperluan sehari-hari itu juga pasar yang terdekat dengan desa, mereka jarang yang ke luar desa setiap hari, kalaupun ada warga yang keluar dari desa biasanya mereka yang bekerja di luar desa ini seperti bekerja di Bogor, Jakarta, Sukabumi bahkan Bandung itupun biasanya seminggu sekali mereka baru pulang ke desa. Untuk warga yang pergi ke luar desa dengan sengaja untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana memanfaatkan dan melestarikan hutan tidak pernah ada…"

Aksesibilitas terhadap Sumber Informasi

Keterbukaan masyarakat terhadap akses informasi memberikan modal awal bagi masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya. Dengan begitu, masyarakat tidak akan ketinggalan informasi dari kemajuan global yang terus berkembang. Keterampilan dasar (*Skill*) merupakan kompetensi pokok yang mesti terus ditingkatkan pada segenap masyarakat sekitar hutan, sejak usia dini bahkan sampai dewasa sekalipun. Dengan kemampuan dasar ini memungkinkan bagi masyarakat untuk dapat mengembangkan diri dan berkompetisi dalam persaingan

global.

Terkait dengan aksesibilitas masyarakat dalam mencari sumber informasi untuk mendapatkan pesan informasi mengenai pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS, diketahui bahwa aksesibilitas masyarakat terhadap sumber informasi berada pada kategori buruk karena jarang mengakses informasi dari berbagai sumber informasi seperti mendapatkan informasi dari petugas kehutanan, media massa baik cetak maupun elektronik.

Berdasarkan Tabel 17, terlihat dari hasil penelitian diketahui bahwa ketiga desa penelitian tersebut memberikan penilaian yang tidak jauh berbeda dalam mengakses informasi pemanfaatan dan pelestarian yaitu, masyarakat desa Gunungsari memberikan penilaian pada dimensi aksesibilitas informasi dengan skor 2,25, pada kategori buruk, desa Cipeuteuy dengan skor 2,23, pada kategori buruk dan desa Purasari dengan skor 2,29 pada kategori buruk. Penilaian masyarakat ketiga desa penelitian pada dimensi mengakses sumber informasi pada kategori buruk, karena masyarakat sekitar hutan memiliki kesulitan dalam mengakses informasi dari sumber informasi yang ada. Hasil penelitian tersebut diperkuat dari pendapat dari Sekretaris desa seperti tersaji pada Boks 7 berikut ini.

Boks 7: "..ya seperti yang saya bilang tadi kalo masyarakat di sekitar hutan ini tidak ada yang membaca koran, tabloid, atau media cetak lainnya karena tidak ada loper koran yang masuk ke desa ini, paling-paling warga untuk dapetin informasi ya dari radio atau televisi, orang saya aja yang di kantor desa jarang baca koran, karena memang tidak ada koran yang masuk sampai desa sini, dan memang masyarakatnya juga sudah sibuk di kebun, di sawah atau bekerja serabutan sehingga mereka jarang mengakses informasi dari media massa terutama media cetak…"

Dengan hasil penelitian yang diperoleh tersebut serta berdasarkan dari hasil wawancara maka dapat diketahui bahwa untuk ketiga desa penelitian ini sebagian besar masyarakatnya

jarang menggunakan atau mengakses sumber informasi sebagai kebutuhan informasi mereka, hal ini disebabkan sebagian besar mereka sibuk bekerja di kebun atau di sawah sehingga mereka tidak memiliki waktu luang untuk mengakses sumber informasi terutama pada media massa baik cetak maupun elektronik dan karena memang belum ada media cetak seperti surat kabar, tabloid, atau majalah yang dijual atau dipasarkan sampai desa tersebut. Hal ini sangat disayangkan karena salah satu faktor dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat khususnya yang tinggal di sekitar hutan konservasi TNGHS adalah dengan mengakses informasi sebanyak-banyaknya baik dari media cetak atau elektronik yang pada akhirnya dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat tersebut.

Cara yang paling efektif dari segi biaya dalam mencapai komunikasi yang meresap sampai ke akar rumput dan tersebar luas adalah melalui media massa, dan terutama radio. Media tersebut sejauh ini yang paling meresap jangkauannya. Oleh karena itu, media massa, dan stasiun radio khususnya sangat fokus pada rakyat pedesaan begitu juga dengan kelompok-kelompok terpinggirkan lainnya. Tujuan utamanya adalah menciptakan apa yang diistilahkan "pluralisme media," yang merefleksikan kebutuhan dari semua anggota masyarakat, dan terutama mereka yang suaranya sampai sekarang telah diabaikan. Selain itu, untuk memberikan akses layanan informasi yang optimal bagi masyarakat pedesaan khususnya yang tinggal di sekitar hutan konservasi TNGHS perlu dibangun infrastruktur yang memadai.

Keterdedahan terhadap Media Massa

Keterdedahan atau terpaan masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS terhadap media massa yaitu kesadaran masyarakat akan dampak media massa tersebut, pemahaman masyarakat terhadap proses komunikasi massa, pemahaman masyarakat terhadap isi media massa, dan kemampuan masyarakat untuk menikmati, mengerti, dan menghargai isi

media massa. Secara singkat keterdedahan dapat diartikan sebagai proses pada seseorang untuk mencari pesan melalui media cetak maupun elektronik yang dapat membantu mereka menentukan sikap, manusia yang bebas dalam menentukan media massa mana yang akan pilih dan digunakan.

Media massa merupakan salah satu bentuk sarana komunikasi yang paling efektif dewasa ini di dalam mensosialisasikan dan mendesiminasikan berbagai informasi ke masyarakat banyak. Media massa baik cetak maupun elektronik menjadi salah satu ujung tombak bagi percepatan penyebaran informasi bagi masyarakat, apalagi pada era globalisasi sekarang ini, ketika batasan-batasan dan hambatan-hambatan geografis, iklim/cuaca tidak menjadi penghalang berarti bagi tersebarnya informasi ke masyarakat. Dari Tabel 17, terlihat bahwa untuk dimensi keterdedahan pada media massa diketahui ketiga desa penelitian memberikan penilaian baik. Hal ini menandakan bahwa masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS di ketiga desa penelitian memiliki kategori baik dalam mendengarkan, melihat dan membaca pesan informasi dari media massa khususnya dari radio dan televisi.

Jika dilihat dari masing-masing desa penelitian maka diketahui bahwa masyarakat pada setiap desa penelitian memberikan penilaian yang tidak jauh berbeda pada dimensi keterdedahan terhadap media massa, yaitu desa Gunungsari dan desa Cipeuteuy memberikan penilaian yang sama pada dimensi keterdedahan terhadap media dengan skor 2,52 dengan kategori baik, sedangkan untuk desa Purasari dengan skor 2,56 sedikit lebih tinggi walaupun dengan kategori yang sama yaitu masyarakatnya sudah terdedah oleh media massa dan berada pada kategori baik. Dari hasil penelitian di ketiga desa tersebut mendeskripsikan bahwa masyarakat sekitar hutan sudah terdedah oleh media massa, hal ini diperkuat oleh pendapat dari salah satu tokoh masyarakat desa seperti yang terlihat pada Boks 8, di bawah ini.

Boks 8: "..masyarakat di sini memang hampir tidak ada yang membaca koran, majalah, atau tabloid, karena memang faktor tidak tersedianya loper koran di desa ini, tetapi masyarakatnya sudah banyak yang punya radio dan televisi walaupun masih banyak yang hitam putih, jadi mereka banyak yang menonton dan mendapatkan informasi dari radio dan televisi…"

Rakhmat (2001) menjelaskan keterdedahan atau terpaan media tidak hanya menyangkut apakah seseorang secara fisik cukup dekat dengan kehadiran media massa, tetapi apakah seseorang itu cukup terbuka terhadap pesan-pesan media tersebut. Terpaan media massa merupakan kegiatan mendengarkan, melihat dan membaca pesan media massa ataupun mempunyai pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut, yang dapat terjadi pada tingkat individu ataupun kelompok. Perkembangan yang semakin cepat di bidang teknologi komunikasi menyebabkan pengaruh yang besar terhadap kegiatan penyebarluasan informasi atau gagasan. Ini berarti pula berpengaruh besar terhadap kegiatan pencarian informasi oleh masyarakat. Dengan menggunakan media massa penyebarluasan informasi bukan saja sangat luas tetapi juga cepat dan serentak.

6. Pengujian terhadap Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguatkan hasil dugaan sementara sesuai dengan hipotesis penelitian yang telah dibuat pada bab sebelumnya. Hubungan Faktor-faktor yang menentukan pemahaman dengan efektivitas komunikasi dalam pengujian hipotesis pada penelitian ini terdiri dari lima pengujian hipotesis dan masing-masing pengujian tersebut tersaji dalam Tabel berikut.

Hubungan Kapasitas Petugas Kehutanan dengan Efektivitas Komunikasi

Tabel 18, merupakan data hasil lapangan untuk menjawab hipotesis pertama. Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik kolerasi *rank* Spearman (r_s), diperoleh hubungan yang nyata positif antara kapasitas petugas kehutanan yaitu kepercayaan pada petugas kehutanan, daya tarik petugas kehutanan, kekuatan petugas kehutanan dengan efektivitas komunikasi pemahaman dalam meningkatkan produktivitas fisik, pemahaman dalam mengoptimalkan lahan garapan, pemahaman dalam memperbaiki kualitas lingkungan, dan pemahaman dalam memaksimumkan pendapatan usaha dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS. Gambaran hubungan kapasitas petugas dengan efektivitas komunikasi dapat dilihat pada Tabel 18, di bawah ini.

Tabel 18.Hubungan Kapasitas Petugas Dengan Efektivitas Komunikasi

Kapasitas Petugas	Koefisien korelasi *rank* Spearman (r_s) pada			
	Peningkatan Produktivitas Fisik	Peningkatan Lahan Garapan	Peningkatan Kualitas Lingkungan	Memaksimumkan Pendapatan Usaha
Kepercayaan Pada Petugas	0,172*	0,211**	0,152	0,113
Daya Tarik Petugas	0,037	0,207*	0,094	0,235**
Kekuatan Petugas	0,161*	0,234**	0,201*	0,166*

Keterangan: ** Sangat nyata pada $\alpha_{0.01}$ * Nyata pada $\alpha_{0.05}$

Hubungan Kepercayaan Kepada Petugas Kehutanan dengan Efektivitas Komunikasi

Tabel 18, menunjukkan terdapat hubungan antara kepercayaan kepada petugas kehutanan dengan pemahaman masyarakat dalam meningkatkan produktivitas fisik sebesar 0,172*. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan nyata ($p<0,05$) antara kepercayaan pada petugas kehutanan dengan

pemahaman masyarakat sekitar hutan pada desa Gunungsari, Cipeuteuy dan Purasari dalam peningkatan produktivitas fisik. Dengan adanya hubungan nyata ini disebabkan petugas kehutanan merupakan orang yang dipercaya sebagai sumber informasi dalam menyampaikan pesan-pesan informasi mengenai bagaimana melakukan kegiatan pemanfaatan dan pelestarian hutan TNGHS yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat, sehingga masyarakat percaya dan melakukan yang disarankan oleh petugas kehutanan dalam meningkatkan produktivitas fisik mereka.

Kepercayaan pada petugas kehutanan berhubungan sangat nyata ($p<0,01$) sebesar $0,211^{**}$ dengan pemahaman masyarakat dalam meningkatkan lahan garapan. Hubungan yang sangat nyata antara kepercayaan petugas kehutanan dengan pemahaman masyarakat sekitar hutan dalam meningkatkan lahan garapan disebabkan adanya rasa percaya yang dimiliki masyarakat sekitar hutan kepada petugas kehutanan sebagai sumber informasi yang dapat memberikan informasi yang mereka butuhkan dalam upaya pengelolaan dan peningkatan lahan garapan mereka sebagai salah satu kegiatan yang dapat memenuhi dan meningkatkan taraf kehidupan mereka.

Kepercayaan pada petugas kehutanan memiliki hubungan sebesar 0,152 dengan pemahaman masyarakat dalam meningkatkan kualitas lingkungan. Kepercayaan kepada petugas kehutanan memiliki hubungan sebesar 0,113, dengan pemahaman masyarakat dalam memaksimumkan pendapatan usaha.

Hasil data yang telah diperoleh tersebut di atas secara umum menunjukkan adanya hubungan antara kepercayaan kepada petugas kehutanan dengan efektivitas komunikasi. Pada pemahaman dalam meningkatkan produktivitas fisik, pemahaman dalam mengoptimalkan lahan garapan, pemahaman dalam memperbaiki kualitas lingkungan, dan pemahaman dalam memaksimumkan pendapatan usaha dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS.

Petugas kehutanan merupakan orang yang dipercaya oleh masyarakat sekitar hutan, memiliki kepercayaan terhadap kemampuan petugas, masyarakat percaya pada petugas kehutanan dalam menyampaikan informasi mengenai pemanfaatan dan pelestarian hutan TNGHS, dan masyarakat percaya pada petugas kehutanan memiliki teman-teman dan rekan sejawat dalam menyampaikan informasi tentang pemanfaaan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS. Sesuai dengan pendapat salah satu warga dari desa Purasari yang menyatakan bahwa:

" Masyarakat desa sini mengenal secara baik petugas kehutanan yang datang kesini, soalnya petugas kehutanan yang datang cukup dekat dengan masyarakat desa sini, mereka melakukan kontak secara langsung dengan masyarakat, sehingga masyarakat sini percaya terhadap keberadaan dari petugas kehutanan".

Pernyataan warga di atas dapat dideskripsikan bahwa masyarakat desa sekitar hutan konservasi TNGHS percaya dengan petugas kehutanan, hal ini disebabkan adanya pendekatan yang dilakukan oleh petugas kehutanan pada masyarakat sekitar hutan. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh bapak Bayu Aji selaku petugas kehutanan yang menyatakan bahwa,

"…petugas kehutanan yang bertugas sebagai polisi hutan sudah banyak melakukan pendekatan dan pemberdayaan kepada masyarakat sekitar hutan dengan memberikan penyuluhan, memberikan bantuan-bantuan dalam bentuk tanaman pertanian, hewan ternak, pelatihan budidaya anggrek, lebah madu. Bersama dengan perusahaan-perusahaan besar seperti Chevron melalui CSRnya juga sering melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat.."

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan diketahui bahwa, petugas kehutanan sudah melakukan tugasnya dalam menjaga dan mengawasi hutan dengan melakukan

pendekatan komunikasi dan pemberdayaan kepada masyarakat sekitar hutan, tidak hanya pada kelompok-kelompok tertentu saja tetapi kepada seluruh masyarakat sekitar hutan TNGHS.

Hubungan Daya Tarik Petugas Kehutanan dengan Efektivitas Komunikasi

Hubungan antara daya tarik petugas kehutanan dengan pemahaman masyarakat dalam meningkatkan produktivitas fisik menunjukkan adanya hubungan sebesar 0,037. Sedangkan daya tarik petugas kehutanan berhubungan nyata ($p<0,05$) sebesar $0,207^{*}$ dengan pemahaman masyarakat dalam peningkatan lahan garapan. Hubungan yang nyata antara daya tarik petugas kehutanan dengan pemahaman masyarakat dalam meningkatkan lahan garapan disebabkan masyarakat menilai petugas kehutanan merupakan orang yang memiliki daya tarik dalam penyampaian informasi mengenai pemanfaatan dan pelestarian hutan TNGHS karena dikenal dengan baik oleh masyarakat dan karena adanya keterampilan dalam berkomunikasi sehingga masyarakat lebih mudah dalam menerima dan memahami setiap informasi yang disampaikan oleh petugas kehutanan dalam upaya meningkatkan lahan garapan mereka.

Terdapat hubungan antara daya tarik petugas kehutanan dengan pemahaman masyarakat sekitar hutan dalam peningkatan kualitas lingkungan sebesar 0,094. Daya tarik petugas kehutanan berhubungan sangat nyata ($p<0,01$) sebesar $0,235^{**}$ dengan pemahaman masyarakat dalam memaksimumkan pendapatan usaha. Hubungan yang sangat nyata antara daya tarik petugas kehutanan dengan pemahaman masyarakat sekitar hutan dalam memaksimumkan pendapatan usaha, hal ini disebabkan daya tarik yang dimiliki oleh petugas kehutanan baik fisik, gaya bicara keakraban dan perilakunya membuat masyarakat sekitar hutan tidak pernah merasa bosan untuk mendapatkan informasi-informasi mengenai pemanfaatan dan pelestarian hutan yang disampaikan oleh petugas kehutanan

sebagai salah satu upaya masyarakat dalam meningkatkan dan memaksimumkan pendapatan usaha mereka dari hasil pengelolaan hutan.

Berdasarkan hasil olah data diketahui terdapat hubungan antara daya tarik petugas kehutanan dengan efektivitas komunikasi berupa pemahaman dalam meningkatkan produktivitas fisik, pemahaman dalam mengoptimalkan lahan garapan, pemahaman dalam memperbaiki kualitas lingkungan, dan pemahaman dalam memaksimumkan pendapatan usaha dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan TNGHS, masyarakat menilai bahwa petugas kehutanan merupakan orang yang berpenampilan rapi, memiliki gaya bicara yang menarik, serta memiliki kepribadian yang menarik dalam menyampaikan informasi pemanfaatan dan pelestarian hutan kepada masyarakat.

Hubungan Kekuatan Petugas Kehutanan dengan Efektivitas Komunikasi

Hubungan antara kekuatan petugas kehutanan dengan pemahaman masyarakat dalam meningkatkan produktivitas fisik dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS berhubungan nyata ($p<0,05$) sebesar 0,161*. Adanya hubungan yang nyata antara kekuatan petugas kehutanan dengan pemahaman masyarakat sekitar hutan dalam meningkatkan produktivitas fisik disebabkan petugas kehutanan sebagai polisi hutan memiliki wewenang dalam menjaga dan mengawasi keberadaan hutan TNGHS sering melakukan pendekatan kepada masyarakat dengan mengajak masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam meningkatkan hasil kerja dan kualitas kehidupan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat dari bapak Bayu Aji yang menyatakan bahwa,

"… petugas kehutanan yang bertugas sebagai polisi hutan sudah banyak melakukan pendekatan dan pemberdayaan kepada masyarakat sekitar hutan dengan memberikan penyuluhan, pelatihan-pelatihan sehingga dapat meningkatkan

taraf hidup mereka..”

Sedangkan kekuatan petugas kehutanan berhubungan sangat nyata ($p<0,01$) sebesar 0,234** dengan pemahaman masyarakat dalam peningkatan lahan garapan. Hal ini disebabkan masyarakat sekitar hutan menilai petugas kehutanan sebagai polisi hutan memiliki wewenang dan kekuasaan dalam menyampaikan informasi-informasi yang berkaitan dengan pemanfaatan dan pelestarian hutan kepada masyarakat sehingga memudahkan bagi petugas kehutanan dalam memberikan peringatan-peringatan, teguran, dan saran dalam pemanfaatan hasil hutan yang dilakukan oleh masyarakat, dan masyarakat sangat memahami bagaimana mereka seharusnya melakukan kegiatan dalam meningkatkan lahan garapan sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh dinas kehutanan.

Kekuatan petugas kehutanan berhubungan nyata ($p<0,05$) sebesar 0,201* dengan pemahaman masyarakat dalam peningkatan kualitas lingkungan. Hubungan yang nyata antara kekuatan petugas kehutanan dengan pemahaman masyarakat sekitar hutan dalam meningkatkan kualitas lingkungan disebabkan petugas kehutanan memiliki kemampuan untuk menimbulkan ketundukan yang diperoleh dari interaksi antara petugas kehutanan dengan masyarakat sekitar hutan.

Dengan kekuatan yang dimiliki oleh petugas kehutanan sangat memudahkan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat sehingga masyarakat secara sadar mau mengikuti apa yang disarankan oleh petugas kehutanan untuk memperbaiki kualitas lingkungannya. Masyarakat sangat memahami perlunya meningkatkan kualitas lingkungan hidup mereka karena informasi yang disampaikan oleh petugas kehutanan bahwa masyarakat memiliki kewajiban memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mencegah dan menanggulangi pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup.

Kekuatan petugas kehutanan berhubungan nyata ($p<0,05$) sebesar 0,166* dengan pemahaman masyarakat dalam

memaksimumkan pendapatan usaha. Hal ini disebabkan kekuatan yang dimiliki oleh petugas kehutanan sehingga petugas kehutanan memiliki kemudahan dalam mengajak dan menghimbau masyarakat sekitar hutan untuk meningkatkan dan memaksimumkan pendapatan usaha mereka dengan memanfaatkan hasil hutan yang tersedia sesuai dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh dinas kehutanan.

Masyarakat sangat memahami bagaimana mereka berusaha memaksimumkan pendapatan usaha karena informasi-informasi yang disampaikan oleh petugas kehutanan yang memiliki kekuatan atau kekuasaan mengajak kepada masyarakat untuk melakukan peningkatan pendapatan usaha mereka dengan memanfaatkan sumber daya hutan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan diketahui terdapat hubungan nyata antara kekuatan petugas kehutanan dengan efektivitas komunikasi berupa pemahaman dalam meningkatkan produktivitas fisik, pemahaman dalam mengoptimalkan lahan garapan, pemahaman dalam memperbaiki kualitas lingkungan, dan pemahaman dalam memaksimumkan pendapatan usaha dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS, untuk dimensi kekuatan petugas kehutanan yang dimiliki oleh petugas kehutanan responden sangat setuju bahwa petugas kehutanan memiliki kharisma dalam mengajak masyarakat untuk memanfaatkan dan melestarikan hutan konservasi TNGHS, dan menyampaikan pesan (informasi) secara jujur, baik hati, dan tidak sombong serta memiliki wibawa dalam mengajak masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS.

Dari hasil uji hubungan diperoleh hasil pada umumnya Ha diterima dan Ho ditolak, yang menandakan adanya hubungan nyata positif antara kapasitas petugas kehutanan pada indikator kepercayaan pada petugas, daya tarik petugas, dan kekuatan petugas dengan efektivitas komunikasi pada indikator

peningkatan produktivitas fisik, peningkatan lahan garapan, peningkatan kualitas lingkungan, dan memaksimumkan pendapatan usaha.

Hubungan Informasi Konservasi Hutan dengan Efektivitas Komunikasi

Tabel 19, memperlihatkan data yang menjawab hipotesis kedua. Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik kolerasi *Rank* Spearman (r_s), terdapat hubungan antara informasi konservasi hutan TNGHS dengan efektivitas komunikasi dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS. dengan gambaran masing-masing dimensi dari informasi konservasi dan dimensi dari pemahaman masyarakat sekitar hutan dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan TNGHS dapat dilihat pada Tabel 19, di bawah ini.

Tabel 19.Hubungan Informasi Pemanfaatan Dan Pelestarian Hutan Konservasi TNGHS Dengan Efektivitas Komunikasi

Informasi konservasi	Koefisien korelasi *rank* Spearman (r_s) pada			
	Peningkatan Produktivitas Fisik	Peningkatan Lahan Garapan	Peningkatan Kualitas Lingkungan	Memaksimumkan Pendapatan Usaha
Kebaruan Informasi	0,056	0,050	0,026	0,150
Relevansi Informasi	0,005	0,017	0,012	0,012
Kreativitas Informasi	0,036	0,103	-0,095	0,164*

Keterangan: * Nyata pada $\alpha_{0.05}$

Hubungan Kebaruan Informasi dengan Efektivitas Komunikasi

Hasil uji korelasi pada tabel 19, menunjukkan kebaruan informasi memiliki hubungan sebesar 0,056 dengan pemahaman masyarakat dalam meningkatkan produktivitas fisik. Ini artinya semakin baru informasi yang disampaikan oleh petugas kehutanan, maka pemahaman dalam meningkatkan

produktivitas fisik semakin meningkat. Kebaruan informasi memiliki hubungan sebesar 0,050 dengan pemahaman masyarakat dalam peningkatan lahan garapan. Hubungan antara kebaruan informasi dengan pemahaman masyarakat dalam meningkatkan kualitas lingkungan menunjukkan adanya hubungan sebesar 0,026. Kebaruan informasi memiliki hubungan sebesar 0,150 dengan pemahaman masyarakat dalam memaksimumkan pendapatan usaha.

Secara keseluruhan terdapat hubungan antara kebaruan informasi dengan efektivitas komunikasi berupa pemahaman dalam meningkatkan produktivitas fisik, pemahaman dalam mengoptimalkan lahan garapan, pemahaman dalam memperbaiki kualitas lingkungan, dan pemahaman dalam memaksimumkan pendapatan usaha dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS. Informasi konservasi hutan yang diinformasikan oleh petugas kepada masyarakat termasuk informasi yang relatif baru ketika mereka dengar.

Masyarakat menilai informasi mengenai pemanfaatan dan pelestarian hutan TNGHS merupakan informasi yang baru mengenai peningkatan produktivitas fisik, peningkatan lahan garapan, peningkatan kualitas lingkungan, dan memaksimumkan pendapatan usaha. Informasi yang disampaikan oleh petugas kehutanan tersebut bervariasi dan tidak diulang-ulang.

Hubungan Relevansi Informasi dengan Efektivitas Komunikasi

Berdasarkan hasil uji korelasi untuk dimensi relevansi informasi memiliki hubungan sebesar 0,005 dengan pemahaman masyarakat dalam peningkatan produktivitas fisik, hal ini menunjukkan semakin relevan informasi yang disampaikan oleh petugas kehutanan, maka pemahaman masyarakat dalam meningkatkan produktivitas fisik semakin meningkat. Relevansi informasi memiliki hubungan sebesar -0,017 dengan pemahaman masyarakat dalam peningkatan lahan garapan. Relevansi informasi memiliki hubungan sebesar 0,012

dengan pemahaman masyarakat dalam peningkatan kualitas lingkungan. Hubungan antara relevansi informasi dengan pemahaman masyarakat dalam memaksimumkan pendapatan usaha memiliki hubungan sebesar 0,031.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara relevansi informasi dengan efektivitas komunikasi dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan Konservasi TNGHS. Informasi mengenai peningkatan produktivitas fisik, peningkatan lahan garapan, peningkatan kualitas lingkungan, dan memaksimumkan pendapatan usaha memiliki relevansi atau keterkaitan dengan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat sekitar hutan dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS.

Hubungan Kreativitas Informasi dengan Efektivitas Komunikasi

Hasil uji korelasi menunjukkan kreativitas informasi memiliki hubungan sebesar 0,036 dengan pemahaman masyarakat dalam peningkatan produktivitas fisik. Hubungan antara kreativitas informasi dengan pemahaman masyarakat dalam peningkatan lahan garapan, memiliki hubungan sebesar 0,103. Kreativitas informasi memiliki hubungan nyata ($p<0,05$) sebesar 0,164* dengan pemahaman masyarakat dalam memaksimumkan pendapatan usaha. Hubungan nyata antara kreativitas informasi dengan pemahaman masyarakat dalam memaksimumkan pendapatan usaha tersebut disebabkan informasi yang disampaikan oleh petugas kehutanan dikemas secara baik dengan melihat pada

Kreativitas informasi memiliki hubungan negatif sebesar -0,095 dengan pemahaman masyarakat dalam peningkatan kualitas lingkungan, hal ini menunjukkan semakin kreatif informasi yang dikemas dan disampaikan oleh petugas kehutanan maka masyarakat akan semakin tidak paham dengan informasi yang diterimanya.

Secara umum terdapat hubungan antara kreativitas informasi

($X_{2.3}$) dengan efektivitas komunikasi (Y) dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan Konservasi TNGHS. Kreativitas informasi tentang konservasi hutan yang diinformasikan oleh petugas kepada masyarakat dalam memberikan pemahaman dalam peningkatan produktivitas fisik, peningkatan lahan garapan, peningkatan kualitas lingkungan, dan memaksimumkan pendapatan usaha, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, menggunakan kalimat-kalimat yang sederhana dan praktis, menggunakan kalimat-kalimat yang mudah dimengerti dan dipahami serta informasi disampaikan oleh petugas kehutanan menggunakan alat peraga dalam rangka mengajak masyarakat ikut berpartisipasi dalam hal pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS.

Dari hasil uji hubungan diperoleh hasil pada umumnya Ha diterima dan Ho ditolak, yang menandakan adanya hubungan antara informasi pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS pada indikator kebaruan informasi, relevansi informasi, dan kreativitas informasi dengan efektivitas komunikasi pada peningkatan produktivitas fisik, peningkatan lahan garapan, peningkatan kualitas lingkungan, dan memaksimumkan pendapatan usaha.

Hubungan Saluran Komunikasi dengan Efektivitas Komunikasi

Tabel 20, memperlihatkan hasil olah data yang menjawab hipotesis ketiga. Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik kolerasi *rank* Spearman (r_s) terdapat hubungan antara saluran komunikasi dengan efektivitas komunikasi dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS.

Penjelasan masing-masing dimensi dari saluran komunikasi yaitu komunikasi *interpersonal*, komunikasi kelompok dan komunikasi dengan media massa dengan dimensi efektivitas komunikasi pemahaman dalam meningkatkan produktivitas fisik, pemahaman dalam mengoptimalkan lahan garapan,

pemahaman dalam memperbaiki kualitas lingkungan, dan pemahaman dalam memaksimumkan pendapatan usaha dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS pada Tabel 20, di bawah ini;

Tabel 20.Hubungan Saluran Komunikasi Dengan Efektivitas Komunikasi

Saluran Komunikasi	Koefisien korelasi *rank* Spearman (r_s) pada			
	Peningkatan Produktivitas Fisik	Peningkatan Lahan Garapan	Peningkatan Kualitas Lingkungan	Memaksimumkan Pendapatan Usaha
Komunikasi Interpersonal	0,170*	0,053	0,079	0,069
Komunikasi Kelompok	0,034	0,077	0,059	0,065
Komunikasi dengan Media Massa	0,008	·0,132	0,069	0,171*

Keterangan: * Nyata pada $\alpha_{0.05}$

Hubungan Komunikasi *Interpersonal* dengan Efektivitas Komunikasi

Tabel 20, menunjukkan bahwa hubungan antara komunikasi *interpersonal* dengan pemahaman masyarakat dalam peningkatan produktivitas fisik memiliki hubungan yang nyata (p<0,05) sebesar 0,170*. Hubungan antara komunikasi *interpersonal* dengan pemahaman masyarakat dalam peningkatan lahan garapan memiliki hubungan sebesar 0,053. Terdapat hubungan sebesar 0,079 antara komunikasi *interpersonal* dengan pemahaman masyarakat dalam peningkatan kualitas lingkungan. Komunikasi *interpersonal* memiliki hubungan sebesar 0,069 dengan pemahaman masyarakat dalam memaksimumkan pendapatan usaha.

Secara umum terdapat hubungan antara komunikasi *interpersonal* dengan efektivitas komunikasi dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS. Komunikasi *interpersonal* yang dilakukan oleh petugas dalam berkomunikasi baik sesama petugas, maupun petugas dengan masyarakat sekitar hutan konservasi sering dilakukan, petugas kehutanan

rajin mengunjungi, mengadakan pertemuan, berdiskusi, dan melakukan tatap muka dengan masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS. Petugas kehutanan melakukan pendekatan komunikasi antarpribadi kepada masyarakat sekitar hutan untuk menambah pengetahuan dan menyampaikan informasi mengenai pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS.

Hubungan Komunikasi Kelompok dengan Efektivitas Komunikasi

Berdasarkan hasil olah data didapatkan hubungan antara komunikasi kelompok dengan pemahaman masyarakat dalam peningkatan produktivitas fisik sebesar 0,034. Komunikasi kelompok memiliki hubungan sebesar 0,077 dengan pemahaman masyarakat dalam peningkatan lahan garapan. Komunikasi kelompok memiliki hubungan sebesar 0,059 dengan pemahaman masyarakat dalam peningkatan kualitas lingkungan. Komunikasi kelompok memiliki hubungan sebesar 0,065 dengan pemahaman masyarakat dalam memaksimumkan pendapatan usaha.

Secara umum hasil dari olah data didapat korelasi antara komunikasi kelompok dengan efektivitas komunikasi dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS. Menurut masyarakat komunikasi dalam kelompok sering dilakukan oleh petugas kehutanan. Masyarakat sekitar hutan sering berkomunikasi atau berdiskusi dalam kelompok-kelompok pengajian mengenai informasi yang berkaitan dengan peningkatan produktivitas fisik, peningkatan lahan garapan, peningkatan kualitas lingkungan, dan memaksimumkan pendapatan usaha. Masyarakat sekitar hutan berdiskusi dalam kelompok sebagai sebagai wadah untuk bertemu dan berdiskusi tentang pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS baik yang dilakukan pada kelompok PKK, maupun arisan.

Hubungan Komunikasi Media Massa dengan Efektivitas Komunikasi

Berdasarkan hasil olah data diketahui, bahwa terdapat hubungan sebesar 0,080 antara komunikasi dengan media massa dengan pemahaman masyarakat dalam peningkatan produktivitas fisik. Komunikasi dengan media massa memiliki hubungan negatif sebesar -0,132 dengan pemahaman masyarakat dalam peningkatan lahan garapan. Komunikasi dengan media massa memiliki hubungan sebesar 0,069 dengan pemahaman masyarakat dalam peningkatan kualitas lingkungan. Komunikasi dengan media massa memiliki hubungan nyata ($p<0,05$) sebesar 0,171*, dengan memaksimumkan pendapatan usahanya.

Secara umum dari hasil olah data dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara komunikasi dengan media massa dengan efektivitas komunikasi dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS. Masyarakat menilai petugas kehutanan dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat sekitar hutan mengenai peningkatan produktivitas fisik, peningkatan lahan garapan, peningkatan kualitas lingkungan, dan memaksimumkan pendapatan usaha, menggunakan media massa baik cetak berupa surat kabar, leaflet, booklet, pamflet, buku, dan majalah atau elektronik.

Dari hasil uji hubungan diperoleh hasil pada umumnya Ha diterima dan Ho ditolak, yang menandakan adanya hubungan antara saluran komunikasi pada indikator komunikasi *interpersonal,* komunikasi kelompok dan komunikasi dengan media massa dengan efektivitas komunikasi pada peningkatan produktivitas fisik, peningkatan lahan garapan, peningkatan kualitas lingkungan, dan memaksimumkan pendapatan usaha.

Hubungan Karakteristik Individu dengan Efektivitas Komunikasi

Tabel 21, mendeskripsikan hasil olah data yang menjawab hipotesis keempat pada penelitian ini. Dari tabel tersebut terlihat bahwa secara keseluruhan hubungan karakteristik individu

menunjukkan adanya hubungan dengan efektivitas komunikasi. Hubungan karakteristik individu dengan efektivitas komunikasi antar dimensi dari kedua peubah tersebut dapat di lihat pada tabel 21, di bawah ini.

Tabel 21.Hubungan Karakteristik Individu Dengan Efektivitas Komunikasi

Karakteristik Individu	Koefisien korelasi *rank* Spearman (r_s) pada			
	Peningkatan Produktivitas Fisik	Peningkatan Lahan Garapan	Peningkatan Kualitas Lingkungan	Memaksimumkan Pendapatan Usaha
Umur	0,283**	0,053	0,136*	0,020
Pendidikan formal	0,061	0,043	0,019	0,029
Pendidikan Non formal	0,015	0,049	0,056	0,027
Pendapatan Keluarga	0,038	0,061	0,038	0,171*
Jumlah tanggungan keluarga	0,026	0,085	0,004	0,057

Keterangan: ** Sangat nyata pada $\alpha_{0.01}$ * Nyata pada $\alpha_{0.05}$

Hubungan Umur dengan Efektivitas Komunikasi

Dari Tabel 21, terlihat umur berhubungan nyata (p<0,05) sebesar 0,283* dengan pemahaman masyarakat dalam peningkatan produktivitas fisik. Umur memiliki hubungan sebesar 0,053 dengan pemahaman peningkatan lahan garapan. Terdapat hubungan nyata (p<0,05) sebesar 0,136* antara umur dengan pemahaman masyarakat dalam peningkatan kualitas lingkungan. Umur memiliki hubungan sebesar 0,020 dengan pemahaman masyarakat dalam memaksimumkan pendapatan

usaha.

Hubungan Pendidikan Formal dengan Efektivitas Komunikasi

Dari Tabel 21, terlihat pendidikan formal memiliki hubungan sebesar 0,061 dengan pemahaman masyarakat dalam peningkatan produktivitas fisik. Pendidikan formal memiliki hubungan sebesar 0,043 dengan pemahaman peningkatan lahan garapan. Terdapat hubungan sebesar 0,019 antara pendidikan formal dengan pemahaman masyarakat dalam peningkatan kualitas lingkungan. Pendidikan formal memiliki hubungan sebesar 0,029 dengan pemahaman masyarakat dalam memaksimumkan pendapatan usaha.

Hubungan Pendidikan Non formal dengan Efektivitas Komunikasi

Pada Tabel 21, terlihat pendidikan informal memiliki hubungan sebesar 0,015 dengan pemahaman masyarakat dalam peningkatan produktivitas fisik. Pendidikan informal memiliki hubungan sebesar 0,049 dengan pemahaman peningkatan lahan garapan. Terdapat hubungan sebesar 0,056 antara pendidikan informal dengan pemahaman masyarakat dalam peningkatan kualitas lingkungan. Pendidikan informal memiliki hubungan sebesar 0,027 dengan pemahaman masyarakat dalam memaksimumkan pendapatan usaha.

Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Efektivitas Komunikasi

Pada Tabel 21, terlihat pendapatan keluarga memiliki hubungan sebesar 0,038 dengan pemahaman masyarakat dalam peningkatan produktivitas fisik. Pendapatan keluarga memiliki hubungan sebesar 0,061 dengan pemahaman peningkatan lahan garapan. Terdapat hubungan sebesar 0,038 antara pendapatan keluarga dengan pemahaman masyarakat dalam peningkatan kualitas lingkungan. Pendapatan keluarga memiliki hubungan

nyata (p<0,05) sebesar 0,171* dengan pemahaman masyarakat dalam memaksimumkan pendapatan usaha.

Hubungan Jumlah Tanggungan Keluarga dengan Efektivitas Komunikasi

Pada Tabel 21, terlihat jumlah tanggungan keluarga memiliki hubungan sebesar 0,026 dengan pemahaman masyarakat dalam peningkatan produktivitas fisik. Jumlah tanggungan keluarga memiliki hubungan sebesar 0,085 dengan pemahaman peningkatan lahan garapan. Terdapat hubungan sebesar 0,004 antara jumlah tanggungan keluarga dengan pemahaman masyarakat dalam peningkatan kualitas lingkungan. Jumlah tanggungan keluarga memiliki hubungan dengan pemahaman masyarakat dalam memaksimumkan pendapatan usaha sebesar 0,57.

Dari hasil uji hubungan diperoleh hasil pada umumnya Ha diterima dan Ho ditolak, yang menandakan adanya hubungan antara karakteristik individu masyarakat sekitar hutan TNGHS pada umur, pendidikan formal dan non formal, pendapatan keluarga dan jumlah tanggungan keluarga dengan efektivitas komunikasi pada peningkatan produktivitas fisik, peningkatan lahan garapan, peningkatan kualitas lingkungan, dan memaksimumkan pendapatan usaha.

Hubungan Kekosmopolitan Individu dengan Efektivitas Komunikasi

Tabel 22, mendeskripsikan hasil olah data yang menjawab hipotesis kelima pada penelitian ini. Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik korelasi r*ank* Spearman (r_s), terdapat hubungan antara kekosmopolitan individu dengan efektivitas komunikasi dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS, dengan penjelasan masing-masing dimensi dari kekosmopolitan individu dan dimensi dari efektivitas komunikasi pada masyarakat sekitar hutan dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan TNGHS dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 22.Hubungan Kekosmopolitan Dengan Efektivitas Komunikasi

Kekosmopolitan Individu	Koefisien korelasi *rank* Spearman (r_s) pada			
	Peningkatan Produktivitas Fisik	Peningkatan Lahan Garapan	Peningkatan Kualitas Lingkungan	Memaksimumkan Pendapatan Usaha
Kontak dengan Pihak Luar Komunitas	0,104	0,123	-0,086	0,015
Aksesibilitas Informasi	0,054	0,191*	-0,195*	0,066
Keterdedahan pada Media Massa	0,133	0,025	0,140*	0,066

Keterangan: * Nyata pada $\alpha_{0.05}$

Hubungan Kontak dengan Pihak Luar Komunitas dengan Efektivitas Komunikasi

Berdasarkan Tabel 22, diketahui bahwa terdapat hubungan sebesar 0,104 antara kontak dengan pihak luar komunitas dengan pemahaman masyarakat dalam peningkatan produktivitas fisik. Kontak dengan pihak luar komunitas memiliki hubungan sebesar 0,123 dengan pemahaman masyarakat dalam peningkatan lahan garapan. Kontak dengan pihak luar komunitas memiliki hubungan negatif sebesar -0,086 dengan pemahaman masyarakat dalam peningkatan kualitas lingkungan, yang artinya semakin sering responden melakukan kontak dengan pihak luar komunitas maka masyarakat akan semakin tidak paham dalam meningkatkan kualitas lingkungan.

Masyarakat melakukan kontak atau berhubungan dengan komunitas lain di luar komunitasnya dalam kaitannya dengan memenuhi kebutuhan pribadi atau keluarganya, bukan untuk mendapatkan informasi mengenai pemanfaatan dan pelestarian hutan TNGHS. Kontak dengan pihak luar komunitas memiliki hubungan sebesar 0,015, dengan pemahaman masyarakat

dalam memaksimumkan pendapatan usaha.

Secara umum berdasarkan hasil olah data diketahui bahwa hubungan antara kontak dengan pihak luar komunitas dengan efektivitas komunikasi dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS. Masyarakat yang bepergian ke luar desanya, dan berhubungan dengan pihak luar desa menganggap dapat menambah informasi yang berkaitan dengan peningkatan produktivitas fisik, peningkatan lahan garapan, peningkatan kualitas lingkungan, dan memaksimumkan pendapatan usaha.

Hubungan Aksesibilitas Terhadap Sumber Informasi dengan Efektivitas Komunikasi

Berdasarkan Tabel 22, diketahui, bahwa terdapat hubungan sebesar 0,054 antara aksesibilitas terhadap sumber informasi dengan pemahaman masyarakat dalam peningkatan produktivitas fisik. Aksesibilitas sumber informasi memiliki hubungan nyata ($p<0,05$) sebesar 0,191* dengan pemahaman masyarakat dalam peningkatan lahan garapan. Aksesibilitas terhadap sumber informasi berhubungan nyata negatif sebesar -0,195* dengan pemahaman masyarakat dalam peningkatan kualitas lingkungan, yang artinya semakin sering responden mengakses informasi dari berbagai sumber baik dari media cetak maupun media elektronik maka masyarakat akan semakin tidak paham dalam meningkatkan kualitas lingkungan.

Hal ini terjadi karena masyarakat sekitar hutan sebagian besar bekerja sebagai petani dan pekerja serabutan yang membuat mereka tidak banyak memiliki waktu untuk mengakses informasi serta pendapatan mereka sangat rendah membuat mereka tidak memiliki dana lebih untuk membeli media atau mengakses informasi dari berbagai sumber informasi. Aksesibilitas terhadap sumber informasi memiliki hubungan sebesar 0,066 dengan pemahaman dalam memaksimumkan pendapatan usaha.

Secara umum berdasarkan hasil olah data dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara aksesibilitas sumber informasi dengan efektivitas komunikasi dalam pemanfaatan

dan pelestarian hutan konservasi TNGHS. Aksebilitas terhadap sumber informasi yang dilakukan masyarakat untuk mendapat informasi tentang peningkatan produktivitas fisik, peningkatan lahan garapan, peningkatan kualitas lingkungan, dan memaksimumkan pendapatan usaha, masyarakat menilai bahwa mereka memiliki kesempatan mengakses informasi dari berbagai sumber informasi, tidak menerima informasi dengan menggunakan media massa untuk mendapatkan pesan informasi yang berkaitan dengan pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS.

Hubungan Keterdedahan Terhadap Media dengan Efektivitas Komunikasi

Berdasarkan Tabel 22 diketahui, bahwa terdapat hubungan sebesar 0,133 antara keterdedahan terhadap media dengan pemahaman masyarakat dalam peningkatan produktivitas fisik. Keterdedahan terhadap media memiliki hubungan sebesar 0,025 dengan pemahaman masyarakat dalam pemahaman dalam peningkatan lahan garapan. Keterdedahan terhadap media memiliki hubungan sebesar 0,025 dengan pemahaman masyarakat dalam pemahaman dalam peningkatan kualitas lingkungan. Keterdedahan terhadap media berhubungan dengan pemahaman dalam memaksimumkan pendapatan usaha sebesar 0,066.

Secara umum berdasarkan hasil olah data dapat diketahui terdapat hubungan antara dimensi keterdedahan terhadap media dengan efektivitas komunikasi dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS. Keterdedahan terhadap media dilakukan masyarakat untuk mendapat informasi mengenai peningkatan produktivitas fisik, peningkatan lahan garapan, peningkatan kualitas lingkungan, dan memaksimumkan pendapatan usaha. Masyarakat menilai mereka tidak mengalami kesulitan dalam menerima informasi dan tidak terdedah oleh informasi, banyak menerima informasi melalui media massa baik cetak maupun elektronik untuk mendapatkan pesan

informasi yang berkaitan dengan pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS.

Dari hasil uji hubungan diperoleh hasil pada umumnya Ha diterima dan Ho ditolak, yang menandakan adanya hubungan antara kekosmopolitan individu masyarakat sekitar hutan TNGHS berupa kontak dengan pihak luar komunitas, aksesibilitas informasi, keterdedahan pada media massa, dengan efektivitas komunikasi pada peningkatan produktivitas fisik, peningkatan lahan garapan, peningkatan kualitas lingkungan, dan memaksimumkan pendapatan usaha.

BAB XIV

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

1) Efektivitas komunikasi berupa pemahaman masyarakat sekitar hutan dalam meningkatkan produktivitas fisik dalam kategori paham. Pemahaman masyarakat sekitar hutan dalam mengoptimalkan lahan, memperbaiki kualitas lingkungan dan memaksimumkan pendapatan usaha dalam kategori sangat paham.
2) Secara keseluruhan faktor-faktor kapasitas petugas kehutanan, informasi konservasi hutan, saluran komunikasi, karakteristik individu dan kekosmopolitan individu berada pada kategori baik.
3) Secara keseluruhan terdapat hubungan antara faktor-faktor yang dapat meningkatkan pemahaman masyarakat dengan efektivitas komunikasi
4) Strategi komunikasi yang dihasilkan dari hasil penelitian antara lain:
   a. Melakukan investasi dan menjalin kerjasama dengan pihak terkait dalam membangun dan mengembangkan kepariwisataan yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar hutan konservasi TNGHS melalui pengelolaan hutan menjadi kawasan terpadu.

b. Memperluas akses komunikasi dengan ketersediaan, kemudahan, dan ketepatan dalam penggunaan saluran komunikasi oleh masyarakat sekitar hutan dalam pemanfaatan dan pelestarian hutan konservasi TNGHS.
c. Peningkatan jumlah baik dari segi kuantitas maupun dari segi kualitas petugas kehutanan sebagai penjaga hutan dan sebagai sumber informasi.
d. Penerapan peraturan –peraturan dan hukum yang jelas dalam pengelolaan hutan sebagai upaya mengatasi terjadinya pelanggaran dalam pemanfaatan hutan konservasi TNGHS
e. Memberi kesempatan serta memberdayakan masyarakat sekitar hutan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan hutan konservasi TNGHS dalam upaya melestarikan hutan konservasi TNGHS

2. Saran

1) Meningkatkan efektivitas komunikasi dengan meningkatkan kemampuan petugas kehutanan dalam hal: (1) kedekatan dengan masyarakat, (2) mempunyai kesamaan dan daya tarik sosial dan fisik (3) dikenal kredibilitasnya dan otoritasnya, (4) memiliki kepandaian dalam cara penyampaian pesan, (5) dikenal status, kekuasaan dan kewenangannya.
2) Pesan informasi hendaknya (1) direncanakan dan disampaikan sedemikian rupa sehingga pesan itu dapat menarik perhatian masyarakat yang dituju. (2) menggunakan tanda-tanda yang didasarkan pada pengalaman yang sama antara petugas kehutanan dan masyarakat sekitar hutan. (3) membangkitkan kebutuhan pribadi masyarakat sekitar hutan dan menyarankan cara-cara untuk mencapai kebutuhan itu. (4) menyarankan sesuatu jalan untuk memperoleh kebutuhan yang layak bagi situasi kelompok untuk memberikan jawaban yang dikehendaki.

3) Meningkatkan kualitas penggunaan saluran komunikasi dilihat dari segi (1) ketersediaan saluran komunikasi, (2) kemudahan mengakses saluran dan (3) ketepatan penggunaan saluran.
4) Dinas kehutanan bersama aparat desa membentuk kelompok-kelompok diskusi bagi masyarakat sekitar hutan sebagai sarana dalam menyampaikan gagasan, ide-ide, keluhan-keluhan, dalam penyelesaian permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.
5) Memberi kesempatan kepada masyarakat sekitar hutan untuk terlibat dalam pengelolaan hutan konservasi TNGHS dalam upaya meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat, sehingga mengurangi kegiatan masyarakat dalam merambah hasil hutan dan menambang emas secara ilegal.

[Halaman Ini Sengaja Dikosongkan]

DAFTAR PUSTAKA

Ancok D.1995. *Validitas dan reliabilitas iInstrumen penelitian,* dalam Masri Singarimbun dan Sofian Efendi (editor), *Metode Penelitian Survai,* Jakarta: LP3ES.

Arifin A. 1994. *Strategi komunikasi: suatu pengantar ringkas*, Bandung: Armico.

Arikunto S. 1998. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek.* Jakarta:. Rineka Cipta.

Awang S. 2002. *Petani ekonomi dan konservasi: Aspek penelitian dan gagasan hutan rakyat.* Yokyakarta. Press Debut.

Azwar S. *2003. Metode penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Barber C.V., Johnson N.C. 1999. "Menyelamatkan sisa hutan di Indonesia dan Amerika serikat". *Dalam* Hafild, E (eds). Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.

Barnlund, DC. 1968. Interpersonal Communicati Survey and Studies. Boston: Houghton Miffin Co

Bahruni, Suhendang E, Darusman D , Hadi S. Alikodra. 2007. Pendekatan Sistem Dalam Pendugaan Nilai Ekonomi Total Ekosistem Hutan : Nilai Guna Hasil Hutan Kayu dan Non Kayu

(*A System Approach to Estimate Total Economic Value of Forest Ecosystem : Use Value of Timber and Non Timber Forest Products).* Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan Vol. 4 No. 3.

Berlo D.K. 1960. *The Process of communication an introduction to theory and practice.* New York: Holt Rinehart and Winston.

Beukeboom H. 1994. *Overview of social forestry policies and aproaches in Asia. Jakarta:* Perum Perhutani.

Brownell, J. (2012). *Listening: Attitudes, principles, and skills* (5th ed.). New York: Pearson

Bungin B. 2006. *Metodologi penelitian kuantitatif.* Jakarta: Kencana.

Burgon M, Huffner. 2002. *Human communication.* London: Sage Publication.
Cangara H. *2002. Pengantar ilmu komunikasi.* Jakarta: Raja Grafindo. Persada.

Daniel Mohar. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Darusman D. 2002. *Pembenahan kehutanan Indonesia.* Bogor. Fahutan IPB bekerjasama dengan Yayasan Dani Hanifah.

DeFleur M, Rokeach, S B. 1975. *Theories of mass communication.* New York: David McCay.

[Dephut] Departemen Kehutanan. 2006. *Rencana Strategis (Renstra) Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Tahun 2005-2009.* (Penyempurnaan). Jakarta: Dephut.

DeVito J.A. 1997. *Komunikasi antar manusia.* Edisi Kelima. Hunter College of the City University of New York. Alih Bahasa: Ir. Agus Mauiana MSM, Proofreader Dr. Lyndon Saputra. Jakarta : Professional Books.

Ditjen PHKA. 2008. Mengenal 21 Taman Nasional Model di Indonesia. Sub Direktorat Informasi Konservasi Alam. Jakarta:

Ditjen PHKA, Dephut.

Djaenudin. 1994. *Kesesuaian lahan untuk tanaman pertanian dan tanaman kehutanan*. Laporan Teknis. Bogor: Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat.

Effendy OU. 2000. *Dinamika komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

---------- 2003. *Ilmu teori dan filsafat*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

---------- *2007. Ilmu komunikasi teori dan praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya

---------- 2010. *Komunikasi Teori Dan Praktek*. Jakarta: PT Grasindo.

Elih S. 2009. *Pendidikan Informal Reposisi, Pengakuan dan Penghargaan*. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Vol 4. No 4.

Fuad F.H, Maskanah S. 2000. *Inovasi penyelesaian sengketa pengelolaan sumberdaya hutan*. Bogor; Pustaka Latin.

Ginting, M. 2002. *Strategi Komunikasi bagi Para Penyuluh dalam Pembangunan Masyarakat Desa*. USU Press Medan.

Gunawan, Hendra. 2005. Karakteristik perambahan hutan di Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai Propinsi Sulawesi Tenggara (*The characteristics of forest encroachment in Rawa Aopa Watumohai National Park South East Sulawesi Province)*. Jurnal - Info Hutan : Volume II No.4.

Halim A. 2004. Bunga Rampai: Manajemen Keuangan Daerah, edisi Revisi, Unit Penerbit dan Percetakan (UPP) AMP YKPN, Yogyakarta.

Handoko T. Hani, 2003. Manajemen, edisi Kedua, BPFE-Yogyakarta, Yogyakarta.

Hasyim, Hasman. 2006. Analisis Hubungan Karakteristik Petani Kopi Terhadap Pendapatan (Studi Kasus: Desa Dolok Seribu Kecamatan Paguran Kabupaten Tapanuli Utara).

Jurnal Komunikasi Penelitian. Lembaga Penelitian Universitas Sumatera Utara, Medan

Hernanto. 1989. *Ilmu usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Higman S. 2006. *The sustainable forestry handbook, Second edition. London*: *Earthscan*

Jahi A. 1988. *Komunikasi massa dan pembangunan pedesaan di negara-negara dunia ketiga*: *suatu pengantar*. Jakarta: Gramedia.

John, A. II, Robinson R.B. Jr. 2003. " *Strategic Management, Formulation, Implementation and Control*. Newyork: McGraw-hill.

Kartasapoetra G.A. 1991. *Teknologi penyuluhan pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Kartasasmita, G,. (1996). Strategi Pembangunan yang Berakaran Kerakyatan, Jurnal: jakarta,19 oktober 1996, 12/03/19.

Kartasasmita, G,. (2001) Pembangunan untuk Rakyat, Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan. Jakarta : Pustaka Cidesindo.

Kerlinger, F.N. 2000. *Asas-asas penelitian behavior*. edisi ke 3. [alih bahasa : L. Simatupang]. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Kincaid D.L, Schramm, W. 1977. *Asas-asas komunikasi antarmanusia*. Jakarta: LP3ES.

Komaruddin. 1983. Psikologi Kepemimpinan. Ensiklopedia Manajemen. Bandung: Alumni.

Kridalaksana H. 2000. "*Kata: pemekaran konsep, pengembangan makna*." *dalam* Hasan A, Dendy S, dan A. Rozak Z. *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi: Pemantapan Peran Bahasa sebagai Sarana Pembangunan Bangsa*. Jakarta; Pusat Bahasa.

Kriyantono R. 2008. *Teknik praktis riset komunikasi*. Jakarta:

Kencana Prenada Media Group.

Lasswell H.D. 1972. The structure and function of communication in society *dalam* Wilbur Schramm, *Mass communication*. Urbana, Chicago: University of Illinois Press.

Levis. 1996. *Komunikasi penyuluhan pedesaan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Leuwis C. 2004. *Communication for Rural Innovation. Rethinking Agricultural Extension*. Kundli-India: Replika Press

Liliweri A. 2001. *Gatra-gatra komunikasi antar budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lionberger H.F., Gwin P.H. 1982. *Communication strategies: A guide for agriculture change agents*. Illinois: University of Missouri Columbia Campus.

Manan S. 1997. *Hutan, rimbawan dan masyarakat*. Bogor. IPB Press.

Mardikanto, Totok. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. UNS Press. Surakarta.

Matindas K. 2011. Komunikasi petani sayuran organik dalam mencari dan menggunakan informasi pertanian berbasis gender. Disertasi. Bogor: Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

Mc Croskey , J.C, Carl E. Larson, and Mark L. Knapp. 1997. *An Introduction to Interpersonal Communication*. Englewood, N.J.: Prentice-Hall.

Moeryanto G.M. 1996. *Media komunikasi radio*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Mosher, A.T. 1987. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta: Yasaguna.

Mubyarto. 1984. *Strategi pembangunan pedesaan pusat penelitian pengembangan pedesaan dan kawasan*. Yogyakarta: UGM.

Muhammad A. 2005. *Komunikasi organisasi*. Jakarta: Bumi

Aksara.

Mulyana D. 2001. Nuansa-nuansa komunikasi. Bandung: Remaja. RosdaKarya.

---------- 2005. *Ilmu komunikasi: suatu pengantar.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Neuman W. 2006. *Social research methods: qualitative and quantitative approach.* USA: University of Wisconsin.

Niarachmawati 2005. Pola jaringan komunikasi pada kelompok tani dalam adopsi inovasi teknologi pengolahan kelapa terpadu. (Kasus di Desa Langensari Kecamatan Langensari Kabupaten Banjar Jawa Barat Tahun 2005). Tesis. Bogor: Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

Nur N. 2004. *Pengelolaan sumberdaya alam berbasis masyarakat.* Samarinda: Hatfindo Prima.

Nurudin 2007. *Pengantar komunikasi massa I.* Jakarta. RajaGrafindo Perkasa.

Pambudi, R. 1999. *Karakteristik Personal, Perilaku Komunikasi, Perilaku Wirausaha dan Penyuluhan dalam Sistem Agribisnis Peternakan Ayam.* Disertasi Program Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

[Pusbinluhut]. Pusat Bina Penyuluhan Kehutanan. 2002. *Buku Saku Penyuluhan Kehutanan.* Jakarta. Pusbinluhut. Departemen Kehutanan.

Rahardja, P,. 2006. *Teori Ekonomi Mikro suatu Pengantar.* Jakarta: Fakultas Ekonomi.

Rahman, dkk. 2019. *Menyimak & Berbicara: Teori dan Praktik.* Alqaprint Jatinangor. Bandung

Rakhmat J. 2001. *Psikologi komunikasi.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

----------. 2013. *Psikologi Komunikasi.* Bandung: PT. Remaja RosdaKarya

Riyanto Adi. 2008. *Kajian Analitik Pelibatan Masyarakat Lokal: Upaya Memberdayakan Masyarakat Menuju Hutan Lestari.* Jurnal Penyuluhan ISSN: 1858-2664 Vol. 4 No.2

Rogers E.M. 2003. *Diffusion of innovations.* fifth Edition. Free Press. New York.

Rogers E.M, Kincaid D. L. 1981. *Communication networks: A paradigm for new research.* New York: Free Press.

Rogers, E.M, Lynne S. 1969. *Modernization among peasant.* New York: Holt, Rinehart and Winston.

Rogers E.M, Shoemaker, F.F. 1971. *Communication of innovations.* London: The Free Press.

Ruben B. Stewart D. L. P. 2005. *Communication and human behaviour.* USA:

Alyn and Bacon.

Ruslan R. 2003. *Manajemen public relations dan media komunikasi.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sahidu A. 1998. Partisipasi Masyarakat Tani Pengguna Lahan Sawah dalam Pembangunan Pertanian di Daerah Lombok, Nusa Tenggara Barat. Disertasi. Pascasarjana, Insitut Pertanian Bogor.

Saninaa, A., Balashovb, A., Rubtcovac, M., & Satinskyd, D.M. (2017). The Effectiveness of Communication Channels in Government and Business Communication. Information Polity, 22(4),

Schramm W. Forter. 1973. *Men, message and media* : *A look At Human Communication.* New York: Harper and Row.

Scheidel M. Thomas 1976. Speech Communication And Human Interaction. Glenville, III. Scott, Foresman dan CO

Setyono D. 2003, Upaya pengelolaan TNGH. (Makalah Semiloka) Jakarta: Pusbinluhut. Departemen Kehutanan.

Sevilla, G. Consuelo. *1993. Pengantar metode penelitian* (Terjemahan. Alimuddin Tuwu). Jakarta: Universitas Indonesia

Press.

Shannon C.E, Weaver W. 1949. *The mathematical theory of communication*. Urbana, Illinois: University of Illinois.

Siahaan, S.M. 1991. Komunikasi: Pemahaman dan Penerapannya, BPK Gunung Mulia: Jakarta

Singarimbun M, *Effendi* S. *2006. Metode penelitian* survei. Jakarta: LP3ES.

Sinukaban N. 1994. *Membangun pertanian menjadi industri yang lestari dengan pertanian konservasi*. Bogor. IPB: Press

Siswanto, Pengantar Manajemen, cetakan Ketujuh, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 55

Slamet M. 2003. *Membentuk pola perilaku manusia pembangunan*. Bogor: IPB Press.

Soekanto S. 2006. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Soekartawi. 1988. *Prinsip dasar komunikasi pertanian*. Jakarta: UI-Press.

Soemarwoto, O. 1983. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatani

Sugandha, D. *1988. Administrasi strategi, taktik dan efisiensi*. Jakarta: Ghalia.

Sugiyono. 2009. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sukirno S,. 2007. *Makro Ekonomi Modern "Perkembangan Pemikiran dan Klasik hingga Keynesian Baru*", Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Sunarto. 2003. *Manajemen komunikasi antarpribadi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Sutarbi, Tata. 2005. Sistem Informasi Manajemen. Yogyakarta: ANDI.

Sylviany. 2008. Kajian Dampak Perubahan Fungsi Kawasan Hutan Terhadap Masyarakat Sekitar (*Study on the impact of changes in the forest function to the community around the forest)*. Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan Vol. 5 No. 3

[TNGHS]. Taman Nasional Gunung Halimun Salak. 2008. Kabandungan: Balai TNGHS.

Tubbs S.L, Moss S. 2005. *Human communication*. New York: McGraw-Hill Amazon.

Van den Ban A.W, Hawkins H.S. 1999. *Penyuluhan pertanian*. Yogyakarta: Kanisius.

Verderber R. F. 1989. *Communicate!* Sixth Edition. Belmont. California: Wadsworth Publishing Company. Inc.

Widada. 2004.: Nilai Manfaat Ekonomi dan Pemanfaatan Taman Nasional Gunung Halimun. [Disertasi] Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

Wijayanto, N. 2006. Strategi Pengelolaan Hutan rakyat Lestari. Review hasil Penelitian Hutan Rakyat. Bogor: BP2HT.

Wiryanto. 2005, *Pengantar ilmu komunikasi*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Zorkoczy, Peter. (1990). Information Technology: An introduction. London: Pitman Publishing.

[Halaman Ini Sengaja Dikosongkan]

RIWAYAT HIDUP

Sri Desti Purwatiningsih, lahir di Jakarta tanggal 01 Desember 1967 dengan pendidikan formal S1 Komunikasi IISIP Jakarta (1992), S2 Komunikasi Pembangunan IPB (2004), dan S3 Komunikasi Pembangunan IPB (2012).

Berprofesi sebagai Dosen Komunikasi selama lebih dari 29 tahun sejak tahun 1993 sampai saat ini.

Pernah mengajar di beberapa perguruan tinggi antara lain di UNAS, UPN, Esa Unggul, USNI, BINUS dan sebagai dosen tetap di Universitas Persada Indonesia YAI.

Pernah menjabat sebagai Dekan FISIP di Universitas Satya Negara Indoensia dari tahun 2015 – 2019.

Sebagai reviewer jurnal Ekspresi dan Persepsi Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UPN Veteran Jakarta 2020-2022.

[Halaman Ini Sengaja Dikosongkan]

GUNUNG
HALIMUN SALAK

Alhamdulillahirabbil'aalamin, segala puja dan puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Yang Maha Penyayang. Tanpa karunia-Nya, mustahillah naskah buku ini terselesaikan tepat waktu mengingat tugas dan kewajiban lain yang bersamaan hadir. Buku referensi dengan judul "Efektivitas Komunikasi Pembangunan pada Masyarakat Sekitar Hutan Konservasi Taman Nasional Gunung Halimun Salak." Merupakan hasil penelitian Penulis untuk mendapatkan gelar Doktor komunikasi pembangunan di Universitas Pertanian Bogor.

Buku ini menjelaskan tentang pentingnya sebuah komunikasi yang efektif dalam sebuah proses komunikasi yang terjadi antara petugas kehutanan dengan masyarakat sekitar hutan agar masyarakat sekitar hutan mudah dalam mengetahui dan memahami bagaimana cara mengelola dan melestarikan hutan konservasi taman nasional gunung Halimun Salak sehingga masyarakat dapat memanfaaatkan sumber daya alam yang tersedia tanpa harus merusak dan menghancurkan keindahan hutan konservasi serta tidak merusak ekosistem hutan tersebut.

Buku referensi ini merupakan hasil karya penulis yang didukung oleh berbagai pihak yang dengan keikhlasannya telah membantu penulis dari awal penulisan sampai dengan penyelesaian, terutama untuk anak-anak penulis yang selalu bersabar dengan kesibukan penulis menyelesaikan penulisan buku ini.

RAJAWALI
BUANA PUSAKA

ISBN 978-623-7787-42-6

9 786237 787426